

**PENGARUH MANAJEMEN BOARDING SCHOOL
KEPESANTRENAN DAN KOMUNIKASI GURU DENGAN
ORANG TUA SISWA TERHADAP KINERJA GURU DALAM
MEWUJUDKAN PERILAKU ISLAMI SISWA
(Penelitian di MTs Al Quran Kudang Limbangan –Garut)**

تأثير إدارة مدرسة التربية للمدرسين ومهارات التواصل مع أولياء أمور الطلبة على أداء المعلم في إتقان سلوك الطلبة
المسلمين

*The Influence Of Management Boarding School Of Teaching And
Communication Teachers With Student Parents On Teacher Performance In
Making The Behavior Of Islamic Students*

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sidang Tesis
Program Pendidikan Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Garut

Oleh:

HANHAN SATIBI

NPM: 24092116039



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS GARUT**

2018M/١٤٤٠ هـ

ABSTRAK

PENGARUH MANAJEMEN BOARDING SCHOOL KEPESANTRENAN DAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA SISWA TERHADAP KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU ISLAMI SISWA

NAMA : HANHAN SATIBI
NPM : 24092116039

Tesis, 2018, 5 BAB, 252 halaman.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan khususnya di madrasah adalah bahwa perilaku Islami siswa belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, banyak faktor yang menjadi penyebabnya diduga antara lain karena kinerja guru belum optimal, komunikasi guru yang masih rendah serta kurang efektifnya manajemen *Boarding School Kepesantrenan*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh manajemen boarding school kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orang tua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik survey, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*).

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen boarding school kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa (X) berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Y) dalam mewujudkan perilaku islami siswa (Z) maka dilakukan pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,4067 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,645. Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,4667 dan menunjukkan besarnya kontribusi variabel manajemen boarding school kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru (Y) dalam mewujudkan perilaku islami siswa (Z) sebesar 46,67 %.

Hasil pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa manajemen *Boarding School Kepesantrenan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. manajemen *boarding school kepesantrenan* tidak berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah. komunikasi guru dengan orangtua siswa memiliki tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. komunikasi guru dengan orangtua siswa tidak berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah. kinerja guru memiliki berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah. dan terdapat korelasi antara manajemen boarding school kepesantrenan dengan komunikasi guru dengan orangtua siswa. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan untuk mengadakan rapat, pembinaan, membuat kesepakatan aturan dengan orangtua siswa.

Kata Kunci : manajemen, komunikasi guru, kinerja guru, perilaku islami

ABSTRACT

The Influence Of Management Boarding School Of Teaching And Communication Teachers With Student Parents On Teacher Performance In Making The Behavior Of Islamic Students

Name : Hanhan Satibi

NPM : 24092116036

Thesis, 2018 , 5 chapter, 252 page.

One of the problems faced in the field of education, especially in madrasas, is that the Islamic behavior of students is not fully in accordance with the guidance of the Qur'an and as-Sunnah, many of the factors that are suspected are partly due to the teacher's performance is not optimal, teacher communication is still low and the lack of effectiveness of the Boarding School Boarding School management.

This study aims to examine the effect of boarding school kepesantrenan management and teacher communication with parents on teacher performance in realizing student Islamic behavior. The research method used is descriptive analysis method with survey techniques, interviews, observation and documentation studies. While the data analysis technique used to answer the hypothesis of this research is statistics with a path analysis model (path analysis).

The results of testing the main hypothesis in this study can be concluded that the management of boarding school kepesantrenan and teacher communication with parents of students (X) has a positive effect on teacher performance (Y) in realizing student Islamic behavior (Z) then testing obtained Fcount value of 9,4067 more the magnitude of the Ftable value is 1.645. The significance of the test results above is supported by the R2 coefficient of determination of 0.4667 and shows the magnitude of the contribution of boarding school boarding school management variables and teacher communication with parents of teachers (Y) in realizing Islamic behavior. student (Z) of 46.67%.

The test results in the sub-hypothesis show that the Boarding School Boarding School management has a positive and significant influence on teacher performance. boarding school kepesantrenan management does not affect the Islamic behavior of students in madrasas. teacher communication with parents has no effect on teacher performance. teacher communication with parents of students does not affect the Islamic behavior of students in madrasas. teacher performance has an effect on the Islamic behavior of students in madrasas. and there is a correlation between boarding school boarding school management and teacher communication with parents. So to overcome these problems it is advisable to hold meetings, coaching, make regulatory arrangements with students' parents.

Keywords: management, teacher communication, teacher performance, Islamic behavior.

الملخص

تأثير إدارة مدرسة التربية للمدرسين ومهارات التواصل مع أولياء أمور الطلبة على أداء المعلم في إتقان سلوك الطلبة المسلمين

الاسم: هانسان ساتبي

الآلية الوقائية الوطنية: ٢٤٠٩٢١١٦٠٣٦

أطروحة - ٢٠١٨ - الفصل ٥ - الصفحة ٢٥٢

واحدة من المشاكل التي واجهتها في مجال التعليم، وخاصة في المدرسة هو أن السلوك الإسلامي طالب لا يتفق تماما مع توجيهات القرآن والسنة، العديد من العوامل يمكن السبب زعم من بين أمور أخرى بسبب أداء المعلم ليس الأمثل، والذي لا يزال منخفضا الاتصالات المعلم ونقص فعالية إدارة مدرسة داخلية الصعود إلى المدرسة تهدف هذه الدراسة إلى تقييم آثار الإدارة في مدرسة داخلية والمعلم الاتصالات المدارس الإسلامية الداخلية طريقة البحث المستخدمة. بشكل فريد مع الآباء والأمهات على أداء المعلم في تحقيق السلوك الإسلامي طالب وكانت تقنية تحليل. هي طريقة التحليل الوصفي مع تقنيات المسح، والمقابلات، والدراسات الملاحظة والوثائق (البيانات المستخدمة للرد على فرضية هذه الدراسة الإحصائية تحليل المسار نموذج (تحليل المسار نتائج اختبار الفرضية الرئيسية في هذه الدراسة أنه يمكن استنتاج أن إدارة المدارس الإسلامية الداخلية فريد في تحقيق السلوك (Y) له تأثير إيجابي على أداء المعلمين (X) مدرسة داخلية والاتصالات المعلم مع الوالدين أكبر من قيمة Ftabel حصلت أكثر Fhitung ثم اختبار 9.4067 القيم (Z) الإسلامي من الطلاب من 0.4667 ويظهر مساهمة R2 فوق نتائج الاختبار، وبدعم أيضا من قبل معامل التحديد. قيمة 1,645 المتغيرات إدارة المدارس الإسلامية الداخلية فريد مدرسة داخلية والاتصالات المعلم مع أولياء الأمور على أداء من 46.67٪ (Z) في تحقيق السلوك الإسلامي الطالب (Y) المعلم نتائج الاختبار في فرضية فرعية تبين أن مدرسة داخلية إدارة فريد المدارس الإسلامية الداخلية لها تأثير إيجابي. لا تؤثر إدارة إدارة المدارس الداخلية على السلوك الإسلامي للطلاب في المدارس الدينية. وكبير على أداء المعلم لا يؤثر تواصل المعلم مع أولياء أمور الطلاب على. لا يؤثر تواصل المعلم مع أولياء الأمور على أداء المعلم أداء المعلم له تأثير على السلوك الإسلامي للطلاب في المدارس. السلوك الإسلامي للطلاب في المدارس الدينية لذلك من. وهناك ترابط بين إدارة مدرسة الصعود إلى المدرسة الداخلية وتواصل المدرس مع الوالدين. الدينية أجل التغلب على هذه المشاكل، فمن المستحسن عقد الاجتماعات، والتدريب، واتخاذ الترتيبات التنظيمية مع أولياء أمور الطلاب

الكلمات المفتاحية: الإدارة، تواصل المعلم، أداء المعلم، السلوك الإسلام

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul **“Pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan Dan Komunikasi Guru Dengan Orangtua Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Perilaku Islami Siswa”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang tesis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut.

Tentunya penulisan tesis ini tidak lepas dari berbagai bantuan, dukungan, arahan serta bimbingan dari banyak pihak. Karenanya, dengan segala kerendahan hati izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Pertama, Rektor Universitas Garut yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut.

Kedua, Direktur Program Pascasarjana Universitas Garut yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

Ketiga, Bapak Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS selaku Pembimbing I dan Bapak Dr Ijudin, S.Ag, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan tesis ini dan telah banyak memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan kepada penulis.

Keempat, kepada yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Garut Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti proses perkuliahan serta telah banyak memberikan wawasan dan visi keilmuan kepada penulis.

Kelima, kepada Kepala Kementerian Agama Kabupaten Garut, kepala madrasah dan guru di MTs Al Quran Kudang Limbangan -Garut atas dizinkannya penulis untuk melakukan penelitian.

Keenam, seluruh keluarga saya yang senantiasa memberikan dorongan baik moril, materil dan do'a serta semangat yang menjadikan dorongan terbesar dalam menyelesaikan studi ini.

Ketujuh, Pipih Syarifah, A.Md. Keb selaku istri yang senantiasa memberikan dorongan baik moril, materil dan do'a serta semangat yang menjadikan dorongan terbesar dalam menyelesaikan studi ini.

Kedelapan, rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pasca Sarjana Program Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana UNIGA angkatan XXII, terima kasih atas kerjasama, sharing serta motivasi yang sangat luar biasa, semoga tetap terjalin tali silaturahmi. Tak lupa kepada semua pihak yang telah membantu demi selesainya penyusunan tesis ini yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga hasil penulisan tesis ini masih banyak kekurangan baik dari sisi penulisan materi maupun penggunaan bahasa. Untuk itu, penulis berharap atas saran dan pendapat guna memperbaiki kekurangan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap penulisan tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca.

Garut, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halama n
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
المخلص	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	14
1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.....	14
1.5.1 Kerangka Pemikiran.....	14
1.5.2 Hipotesis Penelitian	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	32
2.1 Tinjauan Teoritis Mengenai Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam	34

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sejenis	43
2.3 Relevansi Masalah Penelitian dengan Pendidikan Islam, Al Quran dan Hadits	49
2.3.1 Dalil Al Quran dan Hadits tentang Manajemen Boarding School Kepesantrenan.....	53
2.3.2 Dalil Al Quran dan Hadits tentang Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa.....	56
2.3.3 Dalil Al Quran dan Hadits tentang Kinerja Guru	58
2.3.4 Dalil Al Quran dan Hadits tentang Perilaku Islami Siswa	62
2.4 Tinjauan Teoritik Variabel – Variabel Penelitian	66
2.4.1 Manajemen Boarding School Kepesantrenan	66
2.4.1.1 Konsep Tentang Manajemen Boarding School Kepesantrenan	66
2.4.1.2 Dimensi Konsep Manajemen Boarding School Kepesantrenan	70
2.4.2 Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa	77
2.4.2.1 Konsep Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa	77
2.4.2.2 Dimensi Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa.....	86
2.4.3 Kinerja Guru.....	92
2.4.3.1 Konsep Kinerja Guru.....	92

2.4.3.2 Dimensi Kinerja Guru.....	94
2.4.4 Perilaku Islami Siswa	104
2.4.4.1 Konsep Perilaku Islami Siswa.....	104
2.4.4.2 Dimensi Perilaku Islami Siswa	106
2.5 Hubungan Konseptual Antar Variabel	110
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	114
3.1 Metode yang digunakan	114
3.2 Variabel-Variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian ...	114
3.2.1 Variabel Penelitian.....	114
3.2.2 Paradigma Penelitian	115
3.3 Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian	116
3.4 Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian	119
3.5 Alat Ukur Penelitian serta Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	127
3.5.1. Alat ukur penelitian	127
3.5.2. Pengujian Validitas dan Reabilitas Alat Ukur...	127
3.6 Populasi Penelitian dan Teknik Sampling	142
3.6.1 Populasi Penelitian	142
3.6.2 Teknik Sampling	142
3.7 Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Proses Pengumpulan Data	143
3.7.1 Sumber Data dan Jenis Data	143

3.7.2	Teknik Pengumpulan Data	143
3.7.3	Proses Pengumpulan Data	145
3.8	Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, dan Pengujian Hipotesis Penelitian	148
3.8.1	Teknik pengolahan dan Analisis Data	148
3.8.2	Proses Pengujian Hipotesis.....	150
3.8.3	Teknik Analisis Data Untuk Pengujian.....	151
3.9	Lokasi, Jadwal Waktu Penelitian dan Tahap-tahap Penelitian	154
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	156
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	156
4.1.1	Keadaan Permasalahan Pendidikan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut.....	156
4.1.2	Profil MTs Al Quran Kudang	161
4.1.3	Permasalahan Pendidikan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut.....	162
4.1.4	Arah Kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Garut dalam Bidang Pendidikan di Madrasah	163
4.1.5	Tugas pokok dan Fungsi Kementerian Agama Kabupaten Garut dalam Bidang Pendidikan.....	169

4.2	Karakteristik Responden	171
4.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	171
4.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	172
4.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	173
4.3	Deskripsi Data Variabel-Variabel Penelitian	175
4.3.1	Variabel Manajemen Boarding School.....	175
4.3.1.1	Dimensi Perencanaan	178
4.3.1.2	Dimensi Pengorganisasian	180
4.3.1.3	Dimensi Pelaksanaan	182
4.3.1.4	Dimensi Pengendalian	183
4.3.2	Variabel Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa.....	185
4.3.2.1	Dimensi Komunikator.....	188
4.3.2.2	Dimensi Komunikan	189
4.3.2.3	Dimensi Pesan.....	190
4.3.2.4	Dimensi Media	192
4.3.2.5	Dimensi Efek	193
4.3.3	Variabel Kinerja Guru	195
4.3.3.1	Dimensi Merencanakan Kemampuan Pembelajaran	198
4.3.3.2	Dimensi <i>Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran</i>	199

4.3.3.3	Dimensi Kemampuan Hubungan Antar Pribadi.....	201
4.3.3.4	Dimensi <i>Kemampuan Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar</i>	202
4.3.3.5	Dimensi Kemampuan Melaksanakan Program Pengayaan	204
4.3.3.6	Dimensi Kemampuan Melaksanakan Program Remedial	205
4.3.4	Variabel Perilaku Islami Siswa	206
4.3.4.1	Dimensi Akhlaq Terhadap Allah	208
4.3.4.2	Dimensi Akhlaq Terhadap Oranglain	209
4.3.4.3	Dimensi Akhlaq Terhadap Lingkungan ...	210
4.4	Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Penelitian	211
4.4.1	Pengujian Hipotesis Utama	214
4.4.2	Pengujian Sub Hipotesis	218
4.4.2.1	Pengaruh Manajemen Boarding School Kepsantrenan (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y).....	218
4.4.2.2	Pengaruh Manajemen Boarding School Kepsantrenan (X_1) terhadap Perilaku Islami Siswa (Z).....	220
4.4.2.3	Pengaruh Komunikasi Guru dengan	

	Orangtua Siswa (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y)	224
4.4.2.4	Pengaruh Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa (X_2) terhadap Perilaku Islami Siswa (Z)	227
4.4.2.5	Pengaruh Kinerja Guru terhadap Perilaku Islami Siswa	230
4.4.2.6	Hubungan Manajemen Boarding School dengan Komunikasi Guru	233
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	236
5.1	Kesimpulan	236
5.2	Saran-saran	242
	DAFTAR PUSTAKA	244
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke 21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis di dunia global. Dampak perkembangan teknologi menyebabkan perubahan budaya, gaya hidup dan perilaku yang sangat drastis. Terutama budaya-budaya ketimuran (Islami) semakin terjepit oleh budaya Barat yang dikemas dengan beragam media dan cara.

Isu globalisasi tidak terlepas dari booming ekonomi yang melanda dunia, yang menghilangkan semua sekat-sekat budaya, geografis, dan ideologi sebuah Negara. Tidak hanya sampai disitu tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain, seperti budaya, sosial, agama, politik, pendidikan dan hampir seluruh aspek kehidupan.

Instabilitas (ketidakstabilan keadaan) yang selama ini melanda Indonesia, cukup mengganggu proses belajar mengajar di Indonesia, sehingga mengganggu terciptanya sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Melihat kondisi seperti ini, salah satu pakar pendidikan Yahya Muhaimin mengatakan bahwa semua harus selalu waspada, jangan sampai generasi muda kita menjadi generasi yang lemah (*dhoif*), cengeng dan tidak bisa berdiri sendiri.

Untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dijalin suatu kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri.

Dampak dari terjadinya globalisasi adalah terjadinya persaingan antar bangsa yang semakin tajam terutama dalam ekonomi serta bidang keilmuan dan

teknologi. Hanya negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK sajalah yang akan mengambil manfaat dari globalisasi. Keunggulan dalam bidang ekonomi dan teknologi hanya bisa dicapai dengan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian tantangan dalam menghadapi globalisasi adalah dengan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan dalam bidang IPTEK.

Terkait dengan kebutuhan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas yang mampu bersaing di era global, maka perlu penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistim pendidikan.

Visi pendidikan nasional yaitu, "*mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak*" mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternatif pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan.

Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *Boarding School* Kepesantrenan (sekolah berasrama/pesantren). Para murid

mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi “makhluk hidup” yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran *Boarding School* Kepesantrenan adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencarikan sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, sistem pendidikan *Boarding School* Kepesantrenan atau sekolah berasrama seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *Boarding School* Kepesantrenan mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, *Boarding School* Kepesantrenan memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya

yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, *Boarding School* Kepesantrenan menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual.

Nampaknya, konsep *Boarding School* Kepesantrenan menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Di sekolah *Boarding School* Kepesantrenan anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan selalu terkontrol aktivitas di asrama. Manfaat lain adalah anak didik bisa belajar mandiri. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Namun meskipun begitu, sistem pendidikan *Boarding School Kepesantrenan* pun ternyata masih kurang efektif, sehingga masih terlihat dampak-dampak negatif yang mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang tidak Islami.

Boarding School Kepesantrenan dengan sistem kepesantrenan harusnya mencetak generasi anak yang memiliki perilaku Islami, namun pada

kenyataannya, sejauh ini masih belum terlihat kemajuan siswa yang memiliki perilaku Islami.

Selain dari pada itu, karakter/perilaku siswa yang Islami di beberapa sekolah berbasis pesantren (*Boarding School* Kepesantrenan) seringkali hanya sekedar menjadi sasaran atau tujuan yang tidak dapat diimplementasikan. Meskipun begitu pada dasarnya semua sekolah yang berbasis pesantren tidak pernah melepaskan diri dari tujuan yang hanya sebatas tulisan pada visi dan misi sekolah saja. Efeknya terhadap siswa, karakter siswa yang Islami jarang ditemukan. Masalah yang sering kali muncul adalah kenakalan-kenakalan siswa yang tidak mencerminkan siswa berkarakter atau berperilaku Islami.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku siswa yang Islami di sekolah berasrama (*Boarding School* Kepesantrenan) atau berbasis pesantren ini, salah satunya antara lain; kurang efektifnya manajemen sekolah berasrama (*Boarding School* Kepesantrenan), masih rendahnya komunikasi orang tua dengan guru atau orang tua dengan siswa dan belum optimalnya kinerja dalam mendidik anak didiknya agar mampu mengimplementasikan siswa yang berkarakter Islami.

Karakter atau perilaku siswa sangat mudah terkontaminasi dengan hal-hal negatif yang ada diluar jalur pendidikan baik itu sekolah ataupun pesantren, terlebih jika tidak ada bimbingan dan pengarahan dari pihak sekolah atau orang tua. Karakter siswa pada saat ini terus mengalami penurunan (*regresif*), Hal ini diperlukan adanya tindakan yang mampu mendorong anak didik agar senantiasa memiliki karakter yang baik, terutama anak yang berada di sekolah berbasis pesantren harus memiliki karakter yang Islami.

Berdasarkan dengan fenomena diatas, maka peneliti uraikan data-data sebagai fakta permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurang optimalnya manajemen *Boarding School* Kepesantrenan , ini dibuktikan dengan lemahnya pengaturan tata sekolah dan pengelolaan pembelajaran, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang seolah-oleh merasa tidak adanya pengawasan dari sekolah.
- b. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua siswa, hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.
- c. Kinerja guru yang belum optimal, dibuktikan dengan data yang didokumentasikan oleh sekolah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kehadiran Guru

No	Semseter	Prosentase Kehadiran Guru	Ket
1	Semester I	89%	
2	Semester II	77%	

Sumber : Dokumen MTs. Al-Qur'an Kudang Limbangan – Garut

- d. Perilaku siswa yang tidak sesuai tuntunan agama dan aturan sekolah, dibuktikan dengan data yang telah di dokumentasikan oleh sekolah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Perkembangan Perilaku Siswa
MTs. Al-Qur'an Kudang Limbangan – Garut

No	Hari, Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Peristiwa /Kejadian	Tindakan	Feed Back Siswa	Ket
1.	Kamis, 30 Juli 2015	1. Mira Hartati		Tidur Di Kelas Tidak Membawa Buku paket	Siswa diberi teguran, disuruh cuci muka dan diminta	Setelah diberi nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya	

					meminjam ke kelas lain	pada pertemuan selanjutnya	
		2. Jessy Sri Monica		Bisa menjawab pertanyaan bersikap sopan kpd temannya	Siswa diberi pujian dan diberi nilai tambah	-	
		3. Rade Tapan		Mengantuk Tidak memakai sepatu	Siswa diberi teguran, disuruh cuci muka dan diminta memakai sepatu	Setelah diberi nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya pada pertemuan selanjutnya	
2	Senin, 03 Agustus 2015	1. Siti Maria Ulfa		Bertegur sapa yang sopan dan menolong teman yang sakit	Siswa diberi pujian dan diberi nilai tambah	-	
		2. Lilo Maya Wati		Tidak membawa kamus Tidak memakai seragam lengkap	Siswa diberi teguran, diberdirikan 5 menit di depan kelas	Pada pertemuan selanjutnya siswa yang bersangkutan sudah tertib	
3	Selasa, 04 Agustus 2015	1. Hamid Nursalim		Paling rapi di kelas bersikap sopan kpd guru	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
4	Kamis, 06 Agustus 2015	1. Randi Siswanto		Tidak seragam Tidak bawa buku tulis	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit ke depan kelas	Pada pertemuan berikutnya masih mengulangi perbuatannya	
5	Senin, 10 Agustus	1. Restia		Lupa mengerjakan	Siswa diberi	Setelah diberi	

	2010			PR Tidak membawa kamus	teguran dan disuruh bersih-bersih sampah di sekitar kelas	nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya pada pertemuan selanjutnya	
		2. Tiara Anjar Sari		Bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Membantu temannya yang tidak faham materi	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
6	Selasa, 11 Agustus 2015	1. Rido Mustahad		Bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Meminjamkan pena kepada temannya yang tidak bawa	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
7	Rabu, 12 Agustus 2015	1. Aji Kurnia Putri		Selalu mengucapkan salam setiap bertemu guru dan temannya	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
8	Kamis, 13 Agustus 2015	1. Wahyu Meizon		Tertidur di kelas Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran, diminta mencuci muka dan disuruh bersih-bersih sampah di sekitar	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	

					kelas		
9	Senin, 17 Agustus 2015	1. Intan Nurhaliza		Aktif menjawab pertanyaan Bersikap sopan santun kepada guru	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
		2. Hazni Liharm a		Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
10	Selasa, 18 Agustus 2015	1. Az Zukhruf N		Tertidur di kelas Lupa membawa buku paket	Siswa diberi teguran, diminta mencuci muka dan disuruh bersih-bersih sampah di kelas	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
11	Rabu, 19 Agustus 2015	1. Vidia		Aktif dalam diskusi dan presentasi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
12	Kamis, 20 Agustus 2015	1. Astutins		Tidak membawa buku paket Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit	-	
		2. Arba Joko		Aktif dalam diskusi dan presentasi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
13	Senin, 24 Agustus 2015	1. Sutriyani		Membuat kegaduhan	Siswa diberi teguran dan dikurangi point penilaian akhlak	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
14	Selasa, 25 Agustus 2015	1. Shofianto		Tidak aktif dalam diskusi dan	Siswa diberi teguran	Pada pertemuan berikutnya	

				presentasi	dan nasehat	pelaku merubah sikapnya	
15	Rabu, 26 Agustus 2015	1. Restia		Aktif bertanya saat presentasi siswa	Siswa diberi nilai tambahan	-	
16	Kamis, 27 Agustus 2015	1. Sufitriyani		Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan nasehat	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
		2. Dicky		Aktif bertanya dalam diskusi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
17	Senin, 31 Agustus 2015	1. Siti Maria Ulfa		Bisa menjawab pertanyaan dengan baik	Siswa diberi nilai tambahan	-	
		2. Ana Ma'ruf a		Aktif bertanya dan menjawab dalam diskusi	Siswa diberi nilai tambahan	-	

Tabel 1.3
Daftar Perilaku Menyimpang Siswa
MTs. Al-Qur'an Kudang Limbangan – Garut

No	Jenis Perilaku Menyimpang Siswa	
	Non Kriminal	Kriminal
1	Bolos atau meninggalkan sekolah tanpa izin	Mengikuti/masuk geng-geng premanisme
2	Tidak memakai seragam dengan rapi/tidak sesuai standar sekolah	Membawa senjata tajam
3	Memakai aksesoris tubuh yang tidak sesuai adab dan berlebihan/perhiasan bagi pria	Berkelahi atau menjadi provokator perkelahian dan tawuran
4	Membawa HP pada jam sekolah	Melakukan penganiyaan
5	Membuang sampah sembarangan	-
6	Tidak mengerjakan PR, tugas kebersihan atau sanksi yang telah diberikan oleh guru	-
7	Merokok	-
8	Membawa buku, majalah, kaset/cd berbau porno	-
9	Dan lain sebagainya	-

*Sumber: Dokumen MTs. Al-Qur'an Kudang Limbangan – Garut Tahun 2017
Dan Hasil Wawancara Dengan Guru BK.*

Peneliti menduga bahwa fakta-fakta permasalahan yang dipaparkan di atas memiliki hubungan sebab akibat (*causal effectual*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang lebih dalam tentang permasalahan di atas yang diformulasikan dalam judul penelitian :

“Pengaruh Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Perilaku Islami Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pernyataan masalah (*Problem Statement*) dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan rumusan sebagai berikut : “berdasarkan observasi awal, peneliti memperoleh gambaran bahwa perilaku Islami siswa belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan as-Sunnah, banyak faktor yang menjadi penyebabnya diduga antara lain karena kinerja guru belum optimal, komunikasi guru yang masih rendah serta kurang efektifnya manajemen *Boarding School* Kepesantrenan .

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan pertanyaan masalah utama (*problem question*) adalah sebagai berikut : “Adakah pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orang tua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku Islami siswa?”.

Selanjutnya pertanyaan masalah pokok di atas di rumuskan dan dirinci ke dalam sub-sub pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap kinerja guru?
2. Adakah pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap perilaku Islami siswa?
3. Adakah pengaruh komunikasi guru dengan orang tua siswa terhadap kinerja guru?
4. Adakah pengaruh komunikasi guru dengan orang tua siswa terhadap perilaku Islami siswa?
5. Adakah pengaruh kinerja guru terhadap perilaku Islami siswa?
6. Adakah korelasi antara manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dengan komunikasi guru dengan orangtua siswa?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena masalah Pendidikan Islam pada umumnya, khususnya yang berhubungan dengan manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa, kinerja guru, dan perilaku islami siswa MTs Al Quran Kudang Limbangan -Garut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari responden/sumber data yang digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa MTs Al Quran Kudang Limbangan - Garut.

1.4 Kegunaan / Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan konsep-konsep ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa, kinerja guru serta perilaku Islami siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah atau masyarakat bagi perbaikan/ pengembananan pelaksanaan kebijakan dan program atau bagi pemecahan masalah tertentu pada masa-masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Keinginan pada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah *naluriah, gazilah, fitrah*, kecendeungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Adapun ayat Al Quran yang menerangkan tentang perilaku manusia terdapat pada Qs. An Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari*

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Di samping keadilan, ihsan atau kebaikan juga dianjurkan. Sebab, ihsan akan menjaga ketulusan di tengah masyarakat.
2. Ajaran agama selaras dengan akal dan fitrah manusia. Kecenderungan pada keadilan dan ihsan serta jauh dari perbuatan munkar adalah tuntutan-tuntutan semua manusia yang sekaligus perintah Allah Swt.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "*Sosiologi Agama*" yang dikemukakan oleh Kusnaedi (2013:77) beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni :

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.

Selanjutnya, Muchlas Samani (2013:45) mengemukakan pendapat H. Abdul Aziz bahwa beliau mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu:

1. Perilaku *oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung).
2. Perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).

Demikianlah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Perilaku manusia pada dasarnya adalah sesuai dengan keadaan ia pada saat ia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), perubahannya adalah bagaimana ia merubah perilakunya sendiri. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci/Islam), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang yahudi, nasrani atau majusi.” (H.R. Muslim).

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu andai kata Tuhan tidak mengutus Rasul-Rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia lapar, dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama *ardhiyyah*.

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dan lain-lain.

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutkan,

manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Aspek perilaku (akhlak) sangat penting artinya karena kesempurnaan iman seseorang diantaranya ditentukan oleh baik buruknya akhlak seseorang. Akhlak (perilaku) yang dimaksud adalah perilaku keagamaan karena pada dasarnya yang dapat diamati dari akhlak seseorang adalah gejala yang tampak yaitu dalam bentuk perilaku. Orang yang bisa saja berperilaku keagamaan yang baik namun

sebenarnya hanya berpura-pura belaka untuk suatu niatan yang kurang baik. Hal ini merupakan suatu tindakan atau bisa dikatakan contoh yang kurang baik.

Hal ini merupakan contoh yang tidak Islami. Islam menghendaki kesatuan antara Iman dengan perbuatan sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

أكمل المؤمن إيمانا أحسنهم خلقا (رواه أحمد)

Artinya : “Orang mukmin yang paling baik (sempurna) imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya.” (HR. Ahmad).

Diantara akhlak yang dapat menghasilkan perilaku (keagamaan) yang Islami adalah :

- a) Aspek perilaku (akhlak) terhadap Allah.
- b) Aspek perilaku (akhlak) terhadap diri sendiri.
- c) Aspek perilaku (akhlak) terhadap lingkungan, baik antara sesamanya maupun lingkungan flora dan fauna.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang mwanusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, mendorong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan *karakter*, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan

karakter merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga pada akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku Islami siswa baik ketika berada disekolah ataupun diluar sekolah antara lain; kurang efektifnya manajemen sekolah berbasis psantren, masih rendahnya komunikasi orang tua dengan guru atau orang tua dengan siswa dan lemahnya kinerja dalam mendidik anak didiknya agar mampu mengimplementasikan siswa yang berkarakter Islami.

Agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik, dalam perihal ini Allah SWT menegaskan dalam firmanNya sebagai berikut:



Artinya : “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungannya*”. (QS. Al-Hasyr: 5).

Allah sebagai Maha Pencipta dan pengatur (*mudabbir*) dengan segala urusan makhluk-Nya dan konsep khalifah yang diberikan kepada manusia di bumi

ini dengan konsekuensi bertanggung jawab mengelola, memelihara dan mengawasi kelangsungan hidup di alam ini.

Selain itu, untuk mengantisipasi agar perilaku siswa tetap mengarah pada perilaku Islami, maka semua sivitas sekolah harus melakukan pengaturan yang baik dalam mengelola lembaga dan siswanya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah: 122).

Dalam dunia pendidikan yang dikatakan sukses kepada tahap terakhir ialah yang mampu menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah. Marzuki (2015: 65) dan Octavia (2014: 11) sama-sama berpendapat bahwa Akhlak atau karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang nilai-nilai religius tersebut, seperti dalam surat An-Nisa ayat 48, Al-Maidah ayat 72, dan surat Luqman ayat 12-14. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil surat Luqman ayat 12-14 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (12) “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada

anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar" (13) "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (14). (QS. Luqman [31] : 12-14)

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Syaqiq dari 'Abdullah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Barangsiapa yang mati dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia pasti masuk neraka". Dan aku ('Abdullah) berkata, dariku sendiri: "Dan barangsiapa yang mati tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun maka dia pasti masuk surga". (H.R. Bukhari)

Dalam surat Luqman ayat 12-14 tersebut dijelaskan betapa pentingnya mengamalkan nilai-nilai religius baik dari segi akidah, akhlak, dan ibadah. Dari segi akhlak Allah Swt memerintahkan supaya baik kepada orang tua, kemudian dari segi akidah Allah Swt melarang untuk melakukan perbuatan syirik, dan dalam segi ibadah Allah Swt menjelaskan bahwa bukan saja ibadah yang bersifat *mahdoh* (hubungan dengan Allah) tetapi juga *goir mahdoh* (hubungan dengan sesama manusia) dengan adanya hormat kepada kedua orang tua yang menjadikan suatu nilai ibadah. Begitu juga hadits rasulullah di atas menjelaskan akan pentingnya menjaga akidah dan bahayanya musyrik, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Priansa (2014: 81) berpendapat bahwa sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut dan keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa tersebut. Aspek sistem evaluasi keberhasilan belajar ditentukan oleh penampilan kemampuan seorang guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didiknya (Muthohar, 2011: 102).

Selain itu, kinerja guru dalam manajemen pendidikan Islam berorientasi pada tugas dan peran guru profesional sebagai teladan bagi peserta didiknya. Menurut Amri (2013: 58) guru profesional ialah guru yang mampu menganalisis dan menjabarkan kurikulum mata pelajaran menjadi rancangan pengajaran dan persiapan mengajar yang siap untuk diajarkan dikelasnya. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan (Supardi, 2014: 9). Selain itu juga, tentang kinerja guru ini Allah Swt telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

“Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah [9] : 105)

Hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang bentuk kinerja yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ
الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبِ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ
كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (H.R Ibnu Majah)

Selain surat At-Taubah ayat 105 di atas, masih banyak dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kinerja guru, yaitu surat Al-Jumuah ayat 9-10 yang menjelaskan bahwasannya setelah ibadah kepada Allah, maka diharuskan untuk melanjutkan pekerjaan dan mencari karunia Allah supaya termasuk orang-orang yang beruntung. Kemudian anjuran Rasulullah untuk tetap bekerja / berusaha mencari nafkah untuk keluarganya terutama dalam mengarahkan anak-anaknya kepada dunia pendidikan.

Kualitas pendidikan yang diharapkan bukan sekedar berkualitas di dunia saja melainkan juga nanti di akhirat. Salah satu usaha supaya tercapainya kualitas pendidikan ialah adanya pengoptimalisasian pelaksanaan kinerja guru sesuai dengan tugas dan perannya sebagai guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kinerja guru dalam kelas merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan keterampilan atau kompetensi pada waktu mengajar di kelas (Widoyoko, 2012: 206), sedangkan kinerja guru di luar kelas ialah memberikan bimbingan dan arahan serta teladan yang baik bagi peserta didiknya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Bentuk usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia ialah adanya kebijakan-kebijakan. Hasbullah (2015: 40) menyatakan bahwa kebijakan pada hakikatnya terdiri atas tindakan yang saling berkait dan berpola yang mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh pejabat-pejabat

pemerintah dan bukan merupakan keputusan-keputusan yang berdiri sendiri. Dalam mengambil kebijakan atau memutuskan suatu perkara maka hendaknya dipikirkan akibatnya, sebagaimana sabda Rasulullah dalam kitab Mukhtalal Hadits:

إِذَا أَرَادْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَاْمُضِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتِهِ

“Apabila hendak mengerjakan sesuatu perkara, maka pikirkan dulu akibatnya. Apabila akibatnya baik, kerjakanlah. Dan apabila akibatnya buruk, tinggalkanlah.” (HR. Ibnul Mubarak)

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2014 : 45). Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Kinerja lebih menekankan pada hasil kerja seseorang. Hasil kerja yang diperoleh diukur dengan melihat standar aturan yang telah ditetapkan pada suatu organisasi (Suherman, 2012 : 345). Setiap organisasi mempunyai standar tersendiri sesuai dengan objek kerja yang dilakukan. Di sekolah, standar kerja kepala sekolah dapat ditetapkan berdasarkan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

Tingkatan kinerja guru dapat diketahui melalui penilaian potensi kerja, yakni evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang kerja atau jabatan seorang guru, termasuk potensi pengembangannya.

Rachman (Husein, 2017 : 134) secara khusus mendefinisikan kinerja guru sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada dia memberikan pelajaran kepada siswa. Kinerja guru dalam tugas kesehariannya tercermin pada pada peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran di kelas yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut dalam prose pembelajaran di kelas, maka kinerja guru dapat terlihat pada kegiatannya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh sikap moral dan profesional seorang guru.

Menurut Priansa (2014 : 79) tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut dengan istilah *level of performence* atau level kinerja. Kinerja bukan merupakan karakteristik individu, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri.

Dari uraian dan deskripsi konsep mengenai kinerja, indikator kinerja, kinerja guru dan penilaian kinerja guru dapat dibuat sintesa teori yang dimaksud dengan kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator: 1). Kemampuan menyusun rencana pembelajaran, 2). Kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3). Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Menurut Rusman (2017: 164) kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap produktivitas pendidikan. Besarnya pengaruh kinerja guru pada tingkat efektivitasnya baik secara internal maupun eksternal di ungkapkan oleh Maskur dalam tesisnya (2012: 26) bahwa efektivitas internal merujuk pada keluaran pendidikan yang tidak diukur secara moneter seperti prestasi belajar, dan merujuk pada metode pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum, sedangkan efektivitas eksternal seperti penjurusan program pendidikan tertentu berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lulusan yang telah bekerja.

Berdasarkan pemahaman terhadap kajian teori tentang manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, komunikasi guru, kinerja guru dan perilaku Islami siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, komunikasi guru, kinerja guru dan perilaku Islami siswa, memiliki keterkaitan yang erat. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa, perilaku Islami siswa akan terealisasikan apabila didukung oleh kinerja guru, dan kinerja guru akan optimal apabila didukung oleh komunikasi guru dengan orangtua siswa yang baik dan manajemen *Boarding School* Kepesantrenan yang optimal.

Berhubungan dengan variabel-variabel tersebut di atas, maka peneliti menduga adanya hubungan *causal effectual*, yaitu manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa, kinerja guru dan perilaku Islami siswa.

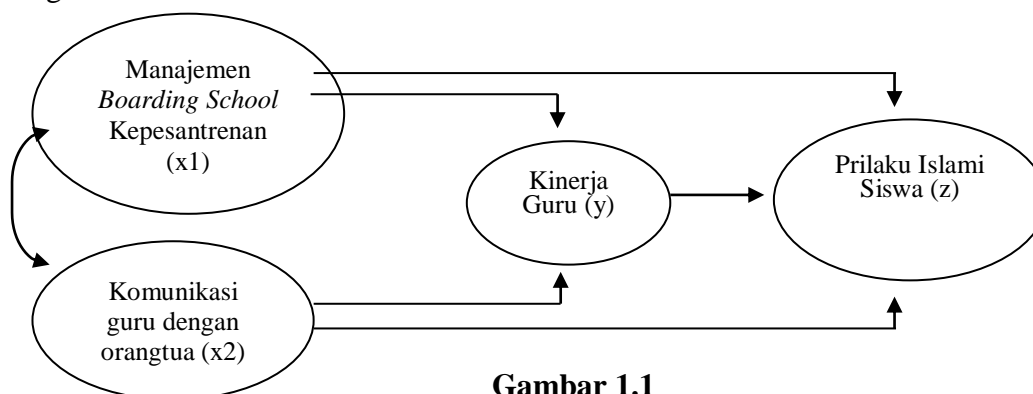
Atas dasar uraian tersebut di atas, peneliti merumuskan proposisi-proposisi yaitu apabila manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa dilaksanakan secara optimal, maka akan meningkatkan

kinerja guru secara optimal, dan jika kinerja guru optimal maka perilaku Islami siswa akan maksimal.

Sehubungan dengan proposisi tersebut selanjutnya peneliti menyatakan anggapan dasar sebagai berikut :

1. Perilaku Islami siswa akan terwujud apabila didukung oleh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan yang kompeten.
2. Kinerja guru dilaksanakan dengan baik akan menentukan perilaku Islami siswa.
3. Perilaku Islami siswa akan baik apabila manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa dilakukan secara baik dan optimal.

Untuk memudahkan proses pemahaman akan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan model penelitian seperti pada gambar berikut :



Gambar 1.1
Model Penelitian

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang tergambar dalam hubungan antar konsep dapat dirumuskan hipotesis pokok penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis utama :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku Islami siswa

Sub-sub Hipotesis :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap kinerja guru

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap kinerja Guru

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen *Boarding School* Kepesantrenan terhadap perilaku Islami siswa

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja Guru

H_1 : Terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja Guru

4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku Islami siswa

5. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kinerja Guru terhadap perilaku

Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh kinerja Guru terhadap perilaku Islami siswa

6. H_0 : Tidak terdapat korelasi antara manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan komunikasi guru.

H_1 : Terdapat korelasi antara manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan komunikasi guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian ilmiah sangatlah penting untuk dilakukan, dikarenakan hal ini bertujuan untuk bahan dukung dan fokus kepada permasalahan yang berkaitan dengan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang terkait dengan kegiatan penelitian tersebut. Teori-teori yang terkait dalam penelitian ini akan teruraikan secara sistematis, yang dimulai dari *grand theory*, *middle theory*, sampai kepada teori-teori yang bersifat *technical operasinal theory*. Sehingga teori-teori tersebut dapat melandasi penelitian yang penulis akan teliti.

Teori mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, sebab teori dapat digunakan untuk menganalisa, menjelaskan, dan menerangkan suatu fenomena baik fenomena sosial maupun fenomena alam serta memunculkan teori yang baru dalam ilmu pengetahuan. Iskandar (2016:56) menyatakan bahwa suatu teori adalah serangkaian proposisi yang saling berhubungan, beberapa diantaranya dapat dibuktikan secara empirik. Suatu teori memiliki tiga unsur utama, yaitu:

1. Terdiri dari serangkaian proposisi.
2. Proposisi-proposisi tersebut saling berhubungan.
3. Beberapa diantaranya dapat dibuktikan secara empirik.

Dalam suatu teori akan didukung oleh beberapa rangkaian asumsi. Pada dasarnya teori merupakan suatu landasan penelitian, dikarenakan mempunyai peranan yang sangat besar. Apabila penulis meneliti hanya dengan melihat fenomena tanpa didasarkan oleh teori-teori maka ini hanya akan menjadi pengetahuan saja.

Dalam penelitian ilmiah teori dapat digunakan untuk menjelaskan serta menganalisa suatu fenomena-fenomena tertentu yang tidak didasarkan pada hal-hal yang bersifat perasaan atau akal. Namun dapat berdasarkan dengan penjelasan secara rasional dan ilmiah.

Dari pengertian tersebut, teori adalah sebuah perangkat konsep yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu pengertian-pengertian yang telah dikemukakan tersebut mengemukakan suatu pandangan yang sistematis tentang fakta-fakta maupun kejadian-kejadian penjelasan tersebut melalui penetapan hubungan antara setiap variabel penelitian.

Maka dari itu, pokok-pokok bahasan tentang konsep-konsep rumusan teoritik yang mendasari penelitian ini akan diuraikan secara sistematis seperti berikut:

- 2.1 Tinjauan Teoritik tentang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan
- 2.2 Tinjauan Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang sejenis
- 2.3 Relevansi Masalah Penelitian dalam Perspektif Pendidikan Islam al-Qur'an dan Hadist:
 - 2.3.1 Manajemen *Boarding school* Kepesantrenan
 - 2.3.2 Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa
 - 2.3.2 Kinerja Guru
 - 2.3.3 Perilaku Islami Siswa
- 2.4 Tinjauan Teoritik tentang Variabel-variabel Penelitian
 - 2.4.1. Manajemen *Boarding school* Kepesantrenan
 - 2.4.1.1. Konsep Manajemen *Boarding school* Kepesantrenan
 - 2.4.1.2. Dimensi Manajemen *Boarding school* Kepesantrenan

2.4.2. Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

2.4.2.1. Konsep Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

2.4.2.2. Dimensi Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

2.4.3. Kinerja Guru

2.4.3.1. Konsep Kinerja Guru

2.4.3.2. Dimensi Kinerja Guru

2.4.4. Perilaku Islami Siswa

2.4.4.1. Konsep Pengamalan Perilaku Islami Siswa

2.4.4.2. Dimensi Pengamalan Perilaku Islami Siswa

2.5 Hubungan Konseptual Antar Variabel-variabel Penelitian (Proposisi)

Dalam pembahasan ini agar lebih jelas dan terarah, maka penulis menguraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

2.1. Tinjauan Teoritik Mengenai Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat (Nata, 2012 : 11).

Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give, to rise*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan

berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. (Muhibbin, 2014:10).

Selain itu pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah *“the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life’s experiences”* artinya “seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan”.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, fikiran, perilaku, dan lain-lainnya terutama sekolah formal (Azizy, 2010 :180).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat dan untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan (Amri, 2013: 6).

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010: 10). Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan keterampilan, pikiran, karakter, agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2010: 2-3). Kemudian menurut *Dictionari of Education* dalam Amri (2013: 5) pendidikan diartikan sebagai:

1. Serangkaian proses seseorang/anak mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk lainnya yang bernilai/berguna di masyarakat.
2. Proses sosial dimana orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dengan lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru sekolah) sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.

Menurut Salim (2012 : 28) pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang menghususkan pengertian hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan; dan (2) Pengertian secara luas, yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan.

Dalam *Dictionary of Education* 2011, pendidikan merupakan : a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (Khususnya

yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.

Dari ketiga pokok pikiran di atas, pendidikan menyangkut : Pertama, adanya proses aktivitas atau kegiatan dimana dalam pokok pikiran nomor satu ditekankan adanya kekuatan pertama dari pihak individu yang memiliki potensi untuk berkembang yang berbeda dengan insting pada binatang yang pada perkembangannya tidak sepesat dan setinggi yang dialami manusia. Dengan perkataan lain pokok pikiran nomor satu menekankan adanya potensi individu untuk berkembang sebagai reaksi adanya rangsangan intervensi dan dunia di luar individu yang disebut dengan pendidikan.

Kedua, proses tersebut datang dari dua belah pihak yaitu individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan dari pihak luar individu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan individu secara interaktif. Dalam pokok pikiran nomor dua lebih ditekankan pada luar individu yang memiliki peranan dalam perkembangan tersebut, sebab setiap individu tidak akan berkembang lebih jauh dari lingkungan atau luar individu dimana individu tersebut hidup. Pengaruh dari luar terhadap individu sangat intensif, bervariasi dan jauh melampaui batas tak terhingga, pengaruh dari luar terhadap binatang bukan tidak ada tapi terbatas sampai ambang kemampuan insting yang dimiliki binatang.

Ketiga, proses tersebut memiliki intensitas yang sama kuatnya, baik yang datang dari individu (potensi) maupun yang datang dari luar individu lingkungan (*environment*). Pendidikan yang diwakili oleh proses belajar meningkatkan intensitas dari kedua belah pihak dengan harapan tujuan pendidikan dapat dicapai secara wajar, intensif dan memuaskan.

Dengan demikian, Syaefudin Sa'ud (2011:7) menyatakan bahwa pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi minimal sebagai berikut :

1. Individu peserta didik yang memiliki potensi dan kemajuan untuk berkembang dan dikembangkan semaksimal mungkin.
2. Individu peserta didik yang mewakili unsur upaya sengaja, terencana, efektif, efisien, produktif, dan kreatif.
3. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dapat dinyatakan sebagai situasi pendidikan yang menjadi landasan tempat berpijak, tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan pendidikan.
4. Struktur sosiokultural yang mewakili lingkungan (*environment*) diantara kenyataannya berupa norma yang bersumber dari alam, budaya dan religi.
5. Tujuan yang disepakati bersama yang mengejawantah karena hubungan antara pendidik dan peserta didik dan tidak bertentangan dengan tuntutan normatif sosio kultural dimana pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang.

Dalam pendidikan guru memegang peranan utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru juga sering pula disebut dengan pendidik, istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi dalam Amri (2013: 1) adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Secara khusus Hadari juga mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu

anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam ilmu pendidikan, tidak saja guru yang menjadi pendidik melainkan orang tua dari setiap peserta didik. Orang tua disebut sebagai pendidikan utama karena orang tualah yang mempunyai kesadaran dan cinta kasih yang mendalam untuk mengasuh/mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Mendidik adalah suatu tugas yang luhur, oleh karena itu seseorang yang bertugas sebagai pendidik haruslah mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan orang lain/anak serta mempunyai sifat kasih sayang kepada orang lain/anak. Dengan demikian sikap pendidik harus senang dan cinta kasih sayang kepada anak didik dan dengan penuh rasa tanggung jawab, adil, dan jujur, pendidik berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didiknya (Amri, 2013: 7).

Konsepsi pendidikan yang tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan adalah model pendidikan Islam.

Menurut Basri (2012: 16) pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam. Lebih lanjut menurut Ramayulis (2010:3) pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih

sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.

Pendidikan Islam menurut Badaruddin dalam Basri (2012: 18) ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. Menurut Al-Attas dalam Basri (2012: 19) pendidikan Islam dimasukkan dalam *at-ta'dib* karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, ataupun rohaniah seseorang.

Tafsir (2014: 24) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidika Islam adalah bimbingan seseorang terhadap orang lain agar ia menjadi seorang muslim yang maksimal. Sedangkan Muhaimin (2010:4) mengemukakan pengertian pendidikan Islam dalam dua aspek, pertama pendidikan Islam meruoakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua pendidikan Islam adalah

sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin dalam Basri (2012: 18) pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu: (a) memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup masyarakat dan peradaban; (b) mendidik anak agar beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat; (c) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Selanjutnya menurut Marno (2010: 5) pendidikan Islam adalah sebuah organisasi pendidikan yang terbagi dalam berbagai jenis pendidikan dengan sifat, karakter dan tujuan yang berbeda yang pada intinya berusaha mengedepankan nilai-nilai Islam di dalam sistem pendidikannya.

Al-Attas (dalam Hermawan, 2010 : 5) memberikan definisi pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Sehingga pendidikan ini hanya diperuntukkan untuk manusia. Disebabkan karena pendidikan itu hanya untuk manusia, maka Al-Attas lebih memilih menggunakan kata *ta`dib* untuk kalimat Pendidikan Islam; karena kata *at-Tarbiyah* lebih luas lagi cakupannya, bisa digunakan juga untuk pendidikan selain kepada manusia, binatang umpunya.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses pengarahan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membimbing insan kamil dari segi ilmu berkaitan dengan keduniawian dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Menurut Stoner (dalam Saefullah, 2014:3) manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. Lebih lanjut Parker Follet (dalam Sagala, 2013:49) mendefinisikan manajemen sebagai "*the art of getting things done through people*" atau diartikan lebih luas sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien.

Dalam ajaran Islam, manajemen merupakan suatu bentuk perbuatan baik yang dapat memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang optimal dengan berlandaskan pada prinsip kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Manajemen Pendidikan Islam adalah Suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya Manusia Muslim dan Non Muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Sulistyorini, 2010: 8).

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2010: 11). Sedangkan menurut Ramayulis (2010: 259) manajemen pendidikan Islam ialah proses pemanfaatan semua sumber yang

dimiliki, baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan yang berfungsi untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dengan demikian ruang lingkup praktik manajemen pendidikan islam meliputi manajemen kelembagaan dan program pendidikan Islam serta aspek spirit Islam melekat pada setiap aktivitas pendidikan.

2.2 Tinjauan Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis Sri Rahayu NIM: **20131040006** (2016) Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan dengan Judul : **“Pengaruh Manajemen Boarding School Terhadap Kinerja dan Kompetensi Guru SMA di Kabupaten Kebumen”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Manajemen Boarding school terhadap Kinerja dan Kompetensi Guru SMA di Kabupaten Kebumen.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metoda deskriptif analisis dengan teknik Survey. Populasi dalam Penelitian adalah guru-guru pada SMA di Kecamatan Kebumen sebanyak 117 guru, Untuk kepentingan penelitian maka seluruh Populasi sebanyak 117 orang dijadikan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, Observasi dan Studi Dekomentasi, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis utama diketahui bahwa Pengaruh Manajemen Boarding school terhadap Kinerja dan Kompetensi Guru di SMA Kabupaten Kebumen berpengaruh secara signifikan.

Temuan-temuan permasalahan penting lainnya dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, pada Variabel Manajemen Boarding school Permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) kebijakan belum merata, b) minimnya implementasi kebijakan yang telah ditentukan, c) kurangnya inovasi untuk mengembangkan kebijakan kurikulum yang ditentukan. *Kedua*, pada Variabel Kinerja dan Kompetensi Guru Permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) Kematangan emosional belum stabil, b) Komunikasi dengan guru kurang optimal, c) Pembinaan profesional terhadap guru tidak optimal, d) Dorongan kepada guru untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan kurang.

Kedua, tesis Yosep Histiady (2016): NPM. 2409213009 Program Pascasarjana Universitas Garut dengan judul **Pengaruh Komunikasi Pendidikan dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap perilaku Belajar Siswa penelitian di MA Al-Falah Nagreg Bandung.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Komunikasi Pendidikan dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap perilaku Belajar Siswa penelitian di MA Al-Falah Nagreg Bandung.

Metoda yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metoda deskriptif analisis dengan teknik Survey. Populasi dalam Penelitian adalah guru-guru pada MA Al-Falah Nagreg Bandung sebanyak 53 orang. Untuk kepentingan penelitian maka seluruh Populasi sebanyak 53 orang dijadikan responden. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah angket, Observasi dan Studi Dekomentasi, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (*path analisis*)

Temuan-temuan permasalahan penting lainnya dalam penelitian ini adalah :

Pertama, pada Variabel Komunikasi Pendidikan permasalahan menonjol yang muncul adalah: a) koordinasi dan kerjasama antara departemen belum efektif, b) kepala Sekolah dalam menyampaikan informasi mengenai keadaan dan perkembangan sekolah setiap bulan dan semester belum maksimal, dan c) guru belum menggunakan kesempatan secara optimal dalam memberikan opini/solusi kepada kepala sekolah untuk memajukan pendidikan di sekolah.

Kedua, pada Variabel Budaya Organisasi Sekolah permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) belum maksimalnya penghayatan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah, b) para siswa dan guru belum menggunakan kesempatan secara maksimal dalam meningkatkan daya kreatif dan inovatif yang dapat menunjang peningkatan pembelajaran dan pendidikan, c) guru dan kepala belum menggunakan kesempatan secara maksimal dalam menyampaikan isi dan konsekuensi dari tata tertib kepada para siswa.

Ketiga, pada Variabel perilaku Belajar Siswa permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) masih rendahnya daya berpikir kritis siswa terhadap persoalan di sekitar lingkungan rumah, sekolah, atau dimana saja, b) masih rendahnya kecenderungan siswa dalam berbuat dan bereaksi positif terhadap objek atau hal tertentu semisal guru, pelajaran, informasi umum, c) siswa belum maksimal dan selektif dalam memilih tindakan yang baik dan benar.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar a) meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan sehingga dapat timbul kesadaran akan kebutuhan untuk memperlancar tugas dan pencapaian tujuan. b) membangun suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi sekolah yang saling berinteraksi dengan struktur sistem formulanya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi sekolah. c) membenahi dan meningkatkan dalam proses aktivitas pembelajaran serta harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Antara Penelitian Penulis dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Penulis
Nama Peneliti: Sri Rahayu Program Pascasarjana	Nama Peneliti: Yosep Histiady Program Pascasarjana	Nama Peneliti : Hanhan Satibu Program Pascasarjana

Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Penulis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Program Studi Manajemen Pendidikan	Universitas Garut Program Studi Manajemen Pendidikan Islam	Universitas Garut Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Judul : “Pengaruh Manajemen Islamic Boarding school Kpesantrenan Terhadap Kinerja dan Kompetensi Guru SMA di Kabupaten Kebumen” (2015)	Judul : Pengaruh Komunikasi Pendidikan dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap perilaku Belajar Siswa penelitian di MA Al-Falah Nagreg Bandung (2016)	Judul : Pengaruh Manajemen Boarding school Kpesantrenan dan Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa Terhadap Kinerja Guru Mewujudkan Perilaku Islami Siswa (2017)
Lokasi Penelitian: SMA Kebumen	Lokasi Penelitian: MA Al-Falah Nagreg Bandung.	Lokasi Penelitian : MTs Al Quran Kudang Limbangan - Garut
Variabel Penelitian: Variabel X: Manajemen Islamic Boarding school Kpesantrenan Variabel Y : Kinerja Guru dan Kompetensi Guru SMA	Variabel Penelitian: Variabel X : Komunikasi Pendidikan Variabel Y : Budaya Organisasi Sekolah Variabel Z : perilaku Belajar Siswa	Variabel Penelitian: Variabel X ₁ : Manajemen Boarding school Kpesantrenan Variabel X ₂ : Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa Variabel Y :Kinerja Guru Variabel Z : Perilaku Islami Siswa
Dimensi Penelitian: Manajemen Islamic Boarding school Kpesantrenan : Implementasi manajemen Boarding	Dimensi Penelitian: Dimensi Komunikasi Pendidikan: Komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasai dari bawahan	Dimensi Penelitian: Manajemen Boarding school Kpesantrenan : Penetapan kegiatan-kegiatan husus,

Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Penulis
<p>school Kepesantrenan, Penetapan tenaga teknis.</p> <p>Kinerja Guru : Kemampuan, merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, Kemampuan mengevaluasi pembelajaran,.</p> <p>Kompetensi Guru : Memahami Ruang Lingkup Kompetensi, Memahami Jenis-jenis Materi Pembelajaran</p>	<p>kepada atasan, komunikasi mendarat</p> <p>Dimensi Budaya Organisasi Sekolah: Inisiatif individual, toleransi, arah, integrasi, dukungan dan manajemen, kontrol, identitas, sistem imbalan, toleransi terhadap komplik.</p> <p>Dimensi perilaku Belajar Siswa: Kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, tingkah laku afektif.</p>	<p>Penetapan penanggung jawab operasional kegiatan.</p> <p>Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa : Komunikator, Komunikan, Pesan, Media, Efek</p> <p>Kinerja Guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan hubungan antar pribadi, melaksanakan penilaian hasil belajar, melaksanakan program pengayaan, melaksanakan program remedial</p> <p>Perilaku Islami Siswa : Kognitif, Afektif, Psikomotorik.</p>
Model Penelitian: Metode Deskriptif	Model Penelitian: Metode Deskriptif dengan Teknik Survey	Model Penelitian: Metode Deskriptif dengan Teknik Survey

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas, maka penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli/orisinal dalam artian tidak plagiat. Adapun keorisinalian yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian Manajemen Pendidikan Islam di mana fokus penelitian adalah Manajemen *Boarding school*

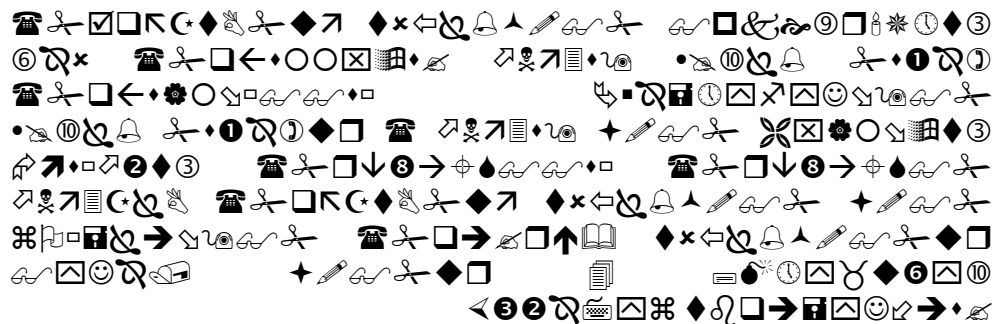
Kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa dan hubungannya dengan kinerja guru untuk mewujudkan perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan -Garut

2. Teori sebagai rujukan dimensi yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dalam kaitannya dengan Manajemen Boarding school Kepesantrenan menggunakan teori (Terry, dalam Iskandar, 2016b:239), teori komunikasi guru dengan orangtua siswa menggunakan teori Doni Juni Priasa, teori Kinerja Guru menggunakan teori Rusman dan teori tentang perilaku Islami siswa menggunakan teori (Idi & Hd, 2016 : 18).
3. Variabel yang dilakukan peneliti lebih dari satu variabel yaitu Manajemen Boarding school kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa, kinerja guru dan perilaku siswa.
4. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di MTs Al Quran Kudamg Limbangan- Garut.

2.2. Relevansi Masalah Penelitian dalam Perspektif Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits.

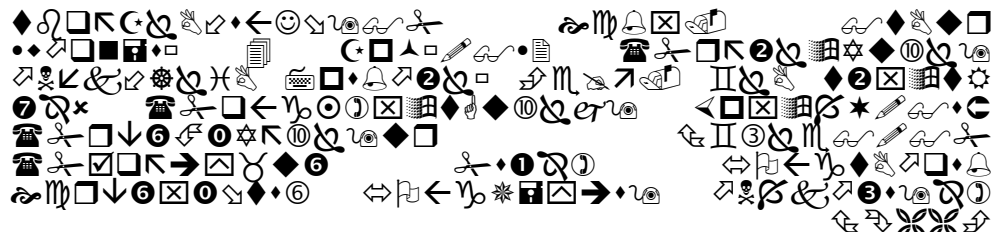
Sumber hukum Islam pertama yakni Al-Qurán yang berfungsi sebagai sumber pendidikan telah banyak menjelaskan betapa pentingnya pendidikan serta menggali ilmu pengetahuan. Sehingga dengan adanya pendidikan dan pengetahuan maka kehidupan manusia akan lebih bermartabat dan memiliki derajat yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Selain itu, al-Qur'an

memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:



Artinya :” Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat.

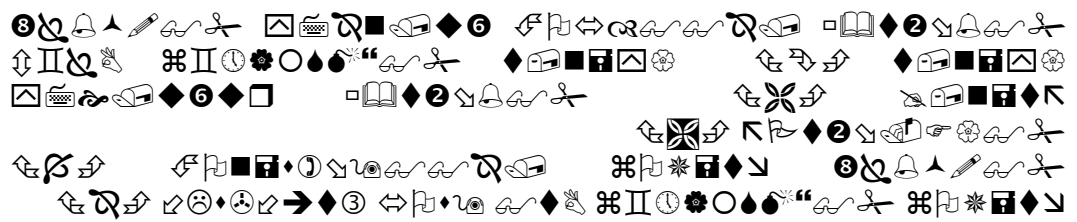
Dalam sebuah sabda Nabi saw. Dijelaskan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه ابن ماجه)
 “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Namun, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5:

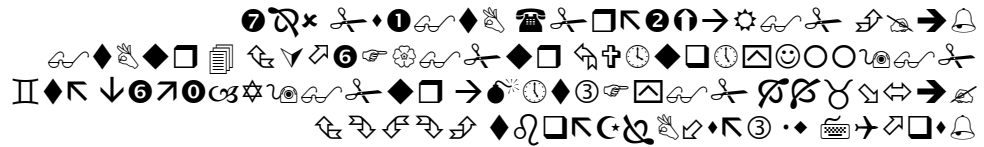


Artinya :” Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-

tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 101 disebutkan:



Artinya : “Katakanlah, Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

Dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 7 juga disebutkan:



Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”.

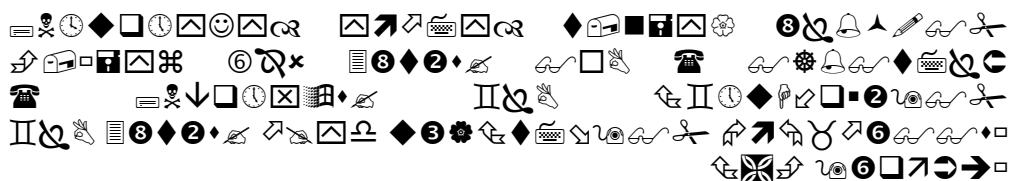
Demikianlah, al-Qur'an secara dini menggaris bawahi pentingnya “membaca” dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra.

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan duniawi dan ukhrowi, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di

dunia ini. Baik pengetahuan moderen maupun pengetahuan klasik. Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum. Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (duniawi) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (*ukhrowi*), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista.

Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan dhohir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam Qs. Al-Mulk ayat 3 disebutkan:



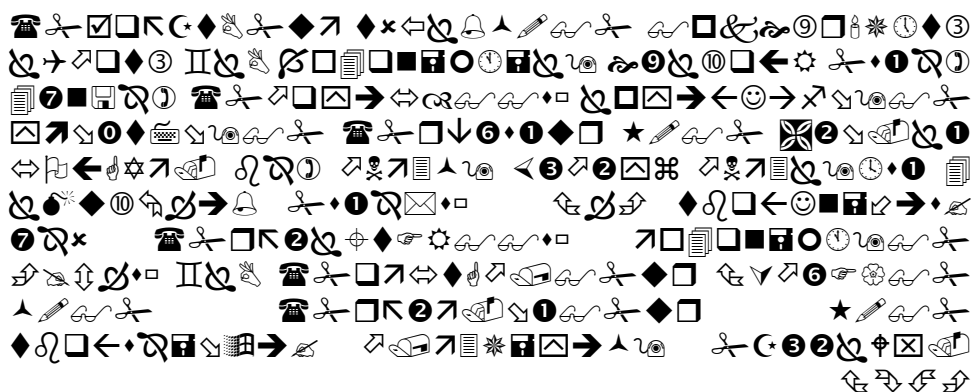
Artinya : “Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

2.3.1 Dalil Al Quran dan Hadits mengenai Manajemen *Boarding School*

Kepesantrenan

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran strategis dan sangat penting dalam memajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada manajemen *Boarding school* Kepesantrenan siswa merupakan bagian dari proses belajar, tidak hanya sekedar objek yang hanya diberi teori, tetapi siswa juga diajak terlibat langsung dengan kegiatan belajarnya sehari penuh (24 Jam). *Boarding school* Kepesantrenan merupakan pengembangan manajemen pembelajaran dari kurikulum yang sudah ada, dengan adanya penambahan jam belajar dan perpaduan materi pembelajaran agama dan umum menjadi sebagai salah satu alternatif pemanfaatan waktu, maka diperlukan suatu modifikasi pada metode pembelajaran tradisional.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9-10 tentang pentingnya kita untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya:



“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Secara tidak langsung, ayat ini telah mengajarkan kepada kita suatu hal yang sangat mendasar dari *time management* dalam cakupan waktu yang lebih luas. Jika biasanya hanya mencakup kemarin, besok, dan sekarang, dalam ayat ini dibahas waktu di dunia dan di akhirat. Karena memang, keterbatasan waktu kita di

dunia harus bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-Nya.

Tidak terbatas pada *time management*, tapi juga *life management*. *manajemen* hidup sebagai muslim, yang berorientasikan kepada Allah SWT dan hari akhir. Sehingga dalam mengambil kebijakan atau memutuskan suatu perkara maka hendaknya dipikirkan akibatnya, sebagaimana sabda Rasulullah dalam kitab Mukhtal Hadits:

إِذَا أَرَادَتْ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَامْضِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتِهِ

“Apabila hendak mengerjakan sesuatu perkara, maka pikirkan dulu akibatnya. Apabila akibatnya baik, kerjakanlah. Dan apabila akibatnya buruk, tinggalkanlah.” (HR. Ibnul Mubarak).

Karena pentingnya waktu yang ada, sehingga Allah akan meminta pertanggungjawaban dari setiap manusia untuk apa saja waktu yang diberikan Allah selama hidup ini. Dalam suatu hadist disebutkan :

لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع : عن عمره فيما أفناه ، وعن شبابه فيما أبلاه ،
وعن علمه ماذا عمل به ، وعن ماله من أين أخذه وفيما أنفقه

“ Tidak tergelincir dua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga

Allah menanyakan empat hal :

1. Umurnya, untuk apa selama hidupnya dihabiskan
2. Waktu mudanya, digunakan untuk apa saja
3. Hartanya, darimana dia mendapatkan dan untuk apa saja dihabiskannya
4. Ilmunya, apakah diamalkan atau tidak ” (Hadist Hasan, HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain dijelaskan:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَيْثَمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwa`il dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda dari baiknya keIslaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya". (HR. Ibnu Majah, No. 396)

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya seorang mukmin harus pandai dalam memanfaatkan waktunya seefektif dan seefisien mungkin dengan tidak menyia-nyaiakan waktunya dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.

2.3.2 Dalil Al Quran dan Hadits Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

Ada beberapa ayat Al Quran yang berkaitan dengan komunikasi guru dengan orangtua siswa yaitu sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekadarnya dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (an-Nisa’ (4) ayat 8).

Al-Qawl secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi sedangkan *ma'ruf* berarti baik, maka *qawlun ma'ruf* berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Lantas apa itu perkataan yang baik? Dan bagaimana standart untuk menentukan baik (*ma'ruf*) atau tidak baik?

Ibnu Manzur mengemukakan, “*Al-ma'ruf* dalam hadits adalah suatu istilah yang mencangkupi sesuatu yang telah dikenal, yaitu meliputi ketaatan dan kedekatan kepada Allah, berbuat ihsan kepada manusia, serta segala yang disunnahkan oleh syara’”. Maka perkataan *ma'ruf* adalah perkataan yang biasa dikenali oleh lawan bicara, yang biasa dikenali itu sesuai dengan akal dan syara’. Al-Quran memerintahkan agar melakukan komunikasi *ma'ruf*, yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara.

Model komunikasi ma'ruf ini perlu diaktualkan dalam melakukan komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru perlu memilih kosakata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dari sesuatu yang sudah mereka kenali.

Dengan demikian, ada ketersambungan apa yang disampaikan guru dengan apa yang sedang peserta didik pikirkan. Pembelajaran akan bermakna bagi para peserta didik, apabila dimulai dari materi yang telah mereka kenal. Itulah sebabnya kenapa guru dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu dituntut agar melakukan apersepsi dan menghubungkannya dengan materi pelajaran lain serta kehidupan mereka. Dengan demikian, materi ajar akan terasa bermakna bagi siswa.

Ayat lain yang berhubungan dengan komunikasi guru dengan orangtua adalah QS Thoha :44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut”*. (Thaha (20) ayat 44).

Syekh Nawawi mengatakan: *“Perkataan yang lemah lembut itu memiliki dua kekuatan, diterima dengan hati terbuka atau menyebabkan takut kepada Allah dari meninggalkan kemungkaran menuju kebenaran.”* Inilah yang menjadi kelebihan dari perkataan yang baik. Pertama memang akan menjadikan seseorang terbuka hatinya untuk mengikuti hal-hal baik dinasehatinya. Atau ia akan merasa sungkan dan takut jika tidak melaksanakan perbuatan itu. Kedua hal ini memang sangat efektif dalam menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri peserta didik.

Perkataaan yang lunak lembut, tidka kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan al-Quran kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Sepantasnya seorang pendidik menggunakan model ini dalam proses pembelajaran, sebab hal itu dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

إِنَّا سُنُّنَاكَ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*” (al-Muzammil:5) .

Dari Abdullah bin Amr berkata: “aku bertanya kepada Rasulullah SAW: “wahai Rasulullah apa yang engkau rasakan ketika wahyu datang kepadamu?”, lantas berkata Rasulullah SAW, *aku mendengar suara dentungan lonceng, kemudian aku diam ketika terjadi hal itu, ketika wahyu itu turun tidaklah aku menyangka kecuali bahwa diriku seolah-olah telah dicabut nyawaku.*”.

Adapun haditsnya adalah sebagai berikut

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها ان الحارث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله ص م فقال يا رسول الله كيف يأتيك الوحي فقال رسول الله ص م احيا نا يأتيني مثل صلصلة الحرس وهو اشده على فيفصم عني وقدوعيت عنه ما قال. واحيانا يتمثل لي الملك رجل فيكلمني فأعني ما يقول

Artinya : “*Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin berkata: “Bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam RA. bertanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimanakah caranya wahyu datang kepada tuan? Jawab Rasulullah: Kadang-kadang wahyu datang kepadaku sebagai bunyi lonceng; itulah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya padaku sebagai seorang laki-laki, lantas dia berbicara kepadaku, mana aku mengerti apa yang dibicarakannya.” (HR. Buchori)*

2.3.3 Dalil Al Quran Kinerja Guru

Ada beberapa ayat yang mengandung kinerja guru, antara lain terdapat pada Q.S an-Nahl [16] ayat 43 dan 44, yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣) بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

“*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (43) Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,(44)*

Dalam tafsir al-Misbach (2002:234) Quraisy Syihab menyebutkan bahwa

Para ulama menjadikan kata (رجال) *rijal* sebagai alasan untuk menyatakan bahwa

semua manusia yang diangkat oleh Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satu pun yang wanita dan dari segi bahasa kata (رجال) *rijal* yang merupakan bentuk jamak dari kata (رجل) *rajul* sering kali dipahami dalam arti lelaki.

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar (Hamka, 1988:80) kata (أهل الذِّكْرِ) ini difahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab dan ajaran Nabi-nabi yang dahulu itu. Kalau mereka orang-orang yang jujur, niscaya akan mereka beri tahukan hal yang sebenarnya itu. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi Alquran sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya, kendati demikian persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui.

Walaupun panggilan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat difahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya. (Shihab, 2002:235).

Dalil lain yang menunjukkan kinerja guru ialah surah At- Taubah ayat 105, yaitu:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

“Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah [9] : 105)

Ayat tersebut menjelaskan mengenai salah satu kinerja guru, yaitu mampu untuk bekerja dan berusaha dalam artian mampu untuk mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam hadits pun dijelaskan keutamaan seseorang yang bekerja dan berusaha dengan tangannya sendiri ialah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ مَعْدِيكَرِبِ الرُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (H.R Ibnu Majah)

Hadits di atas terlihat jelas bahwa tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang kecuali dari hasil tangannya sendiri. Artinya selalu berusaha demi mencapai sesuatu yang dicita-citakannya, terutama dalam pendidikan seorang guru harus meningkatkan kinerjanya guna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, salah satu kinerja guru itu ialah mampu merencanakan pembelajaran. Sebagaimana telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاسْتَنْظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Dalam mengupas ayat ini, penulis berpedoman kepada tiga kitab tafsir terkemuka, yakni kitab Tafsîrat-Thabariy, Tafsîr Ibnu Katsîr dan Tafsîr al-

Qurthubiy. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan perintah “bertaqwa” kepada Allah (اتَّقُوا اللَّهَ). Disebutkan dalam Tafsîr Ibnu Katsîr bahwa taqwa sendiri diaplikasikan dalam dua hal, menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Jadi, tidak bisa kita mengatakan “saya telah menegakkan shalat”, setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna taqwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan. Bandingkan dengan penjelasan al-Qurthubiy dalam kitab tafsirnya *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, yang menyatakan bahwa perintah taqwa (pada rangkaian ayat ini) bermakna: “Bertaqwalah pada semua perintah dan larangannya, dengan cara melaksanakan farâidh-Nya (kewajiban-kewajiban) yang dibebankan oleh Allah kepada diri kita sebagai orang yang beriman dan menjauhi larangan Allah, yang secara keseluruhan harus kita tinggalkan dalam seluruh aspek kehidupan kita (Hatta, 2012:1143).

Penggalan ayat selanjutnya mempunyai makna yang mendalam “*waltanzhur nafsun mâ qaddamatl ighadin*” Dan hendaklah seseorang melihat apa yang telah ia perbuat (di masa lalu) untuk hari esok. Dalam Tafsîr at-Thabariy dijabarkan: “Dan hendaklah seseorang melihat apa yang telah diperbuatnya untuk hari Kiamat. Apakah kebajikan yang akan menyelamatkannya, atau kejahatan yang akan menjerumuskannya?”

Kata-kata ‘*ghad*’ sendiri dalam bahasa Arab berarti “besok”. Beberapa mufassir (pakar tafsir) menyatakan dalam beberapa riwayat: Allah “senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi besok, dan ‘besok’ adalah hari kiamat”. Ada juga yang mengartikan ‘*ghad*’ sesuai dengan makna aslinya, yakni besok. Hal ini bisa diartikan juga bahwa kita diperintahkan untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan guna mencapai masa depan yang

lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan pelajaran bagi masa depan. Atau juga menjadikan pelajaran masa lalu sebuah investasi besar untuk masa depan (Hatta, 2012:1148).

Dalam kitab Tafsîribnu Katsîr, ayat ini disamakan dengan perkataan *hâsibû anfusakum qablaan tuhâsabû*. Hisablah (introspeksi) diri kalian sebelum nanti kalian dihisab (di hari akhir). Sebagaimana firman Allah:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

“Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan : “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi ? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut [29]: 2-3)

2.3.4 Dalil Al Quran dan Hadits tentang Perilaku Islami Siswa

Perilaku manusia pada dasarnya adalah sesuai dengan keadaan pada saat ia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), perubahannya adalah bagaimana ia merubah perilakunya sendiri. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

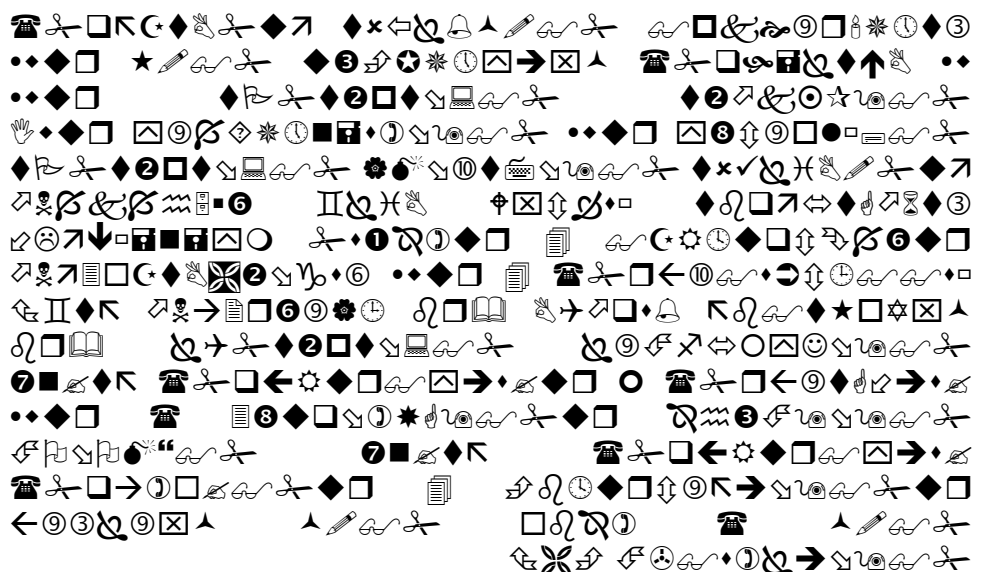
“Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/Islam), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang yahudi, nasrani atau majusi.” (H.R. Muslim).

Ayat al-Quran menjelaskan bahwa perilaku dibagi menjadi dua sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qurán surah Al-Balad ayat 10.

وَهَدَيْنَاهُ الْجَنَيْنَ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”(Al-Balad, 90: 10)

Ayat diatas menjelaskan bahwa perilaku itu ada dua bagian yaitu perilaku baik (*ahlak mahmudah*) dan buruk (*ahlak madzmumah*), kedua bagian tersebut merupakan suatu yang mendasar dalam diri manusia. Karena manusia mempunyai kebebasan untuk memilih yaitu kehendak bebas dan bertanggung jawab yang menempati antara dua kutub yang berlawanan. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia itu tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus menggunakan bahasa yang benar, menghormati sesama, tolong menolong, menepati janji dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

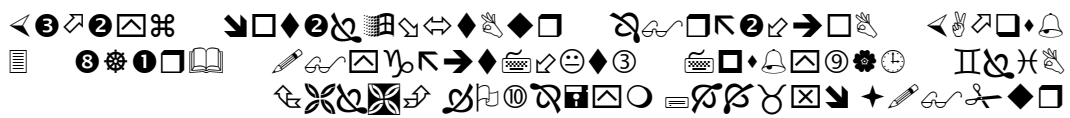


“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah

kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Kata seorang ahli psikologi bahwa membentuk seorang manusia agar menjadi baik itu sudah seharusnya dilakukan sejak dini, bahkan sejak dia masih berada di alam rahim ibunya. Karena ketika sudah dewasa maka sudah sulit untuk membentuknya. Ibaratnya seperti pohon, "jika pohon masih kecil mudah untuk diluruskan jika bengkok, namun jika pohon bengkok sudah besar maka sulit untuk diluruskan, bisa jadi pohon itu akan patah."

Ayat-ayat al-Qurán yang menjelaskan tentang akhlak, baik itu akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Berikut ayat-ayat al-Quran tentang Akhlak (perilaku) manusia seperti dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 263, Fathir: 32, Al-Maidah ayat 72, dan surat Luqman ayat 12-14. Dalam surat an-Nisa ayat 36, pengamalan nilai-nilai ibadah dapat diterapkan dalam dimensi akidah, ibdah, dan akhlak yaitu:



Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S Al-Baqarah: 263).

Ayat di atas menjelaskan dalam berinteraksi dengan orang lain, umat Islam diperintahkan untuk bertutur kata yang baik, sehingga akan meninggalkan kesan yang baik. Dalam bermasyarakat jika ada orang yang bersalah kepada kita maka kita diperintahkan memberi maaf kepadanya.

Dalam surat yang lain dijelaskan:





Artinya: 1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis 2. berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila 3. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya 4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qalam: 4)

Nabi Muhammad SAW. merupakan sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Beliau adalah al-Quran yang berjalan, semua sifat dan perilakunya menunjukkan beliau manusia yang memiliki ketaatan yang tinggi. Bahkan sebelum menjadi nabi, beliau sudah mendapat gelar sebagai al-amin yang artinya orang yang dipercaya. Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabdanya;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Selain dalil di atas Allah SWT berfirman dalam surat Surat Al-Isra Ayat 37 yaitu:



Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Q.S. Al-Isra: 37)

Begitu pula dalam surat Luqman Ayat 19, Allah SWT berfirman yakni;





Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Q.S. Luqman : 19).

Perintah Allah kepada umat Islam adalah dengan menjadi manusia yang sederhana dan tampil apa adanya. Kemudian melunakkan suara, dalam artian bahwa bertutur kata yang lemah lembut dengan kata-kata yang baik sehingga menyenangkan hati orang lain. Jangan sampai kita berbicara dengan suara keras yang dapat menyakiti hati orang lain, karena berbicara yang buruk itu derajatnya lebih rendah dari hewan.

Maka dari itu manusia wajib berperilaku baik dan bila hal itu sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga akan melekat pada jiwanya dan akhirnya akan menjadi akhlak. Selanjutnya dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut akan membentuk perilaku ihsan seseorang.

2.4. Tinjauan Teoritik Tentang Variabel-Variabel Penelitian

2.4.1. Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan

2.4.1.1. Konsep Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Saefullah (2014:1)

Manajemen juga berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*,

yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan sedangkan pengertian manajemen secara istilah adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan.

Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Siagian menyebutkan adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gibson, Ivancevich, dan Donnely (dalam Sagala, 2013: 53) menegaskan bahwa manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu melaksanakan kegiatan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Mengacu pada prinsip tersebut kegiatan manajemen ditegaskan melingkupi keefektifan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Manajemen sangat penting sebab pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keterbatasannya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi.

Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Hasibuan, 2016: 3).

Menurut G.R Terry (dalam Iskandar, 2016:239) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Khalidah (2011:16) mengungkapkan “Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek”.

Kemudian menurut Maksudin (2012:15) berpendapat “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa

mata pelajaran”. Terdapat beberapa jenis *boarding school*, namun tidak semua jenis boarding school terdapat di Indonesia. Berikut jenis-jenis boarding school:

- a. Sekolah dengan pelajar berjenis kelamin sama (contohnya ST. Margaret’s School for Girls, Victoria).
- b. Sekolah militer, di Indonesia contohnya SMU Taruna Nusantara, Magelang.
- c. Sekolah *Pra-Profesional* seni, melatih pelajar menjadi seniman di berbagai bidang seperti musik, akting, teater, ballet, dan penulis. Namun, di Indonesia belum ditemukan sekolah dengan jenis ini.
- d. Sekolah berdasarkan agama, di Indonesia sekolah seperti ini merupakan jenis *boarding school* yang paling banyak. Salah satu contohnya adalah pesantren.
- e. Sekolah berkebutuhan khusus seperti para remaja bermasalah, autis.
- f. Sekolah junior yang menyediakan Boarding school di bawah tahap SMU.

Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan (*Boarding school Kepesantrenan*) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu Pendidikan kepesantrenan (*Boarding school Kepesantrenan*) juga didefinisikan: is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators. Artinya adalah “sebuah pesantren adalah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator.

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis, bahwa *Boarding school* Kepesantrenan didefinisikan sebagai sebuah majlis pendidikan lebih

mengutamakan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Dari teori-teori mengenai manajemen *Boarding school* Kepesantrenan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen *Boarding school* Kepesantrenan adalah suatu lembaga dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut yang mana pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan belajarnya memadukan antara pengajaran agama dengan pengajaran umum, sehingga dalam proses pembelajarannya terdapat jam tambahan yang dikhususkan membahas seputar pendidikan Islam.

Dalam variabel ini, teori yang akan diukur berdasarkan teori manajemen *Boarding school* Kepesantrenan oleh Terry, dalam Iskandar, 2016: 239) peneliti berpendapat bahwa manajemen boarding school kepesantrenan adalah proses pembentukan karakter siswa serta pengetahuan umum yang dimulai dengan perencanaan yang baik dan diakhiri dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mencapai kehidupan yang paripurna. Adapun dimensi manajemen boarding school kepesantrenan ialah: Dimensi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

2.4.1.2. Dimensi Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan

Menurut G.R Terry (dalam Iskandar, 2016: 239) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Dalam variabel ini, teori yang akan diukur berdasarkan teori manajemen *Boarding school* Kepesantrenan oleh Terry, dalam Iskandar, 2016. 239) berpendapat bahwa dimensi manajemen ialah: Dimensi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu harus dilakukan perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya.

Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada. Pemilihan dari sejumlah penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, dikenal

beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penetapan tujuan, (4) identifikasi alternatif, (5) pemilihan alternatif, dan (6) kolaborasi alternatif. Perencanaan pendidikan dapat dibedakan dalam beberapa kategori menurut: (1) jangkauan waktunya, (2) besarannya, (3) pendekatan, serta (4) pelakunya.

Perencanaan (*planning*) berfungsi untuk menentukan tujuan, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Selain itu Perencanaan juga berfungsi untuk mengembangkan rencana guna mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan (Terry, dalam Iskandar, 2016b:239). Selanjutnya, dimensi ini diukur berdasarkan indikator-indikator berikut:

1). Pemetaan masalah dan tujuan

Pemetaan masalah dan tujuan dapat difahami sebagai suatu proses langkah awal dalam merencanakan atau menetapkan suatu permasalahan yang akan dibahas atau dicari solusinya sekaligus menetapkan pula tujuan yang hendak dicapai (Sedarmayanti, 2014: 137-139). Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Penetapan SKL oleh pihak lembaga
- b) Langkah-langkah yang ditempuh oleh lembaga untuk pencapaian SKL

2). Penentuan Kegiatan

Penentuan kegiatan dapat difahami sebagai suatu keputusan yang diambil untuk menetapkan suatu jenis kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan. Pada umumnya, penentuan kegiatan ditetapkan pada tahap Perencanaan (*planning*)

(Sedarmayanti, 2014: 139). Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Penyusunan RKAS oleh sekolah
- b) Keterlibatan seluruh komponen dan *stake holder* dalam penyusunan RKAS

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi.

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah sekolah, pesantren, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Jadi pengorganisasian di pesantren dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (ustadz dan personil pesantren lainnya) setra mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien.

Menurut *Terry* pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Maka dari itu pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu proses penetapan tugas, otoritas, dan hubungan-hubungan antar unit kerja secara vertikal maupun horizontal, sehingga tercipta koordinasi yang efektif dan efisien (Terry, dalam Iskandar, 2016b: 239). Selanjutnya dimensi ini diukur berdasarkan indikator-indikator berikut:

1). Menempatkan pegawai dalam jabatan-jabatan Organisasi

Menempatkan tenaga pendidik dan kependidikan dalam hal ini adalah guru dalam jabatan-jabatan organisasi dapat dipahami sebagai mengatur tugas pokok dan fungsi guru sesuai dengan bidang dan keahliannya, sehingga guru dapat bekerja dengan optimal. Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Pengelompokkan pendidik dan tenaga kependidikan
- b) Sistem yang dilakukan oleh lembaga dalam perekrutan pendidik

2). Menetapkan deskripsi tugas pekerjaan

Menetapkan deskripsi tugas pekerjaan dapat dipahami sebagai menentukan perincian tugas dan kewajiban seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya sebagaimana kewenangan yang melekat pada tugas pokok dan fungsinya. Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut :

- a) Ketersediaan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran
- b) Keadaan dan kondisi fasilitas dan perlengkapan pembelajaran dalam menunjang pembelajaran

3. Pelaksanaan (*Actuating*).

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan

pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seseorang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Penggerakan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota, sehingga tugas-tugas mereka dapat dikerjakan sesuai dengan apa diperintahkan (Terry, dalam Iskandar, 2016b:239). Selanjutnya, dimensi ini diukur berdasarkan indikato-indikator berikut:

- 1). Menentukan standar-standar pelaksanaan yang akan dilaksanakan

Standar-standar pelaksanaan yang akan dilaksanakan harus ditentukan sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam Perencanaan. Standar pelaksanaan yang ideal biasanya selalu mengikuti Perencanaan yang telah ditentukan. Konsep indikator di atas diuraikan melalui butir-butir item:

- a) Penentuan standar-standar pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan Perencanaan yang telah dibuat;
- b) Penentuan standar-standar menjadi pedoman dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.

2). Melakukan tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan mutlak dilaksanakan manakala terdapat kekurangan ketika penentuan standar pelaksanaan program menghasilkan hasil yang tidak sesuai.

Konsep indikator di atas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Tindakan perbaikan dilakukan apabila terdapat kekurangan;
- b) Tindakan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian (Pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

Pengawasan/*controlling* merupakan suatu proses pengamatan secara seksama untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang telah, sedang, dan akan

dilaksanakan (Terry, dalam Iskandar, 2016b:239). Selajutnya, dimensi ini diukur berdasarkan indikator-indikator berikut:

1). Monitoring

Monitoring dapat dipahami sebagai suatu aktivitas pemantaun atau pengawasan yang dilakukan oleh pegawai senior kepada pegawai junior sehingga para pegawai dapat bekerja dengan efektif dalam bidang pendidikan, pengawasan dilakukan oleh pihak kepala sekolah bekerjasama dengan pihak pengawas sekolah melakukan kewenangannya dalam memotitor kinerja para guru. Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga
- b) Pemberian bimbingan oleh pimpinan kepada semua guru

2). Supervisi

Supervisi dapat dipahami sebagai suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru bekerjasama dengan pihak pengawas sehingga para guru dapat bekerja dengan efektif. Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Supervisi dilaksanakan untuk memberikan perbaikan administrasi guru;
- b) Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan.

3). Evaluasi

Evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses pengukuran akhir terhadap suatu pelaksanaan kebijakan. Apabila hasil akhir dinilai baik, maka suatu kebijakan dapat dilanjutkan. Namun, apabila hasil akhir dinilai kurang baik, maka suatu kebijakan harus segera direvisi. Akan tetapi, apabila hasil akhir dinilai

gagal, maka suatu kebijakan harus dihentikan. Konsepsi indikator diatas diuraikan melalui butir-butir item berikut:

- a) Pimpinan memberi tugas dan pengarahan sesuai dengan pos
- b) Ketauladanan pimpinan dalam segala kegiatan sekolah

2.4.2. Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

2.4.2.1. Konsep Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

Komunikasi secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *cum* yaitu dengan atau bersama dengan, serta *umus* yang artinya satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa inggris disebut *communion* yang artinya kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*cummunio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* berubah menjadi *communicare* yang artinya membagi sesuatu dengan seseorang, saling tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan atau berteman. Dengan pemahaman tersebut maka komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Jika pengertian komunikasi diambil dari bahasa inggris, maka komunikasi berasal dari kata "*communication*" yang artinya "pemberitahuan, pemberian bagian", yakni pertukaran di mana si pembicara mengharapkan/ jawaban dari pendengarnya.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian komunikasi tidak hanya berarti pemberitahuan. Pengertian komunikasi berkembang sejalan dengan

perkembangan masyarakat. Selain berarti pemberitahuan, menurut Effendi (2012:129) , komunikasi bisa pula berarti pengumuman, penerangan, penjelasan penyuluhan, intruksi, nasihat, ajakan dan sebagainya. Komunikasi tidak lagi merupakan upaya agar seseorang tahu tetapi ia juga melakukan sesuatu perbuatan/tindakan tertentu.

Berikut ini beberapa pengertian komunikasi, diantaranya:

- 1) komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi.
- 2) komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain,
- 3) komunikasi merupakan proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

Para ahli mengungkap pengertian komunikasi. Berikut adalah pengertian-pengertian komunikasi dari beberapa ahli yang dikutip dari Donni Junni Priansa (2014:196).

Evert M. Rogers (2014:196) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh *Theodore Herbert*,(2014:196) menurutnya komunikasi merupakan proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Wilbur Schramm,(2014:196) seorang pemikir komunikasi yang terkenal, mendefinisikan komunikasi secara detail. Menurutnya, komunikasi adalah tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan

pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

Menurut *Lewis*, (2014:196) komunikasi adalah pertukaran pesan yang menghasilkan pembagian makna antara pengirim dan penerima.

Dari beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli,peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan pemindahan informasi, pesan, pemahaman, pengetahuan, gagasan dan simbol dari pengirim ke penerima dengan maksud atau tujuan tertentu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda. Sementara orang tua peserta didik merupakan pemberi pendidikan pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu perlu diciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah (guru) dengan orang tua.

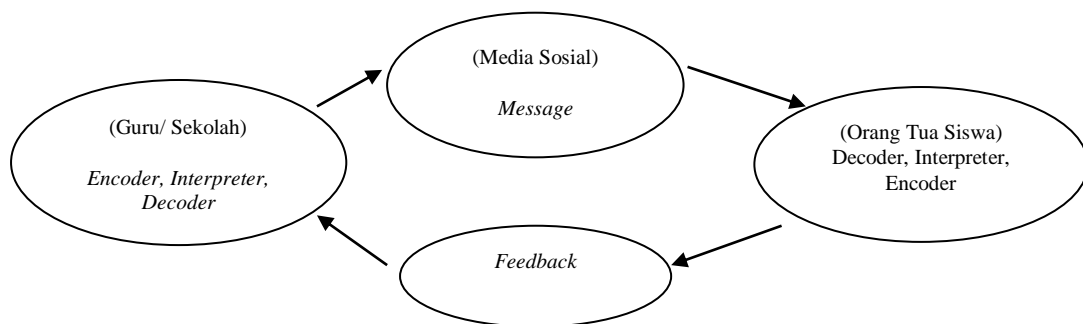
Hubungan antara orang tua dan guru dapat dijalin dengan beberapa cara, misalnya dengan mendatangkan orang tua ke sekolah atau guru berkunjung ke rumah orang tua. Untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua dapat juga dilakukan melalui dewan sekolah, BP3, pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan, dan ceramah ilmiah.

Menurut *Mulyasa* (2012:161) kerjasama antara guru dan orang tua didasari oleh adanya kesamaan tanggung jawab dan adanya kesamaan tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan yang dilakukan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan

agar orang tua murid mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program-program sekolah.

Rogers (dalam Cangara 2012:20) menjelaskan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang dan di dalam proses itu melibatkan orang lain. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Proses komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua siswa tersebut seharusnya mengacu pada model komunikasi *sirkuler Osgood* dan *Schramm* (dalam Mulyana 2012:67), yang menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini:



Gambar 2.1: Model Komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm

Hubungan antara guru dan orang tua terhubung dalam suatu proses komunikasi yang dinamis, seperti yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori *Sirkuler Osgood* dan *Schramm* dalam gambar 1. Kedua variabel manusiawi dalam

proses komunikasi interpersonal ini saling berkaitan membentuk suatu hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding dengan menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi interpersonal.

Pada proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis tersebut, terdapat respon dalam umpan balik (*feedback*) diantara komunikator dan komunikannya, sehingga hubungan komunikasi interpersonal terjalin secara baik dan dinamis. Hubungan antara guru dan orang tua siswa lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2010:34) antara lain:

1. Komunikator (Sender) adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan atau sumber berita / informasi yang disampaikan
2. Pesan (*Message*) adalah pesan atau informasi dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambang-lambang baik berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, warna, bunyi puluit, bendera dan tentunya suara atau

bahasa yang diucapkan manusia. Sebelum sebuah pesan disampaikan ada beberapa hal menurut Widjaja (2013:32) yang harus diperhatikan yaitu:

- a. pesan harus direncanakan atau dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.
 - b. pesan harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak.
 - c. pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.
3. Komunikan (*Receiver*) adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampaian pesan), yang menerima pesan/ berita/ informasi berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikan sebagai penerima pesan haruslah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan proses komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga tujuan komunikasi tercapai.
4. Saluran atau media komunikasi adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna pesan/ pengertian. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat sarana yang menyalurkan suara (audio) untuk pendengaran, tulisan, dan gambar (visual).
5. Efek atau umpan balik (*Effect/Feed back*) adalah hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Adanya umpan balik menciptakan terjadinya komunikasi dua arah. Jika tidak ada umpan balik, dapat terjadi kerancuan akibat kesalahan penafsiran.

Lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak adalah keluarga. Dalam pendidikan keluarga, komunikasi orang tua dengan anak

sangatlah penting . Sholihat menyatakan dengan adanya komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukarpengertian, pendapat, pengalaman dan sebagainya. Melalui keluarga anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku dari orang tuanya, dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya.(Solihat :2010:307)

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya karena dari orang tua lah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Purwanto berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Orang tua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah, yang harus dijaga dan senantiasa diarahkan menuju jalan kebaikan.(Ngalim Purwanto 2010:80)

Komunikasi yang dilakukan dengan sepenuh hati dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua akan dirasakan oleh anak sehingga menyebabkan bimbingan, arahan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak menyatu. Hal ini akan memudahkan anak untuk memahami makna dari upaya yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Komunikasi keluarga sangat efektif untuk melatih dan menyadarkan anak-anak sehingga dapat mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan orangtua merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru dengan orangtua yang bertujuan untuk proses pembimbingan anak.

Dalam variabel ini teori yang akan diukur berdasarkan teori komunikasi oleh Onong Uchjana Effendy (2010:34) berpendapat bahwa komunikasi meliputi dimensi: (1) komunikator, (2) pesan, (3) komunikan, (4) saluran (media), (5) efek / umpan balik.

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin. (Nana Sudjana : 43)

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran.

Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu :

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi misalnya guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sementara siswa mendengarkan keterangan dari guru tersebut.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada Komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi sehingga keduanya dapat saling memberi dan menerima. Misalnya setelah guru memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas.

Dengan adanya tiga pola komunikasi yang jelas dari komunikator kepada komunikan diharapkan dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2.4.2.2 Dimensi Komunikasi Guru dengan Orang tua

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Onong Uchjana Effendy (2010:34)

Dalam variabel ini teori yang akan diukur berdasarkan teori komunikasi oleh Onong Uchjana Effendy (2010:34) berpendapat bahwa komunikasi meliputi dimensi: (1) komunikator, (2) pesan, (3) komunikan, (4) saluran (media), (5) efek / umpan balik. Adapun dimensi – dimensi tersebut diukur oleh indikator sebagai berikut:

1. Komunikator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikator mempunyai arti orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Orang yang sedang berbicara yang menjadi sumber komunikasi disebut komunikator.

Dari satu sisi komunikator adalah mereka yang menyampaikan gagasan dan informasi kepada pihak lain. Tetapi di sisi lain sang komunikator wajib mendengar. Dengan kemampuan untuk mendengar aspirasi komunikan atau pihak yang lain ternyata komunikasi lebih bisa dimengerti. Membuat orang lain mengerti memang penting, sebab gagasan kita bisa masuk dan bisa terlaksana. Berusaha untuk berhenti bicara dan mendengarkan apa yang menjadi gagasan orang lain, sebaliknya membuat komunikasi berjalan timbal balik disusul adanya saling pengertian antara pihak-pihak yang terkait.

Pada umumnya, sebuah komunikasi dapat dikontrol oleh komunikator. Komunikator sebagai sumber dengan mudah dapat mengontrol apa yang diucapkan dan disampaikan, tetapi komunikator tidak dapat mengontrol pikiran *audience*.

Seorang komunikator harus mampu mengidentifikasi sasaran yang menjadi penerima pesan, menentukan tujuan komunikasi, merancang pesan, memilih media, memilih sumber pesan, dan mengumpulkan umpan balik.

Fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan (penerima pesan) menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau perilakunya.

Adapun Indikator dari seorang komunikator adalah sebagai berikut :
Onong Uchjana Effendy (2010:35)

1) Jelas dan lugas dalam menyampaikan pesan,

Butir itemnya adakah sebagai berikut:

- a) Guru dan orangtua siswa menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas
- b) Komunikator merancang pesan dengan jelas dan lugas
- c) Guru mengetahui karakter dari orangtua.

2) Efektif dan efisien dalam bertutur kata.

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efektif
- b) Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efisien serta di mengerti.

2. Komunikan

Komunikan merupakan pihak lain yang diajak berkomunikasi, yang merupakan sasaran dalam kegiatan komunikasi atau orang yang menerima lambang atau berita. Komunikan dapat disebut juga dengan *audience* atau *receiver*. Komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok. Komunikan adalah elemen yang terpenting dalam proses komunikasi, karena komunikan merupakan sasaran dari komunikasi. Onong Uchjana Effendy (2010:34)

Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau media. Komunikan yang menerima pesan dari komunikator, yang kemudian memahami, menerjemahkan dan pada akhirnya memberi respon. Peran dari komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling bergantian.

Adapun indikator dari komunikan adalah

- 1) memiliki sifat dan sikap responsif dan jujur

Butir itemnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru atau orangtua menerima pesan dengan cepat.
- b) Guru atau orangtua selalu bersikap jujur terhadap permasalahan yang terjadi tidak menutup – nutup kesalahan yang diperbuat oleh anak.

- 2) Segala pesan yang sampai kepada komunikan harus dimengerti.

Butir itemnya adalah sebagai berikut:

- a) Memilih media yang tepat
- b) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orangtua

3. Pesan

Pesan atau amanat merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator atau pengirim kepada penerima. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau berita. Dalam bahas Inggris disebut message atau content. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang keorang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai

inti pesan sebenarnya menjadi pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Onong Uchjana Effendy (2010:37)

Untuk merancang pesan, komunikator mengembangkan pesan komunikasi yang efektif, yang idealnya pesan harus melalui tahap AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decission, Action*). Selain itu, komunikator harus bisa memutuskan isi pesan, format pesan dan struktur pesan sehingga pesan yang disampaikan memiliki daya tarik maksimal, baik daya tarik rasional, emosional dan moral.

Indikator dari pesan adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Pesan yang disampaikan harus dengan jelas dan mudah dimengerti.
- b) Bahasa yang digunakan mudah dimengerti baik oleh guru maupun orangtua.

- 2) Bersifat positif.

Butir itemnya adalah sebagai berikut

- a) Pesan yang diberikan harus mengandung unsur yang positif
- b) Pesan yang disampaikan tidak memojokkan salah satu pihak.

4. Media

Media atau saluran komunikasi yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media merupakan sarana untuk menangkap lambang yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk persepsi yang memberi makna terhadap suatu stimulus atau rangsangan. Media

disebut juga channel atau saluran. Media berfungsi sebagai saluran untuk penyampaian pesan. Onong Uchjana Effendy (2010:39)

Adapun indikator dari media adalah sebagai berikut :

1) Penyampaian pesan melalui media cetak

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Guru atau orangtua menyampaikan pesan melalui surat
- b) Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui surat
- b) Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui buku penghubung.

2) Penyampaian pesan melalui media elektronik

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui Hand Phone
- b) Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui email.
- c) Sekolah menyediakan website atau blog khusus sekolah.

5. Efek / Umpan Balik

Setiap aktivitas komunikasi pasti memiliki efek. Dalam konsep komunikasi paradigmatik bahwa komunikasi merupakan sebuah pola yang meliputi sejumlah komponen (unsur) serta memiliki dampak-dampak/efek tertentu.

Adapun dampak/efek dari komunikasi ada tiga, yaitu: (1) memberikan komunikasi, meningkatkan pengetahuan, dan menambah wawasan atau disebut juga dampak kognitif (2) menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide, pendapat, atau disebut juga dampak afektif, dan (3) mengubah sikap, perilaku, dan perbuatan atau disebut juga dampak konatif atau psikomotor.

Menurut Donni (2014:167) dampak/pengaruh/efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima/komunikasi sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*).

Kemampuan komunikator untuk memilih sumber pesan akan menentukan keberhasilan sebuah komunikasi untuk mencapai tanggapan dan efek yang diharapkan.

Adapun indikator dari efek / umpan balik adalah

1) Keandalan pesan.

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Pesan yang disampaikan bisa merubah pengetahuan seseorang.
- b) Pesan yang disampaikan memiliki efek yang positif .

2) Daya tarik pesan

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a) Pesan yang disampaikan mampu memberikan motivasi kepada orangtua.
- b) Pesan yang disampaikan bisa menarik seseorang.

2.4.3 Tinjauan Teoritik tentang Kinerja Guru

2.4.3.1 Konsep Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Husdarta (dalam Supardi, 2014:54) menyatakan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses

pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah/ madrasah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu (Rusyan, 2013:120).

Glasman (dalam Supardi, 2014: 55) menyatakan bahwa kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi peserta didik. Lebih lanjut menurut Murgatroyd dan Morgan (dalam Supardi, 2014: 55) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu akan tampak dalam hal kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru. Dengan demikian maka jelaslah menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai subjek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan gambaran kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas.

Menurut Mulyasa (2015: 88) kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi. Kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh mencakup kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan personal.

Selanjutnya, Nata (2012: 166) berpendapat bahwa guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula, namun sebaliknya jika gurunya berkualitas buruk maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan, disinilah guru

sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya mengajar dengan baik, tetapi juga dapat mendidik.

Suryana (2013: 200) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa mengajar adalah bagian dari tugas dan fungsi guru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap adalah suatu kesukaan, kesenangan, kegemaran yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan pemikiran atau perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seseorang terhadap suatu aktivitas, orang tua, atau benda. Jadi, guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, kelelahan, atau merasa bosan dalam mengajar.

Hasil penelitian Subroto (2011: 369) menyatakan bahwa pemberdayaan kompetensi pendidik berpengaruh terhadap kinerja pendidik dan kualitas pendidikan. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya karena mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang selalu mengajar di kelas.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditampilkan dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.

Dalam variabel ini teori yang akan diukur berdasarkan teori kinerja guru oleh Rusman (2017: 160) berpendapat bahwa kinerja guru meliputi dimensi: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan melaksanakan hubungan

antar pribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, (5) kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan (6) kemampuan melaksanakan program remedial.

2.4.2.1. Dimensi Kinerja Guru

Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, sehingga guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Menurut Hamalik (2012: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peran-peran secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, dan mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar.

Pada dimensi tersebut diukur oleh indikator-indikator sebagai berikut:

1. Dimensi Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru, mengingat peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu, melainkan individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Sani, 2013: 40).

Usman (2010: 66) menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengandung unsur-unsur: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; (2) adanya proses; (3) hasil yang ingin dicapai; (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Sedangkan perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar (Triwiyanto, 2015: 97). Tujuan perencanaan

pembelajaran ialah memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran.

Tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus (Rusman, 2017: 493).

1) Merencanakan tujuan pembelajaran

Dalam merencanakan tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan *condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai (Rusman, 2017: 497).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Perubahan sikap peserta didik
- b) Pendalaman pengetahuan peserta didik
- c) Pengembangan keterampilan peserta didik

2) Merencanakan media pembelajaran

Menurut Miarso (dalam Rusman, 2017: 214) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras (Rusman, 2017: 214).

Pemanfaatan media harus terencana dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran atau sejumlah kompetensi yang telah dirumuskan, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Penggunaan media pembelajaran audio.
 - b) Penggunaan media pembelajaran visual.
 - c) Penggunaan media pembelajaran audiovisual.
- 3) Merencanakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang

guru harus merencanakan terlebih dahulu metode pembelajaran yang akan digunakan. Dengan merencanakan metode pembelajaran, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran (Rusman, 2017: 498).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Penggunaan metode diskusi
- b) Penggunaan metode demonstrasi

2. Dimensi Kemampuan Melaksanakan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru (Rusman, 2017: 184).

1) Memulai pembelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar (Rusman, 2017: 188).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Menyampaikan bahan ajar.
- b) Memberikan motivasi, kehangatan, dan keantusiasan.

2) Mengelola pembelajaran

Menurut Usman (Rusman, 2017: 197-198) pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok produktif.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Pemeliharaan kondisi belajar.
- b) Penguatan materi pembelajaran.

3) Mengakhiri pembelajaran

Mengakhiri pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Rusman, 2017: 199).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Membuat kesimpulan pembelajaran.
- b) Merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

3. Kemampuan Melaksanakan hubungan antar pribadi

Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi atau kemampuan berinteraksi dengan peserta didik dimaksudkan supaya tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang bisa memperlancar proses pembelajaran. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apa pun seseorang manakala ia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal (Rusman, 2017: 173).

1) Mengembangkan sikap positif peserta didik

Mengembangkan hubungan antarpribadi yang positif dengan peserta didik dapat mewujudkan hubungan yang sehat dan serasi. Begitu pula dengan komunikasi yang edukatif pada peserta didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Maka dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut harus mampu mengembangkan sikap yang positif terutama dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Stimulus potensi peserta didik.
- b) Mengungkapkan pikiran dan perasaan peserta didik

2) Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran

Salah satu tugas guru ialah harus mampu menampilkan kegairahan dalam setiap pembelajaran. Guru juga harus mampu menumbuhkan kegairahan setiap individu peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Menampilkan sikap empati.
- b) Menampilkan sikap yang ramah.

4. Kemampuan Melaksanakan penilaian hasil belajar

Menurut Satrianawati (dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP II), 2014) kurikulum 2013 menggunakan penelitian proses pembelajaran dengan pendekatan penilaian autentik (*authentic ssesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan atau pelayanan konseling.. selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi (Satrianawati, 2014).

1) Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan sebagainya. Tes juga dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk

mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang dikenai tes (Widoyoko, 2012: 45-46).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Memberikan tes objektif.
- b) Memberikan tes subjektif.

2) Non tes

Pada umumnya hasil belajar yang bersifat keterampilan sukar diukur dengan tes, maka digunakan teknik pengukuran lain yang dapat memberi informasi yang lebih akurat, yaitu non tes. Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skills* dan *vocational skills*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya (Widoyoko, 2012: 103-104).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Memberikan penilaian dengan daftar cek (*check lists*).
- b) Memberikan penilaian portopolio.

5. Kemampuan Melaksanakan program pengayaan

Program pengayaan merupakan program belajar yang diberikan kepada peserta didik yang cepat dalam menguasai kompetensi dan materi pokok bahan pelajaran. Pemberian pengayaan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecepatan dalam belajar dapat lebih ditingkatkan lagi hasil belajarnya serta dapat mempertahankan hasil belajar yang telah dicapai serta memperoleh kesempatan berkembang

secara optimal (Supardi, 2014: 67). Melalui program pengayaan peserta didik diberikan kesempatan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang mata pelajaran yang digelutinya.

1) Memberikan tugas tambahan

Pemberian tugas tambahan dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan unjuk kerja praktik atau melakukan percobaan-percobaan supaya dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Menjadikan peserta didik sebagai pamong sebaya
- b) Mengerjakan soal-soal latihan

2) Memberikan bahan bacaan

Pemberian bahan bacaan tambahan untuk didiskusikan dengan tujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu dan menjadikan sumber bacaan dimana peserta didik membaca materi pokok yang terdapat dalam kompetensi dasar berikutnya yang merupakan bagian atau perluasan dari kompetensi dasar atau materi pokok bahan pelajaran sebelumnya (Supardi, 2014: 67).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Menerapkan program literasi.
- b) Diskusi kelompok.

6. Kemampuan Melaksanakan program remedial

Program remedial atau perbaikan merupakan bentuk pembelajaran khusus yang diberikan guru kepada seorang atau sekelompok peserta didik yang memiliki masalah dan kelambanan dalam belajar. Dikatakan pengajaran khusus karena masalah dalam belajar (kurang atau kurang menguasai indikator/kompetensi dasar/ materi pokok, kesalahan memahami konsep, dan sebagainya), sehingga diperlukan strategi, metode dan media pembelajaran yang khusus disesuaikan dengan permasalahan belajar yang dialami peserta didik (Supardi, 2014: 68).

1) Memberikan bimbingan khusus

Pemberian bimbingan secara khusus dan individual bagi peserta didik yang kesulitan atau belum menguasai kompetensi dasar tertentu yang dipersyaratkan dalam standar kelulusan.

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Pengulangan materi
- b) Pendalaman materi

2) Memberikan tugas khusus

Menurut Supardi (2014: 68-69) pemberian tugas secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan secara reguler, bisa berupa penyederhanaan cara penyajian (dengan menggunakan bantuan model, gambar, skema, grafik, atau membuat rangkuman sederhana).

Pada indikator tersebut diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:

- a) Penyederhanaan materi pokok
- b) Penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan

2.4.4 Perilaku Islami Siswa

2.4.4.1 Konsep Perilaku Islami Siswa

Perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Tujuan pembentuk kepribadian Islami ini yaitu terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang. Chabib Toha, (2012:156).

Menurut Chabib Toha, (2012:109) perilaku berasal dari bahasa arab yaitu dengan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Chabib Toha, (2012: 109) , “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Abuddin Nata (2010:147) , akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa

reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas (Ramayulis, 2010:99).

Perilaku berasal dari bahasa arab yaitu akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, dan juga akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2011: 151).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (Alim, 2011: 151):

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Dari teori-teori mengenai perilaku islami siswa di atas, peneliti mengambil teori Alim, (2011:151) alasannya karena setiap perbuatan manusia yang normatif serta harus berdasarkan Al Quran dan Hadits sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perilaku islami siswa adalah perbuatan yang dibentuk dari mulai pengalaman yang melekat didalam diri manusia yang berdasarkan Al Quran dan Hadits yang diajarkan oleh Rosulululloh SAW.

2.4.2.2. Dimensi Perilaku Islami Siswa

Perilaku berasal dari bahasa arab yaitu akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, dan juga akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2011: 151). Adapun dimensi-dimensi perilaku islami siswa ialah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata (Alim, 2011: 152-153) menyebutkan sekurang-

kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu (1) karena Allah yang telah menciptakan manusia; (2) karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna; (3) karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan; (4) karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Pada dimensi tersebut diukur oleh indikator sebagai berikut :

1) Bersikap sabar menghadapi segala persoalan.

Butir itemnya adalah sebagai berikut

- a. Siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi.
- b. Siswa mampu bersabar untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.

2) Bersyukur atas segala sesuatu yang diperolehnya.

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mengucapkan hamdalah ketika mendapat nilai yang baik.
- b. Siswa memberikan infaq kepada orang yang membutuhkan
- c. Siswa melaksanakan ibadah dengan baik .
- d. Siswa menolong temannya ketika membutuhkan.

2. Akhlak terhadap orang lain

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti

badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah (Alim, 2011: 155).

Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik dan benar.

Pada dimensi tersebut diukur oleh indikator sebagai berikut

1) Berkata Sopan.

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bertutur kata yang baik kepada oranglain.
- b. Siswa tidak melukai hati temannya ketika berbicara.
- c. Mendengarkan pendapat oranglain
- d. Ucapan salam ketika bertemu guru
- e. Siswa tidak mengejek oranglain.

2) Berprilaku yang baik.

Adapun butir item dari indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Masuk sekolah tepat waktu
- b. Membiasakan mematuhi aturan
- c. Mencerminkan sikap bersahabat dengan teman satu lingkungan
- d. Menghormati orang yang lebih tua.
- e. Menyayangi orang yang lebih muda.
- f. Menolong oranglain yang sedang membutuhkan.
- g. Tidak terbentuk geng didalam sekolah.
- h. Kreatif

i. Mandiri

3. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya (Alim, 2011: 158).

Pada dimensi tersebut diukur oleh indikator sebagai berikut :

1) Memelihara lingkungan sekolah

Butir itemnya adalah sebagai berikut:

- a. Membuang sampah pada tempatnya
- b. Membersihkan sekolah ketika kotor
- c. Menjaga pepohonan yang ditanam
- d. Memelihara fasilitas yang dimiliki sekolah

2) Memelihara lingkungan kelas

Butir itemnya adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk regu piket
- b. Membereskan kelas dengan rapi.
- c. Tidak mencorat coret dinding kelas.

2.5. Hubungan Konseptual Antar Variabel-Variabel Penelitian (Proposisi)

Berdasarkan uraian tentang terminologi manajemen *Boarding school Kepesantrenan* dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa, maka hal ini merupakan suatu

ketepatan untuk keterkaitan terminologi dengan penelitian yang dilakukan. Sasaran utama penelitian ini adalah mengukur tingkat keterkaitan antara variabel-variabel penelitiannya yang dilakukan di MTs Al Quran Kudang Limbangan Garut

Variabel yang telah dianalisis mengenai hubungan antara Manajemen *Boarding school* Kepesantrenan, komunikasi guru dengan orangtua siswa dengan kinerja guru serta perilaku islami siswa yang memiliki keterkaitan cukup signifikan.

Dalam penelitian terdahulu pada tesis Sri Rahayu: NIM. 20131040006 (2016) Mahasiswi Program Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyebutkan bahwa“ Terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen *Boarding school* terhadap kinerja guru di SMA Kabupaten Kebumen”.

Menurut G.R Terry (dalam Iskandar, 2016: 239) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dalam variabel ini, teori yang akan diukur berdasarkan teori manajemen *Boarding school Kepesantrenan* oleh Terry, dalam Iskandar, 2016. 239) berpendapat bahwa dimensi manajemen ialah: Dimensi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu yang diantara

keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Onong Uchjana Effendy (2010:34) .Dalam variabel ini teori yang akan diukur berdasarkan teori komunikasi oleh Onong Uchjana Effendy (2010:34) berpendapat bahwa komunikasi meliputi dimensi: (1) komunikator, (2) pesan ,(3) komunikan, (4) saluran (media), (5) efek / umpan balik

Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, sehingga guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Menurut Hamalik (2012: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peran-peran secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, dan mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar.

Perilaku berasal dari bahasa arab yaitu akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, dan juga akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2011: 151)

Manajemen *Boarding school Kepesantrenan* dan komunikasi guru dengan orangtua siswa dilaksanakan dengan baik akan berdampak dan mendorong kinerja guru serta mewujudkan perilaku islami siswa yang diharapkan.

Melalui konsep tersebut diatas, apabila manajemen *Boarding school Kepesantrenan* dan komunikasi guru dengan orangtua dilakukan dengan baik maka akan berdampak pada terlaksanakannya kinerja guru yang baik sehingga mampu mewujudkan perilaku islami siswa yang baik. Pengamalan nilai-nilai ibadah tidak hanya sebatas melakukan ibadah secara ritual saja, akan tetapi siswa juga mampu melakukan dan mengamalkan ibadah sosial. Sehingga terbentuk perilaku keseharian yang sesuai dengan apa yang diharapkan yang sesuai dengan islam.

Dengan demikian, realisasi dari Manajemen *Boarding school Kepesantrenan* sangatlah penting dalam mewujudkan keberhasilan sekolah baik bagi lembaga atau pada subjek dan objek pendidikannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Manajemen *Boarding school Kepesantrenan* dan komunikasi guru dengan orangtua berpengaruh besar terhadap kinerja guru dan perilaku islami siswa. Hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan sebab manajemen merupakan unjuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimilikinya. Mulyasa (2013:88)

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa keberhasilan untuk mewujudkan perilaku islami siswa dapat ditunjang oleh kinerja guru yang baik, namun pengamalan nilai-nilai ibadah yang baik juga harus ditunjang oleh

manajemen Boarding school Kepesantrenan yang baik pula serta komunikasi guru dengan orangtua yang baik. Jikalau ketiga variabel di atas saling mendukung kearah yang positif, maka niscaya keberhasilan untuk mewujudkan perilaku islami siswa yang baik di MTs Al Quran Kudang Limbangan Garut.

Berdasarkan uraian-uraian pada tinjauan teoritik variabel-variabel penelitian di atas, maka peneliti menduga terdapat hubungan *conseptuall*. Terjadinya dugaan hubungan konseptual tersebut tidak dimaksudkan untuk melakukan perubahan-perubahan yang fundamental terhadap kebijakan penyelenggaraan Pendidikan yang telah dibuat, tetapi yang dimungkinkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai faktor penunjang saja baik dalam mewujudkan mutu Pendidikan yang berkualitas maupun sebagai bahan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar, 2017:174).

Adapun Teknik penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati. Dengan demikian metode pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai variabel-variabel *Manajemen Boarding School Kapesantrenan*, Komunikasi guru dengan Orangtua Siswa, Kinerja Guru, dalam hubungannya dengan perilaku islami siswa.

3.2 Variabel-Variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

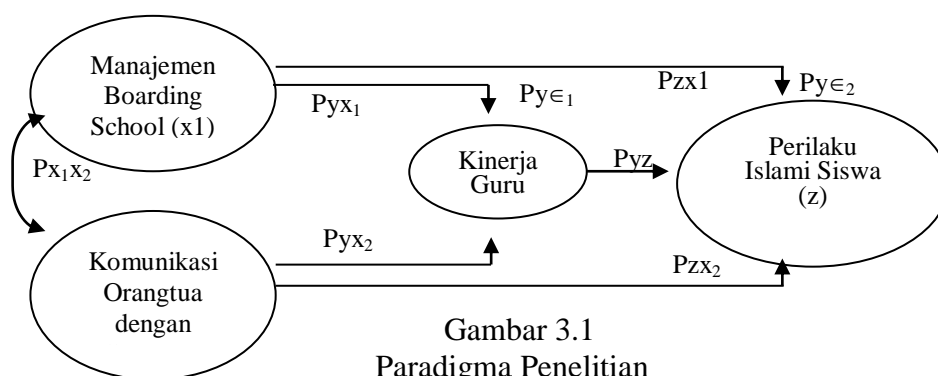
Berdasarkan dari hipotesis yang diajukan, terdapat tiga variabel penelitian yaitu satu variabel bebas, satu variabel antara dan satu variabel terikat, dimana hubungannya bersifat *causal effectual*. berikut rinciannya:

1. Variabel bebas (*independent*), yaitu *Manajemen Boarding School* Kepesantrenan, dan *Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa*.
2. Variabel antara (*intervening*), yaitu *Kinerja Guru*
3. Variabel terikat (*dependent*) yaitu *Perilaku Islami Siswa*

3.2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu pandangan atau model pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang diteliti, lalu membuat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain sehingga masalah penelitian mudah dirumuskan, memilih teori yang relevan, merumuskan hipotesa yang diajukan, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Secara skematis paradigma dari ketiga variabel tersebut, didesain dalam model *causal effectual* sebagai berikut:



Keterangan :

→ : Hubungan kausal

⇔ : Korelasi

X_1 : Manajemen Boarding School (variabel bebas 1)

X_2 : Komunikasi Guru dengan orangtua siswa (variabel bebas 2)

Y : Kinerja guru (variabel antara)

Z : Pengamalan Perilaku Islami Siswa (variabel terikat)

- P_{yx_1} : Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel x_1 terhadap y
 P_{yx_2} : Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel x_2 terhadap y
 P_{yx} : Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel y terhadap z
 P_{zx_1} : Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel x_1 terhadap z
 P_{zx_2} : Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel x_2 terhadap z
 $R_{x_1x_2}$: Parameter struktur yang menunjukkan pengaruh variabel x_1 dan x_2
 $P_{y \in 1}$: Pengaruh variabel lain terhadap y
 $P_{y \in 2}$: Pengaruh variabel lain terhadap z

Skema hubungan dimana keempat variabel penelitian seperti yang terlihat pada gambar 3.1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel X_1 , mempunyai hubungan kausal atau hubungan sebab akibat dengan variabel Y dan variabel Z . artinya, variabel X_1 , merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap variabel Y dan variabel Z , sebaliknya variabel Y dan variabel Z dipengaruhi oleh variabel X_1 . Parameter yang menunjukkan pengaruh variabel X_1 terhadap Y ditunjukkan dengan simbol P_{yx_1} . Adapun parameter yang menunjukkan pengaruh X_1 terhadap variabel Z ditunjukkan dengan simbol P_{zx_1} .
- 2) Variabel X_2 , mempunyai hubungan kausal atau hubungan sebab akibat dengan variabel Y dan variabel Z , Artinya, variabel X_2 merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap variabel Y dan variabel Z , sebaliknya variabel Y dan variabel Z dipengaruhi oleh variabel X_2 . Parameter yang menunjukkan pengaruh variabel X_2 terhadap Y ditunjukkan dengan simbol P_{yx_2} Adapun parameter yang menunjukkan pengaruh X_2 terhadap variabel Z ditunjukkan dengan simbol P_{zx_2} .
- 3) Variabel Y , mempunyai hubungan kausal atau hubungan sebab akibat dengan variabel Z . Artinya, variabel Y merupakan faktor yang mempengaruhi oleh variabel Y . Parameter yang menunjukkan pengaruh variabel Y terhadap Z ditunjukkan dengan simbol P_{zy} .

- 4) Variabel X_1 dan X_2 mempunyai hubungan korelasional. Artinya, kedua variabel (X_1 dan X_2) merupakan dua faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Parameter yang menunjukkan hubungan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 ditunjukkan dengan simbol $P_{X_1X_2}$.
- 5) Variabel Y dan Z tidak hanya dipengaruhi oleh variabel X_1 dan X_2 saja. Artinya variabel X_1 dengan X_2 bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi variabel Y dan Z yaitu yang disebut faktor epsilon (variabel lain yang tidak diteliti) yang ditunjukkan dengan simbol ϵ . Pengaruh variabel lain terhadap Y ditunjukkan dengan simbol $P_{Y\epsilon}$. Sedangkan pengaruh variabel lain terhadap Z ditunjukkan dengan simbol $P_{Z\epsilon}$.

3.3 Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

Untuk menjaga salah tafsir atau kesalahan pengertian variabel-variabel yang diteliti, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen *Boarding School* (X_1) adalah skor total jawaban responden terhadap Manajemen *Boarding School* adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Adapun dimensinya sebagai berikut (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerakan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).

2. Komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2) adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan, yang diukur melalui skor total jawaban responden dari item-item pertanyaan yang diajukan, yang meliputi dimensi ; (1) komunikator, (2) pesan (3) komunikan, (4) saluran, dan (5) efek.
3. Kinerja guru merupakan guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peran-peran secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, dan mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar, yang diukur melalui skor total jawaban responden dari item-item pertanyaan yang diajukan, yang meliputi dimensi ; (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan (3) melaksanakan hubungan ntar pribadi (4) Kemampuan Melaksanakan penilaian hasil belajar (5) Kemampuan Melaksanakan program pengayaan (6) Kemampuan Melaksanakan program remedial.
4. Pengamalan perilaku Islami (Alim,2011:151) adalah setiap perbuatan manusia yang normatif serta harus berdasarkan Al Quran dan Hadits sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perilaku islami siswa adalah perbuatan yang dibentuk dari mulai pengalaman yang melekat didalam diri manusia yang berdasarkan Al Quran dan Hadits yang diajarkan oleh Rosulululloh SAW, yang diukur melalui skor total jawaban responden dari item-item pertanyaan yang diajukan, yang

meliputi dimensi ; (1) akhlaq terhadap Allah, (2) akhlaq terhadap sesama manusia, dan (3) akhlaq terhadap lingkungan.

3.4 Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Dengan memperhatikan definisi operasional variabel penelitian di atas, maka dapat dipaparkan operasionalisasi variabel-variabel pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Operasional Variabel
Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan, Komunikasi Guru dengan orangtua siswa, Kinerja Guru, dan Perilaku Islami Siswa

No	Variabel	Dimensi		Indikator	Butir Item	
1.	Manajemen Boarding School Kepesantrenan	1. Perencanaan (<i>Planning</i>)	1	Pemetaan Masalah dan Tujuan	1	Penetapan SKL oleh pihak lembaga
					2	Langkah-langkah yang ditempuh oleh lembaga untuk pencapaian SKL
			2	Penentuan kegiatan	3	Penyusunan RKAS oleh sekolah
					4	Keterlibatan seluruh komponen dan <i>stake holder</i> dalam penyusunan RKAS
		2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	1	Menempatkan pegawai dalam jabatan-jabatan Organisasi	5	Pengelompokkan pendidik dan tenaga kependidikan
					6	Sistem yang dilakukan oleh lembaga dalam perekrutan pendidik
			2	Menetapkan deskripsi tugas pekerjaan	7	Ketersediaan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran
					8	Keadaan dan kondisi fasilitas dan perlengkapan pembelajaran dalam menunjang

					pembelajaran		
		3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>).	1	Menentukan standar-standar pelaksanaan yang akan dilaksanakan	9	Penentuan standar-standar pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan Perencanaan yang telah dibuat	
					10	Penentuan standar-standar menjadi pedoman dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.	
			2	Melakukan tindakan perbaikan	11	Tindakan perbaikan dilakukan apabila terdapat kekurangan;	
					12	Tindakan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan.	
			5. Pengendalian/ Pengawasan (<i>Controlling</i>)	1	Monitoring	13	Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga
						14	Pemberian bimbingan oleh pimpinan kepada semua guru
		2		Supervisi	15	Supervisi dilaksanakan untuk memberikan perbaikan administrasi guru;	
					16	Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan.	
		3		Evaluasi	17	Pimpinan memberi tugas dan pengarahan sesuai dengan pos	
					18	Ketauladanan pimpinan dalam segala kegiatan sekolah	
2	Komunikasi Guru dengan orangtua siswa	1. Komunikator	1	Jelas dan lugas dalam menyampaikan pesan	19	Guru dan orangtua siswa menyampaikan pesan dengan jelas	

Onong Uchjana Effendy (2010:34)					dan lugas
				20	Komunikator merancang pesan dengan jelas dan lugas
				21	Guru mengetahui karakter dari orangtua.
				22	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efektif
				23	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efisien serta di mengerti.
	2. Komunikasikan	1	memiliki sifat dan sikap responsif dan jujur	24	Guru atau orangtua menerima pesan dengan cepat.
				25	Guru atau orangtua selalu bersikap jujur terhadap permasalahan yang terjadi – tidak menutup – nutup kesalahan yang diperbuat oleh anak
		2	Segala pesan yang sampai kepada komunikasikan harus dimengerti.	26	Memilih media yang tepat
				27	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orangtua
	3. Pesan	1	Bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.	28	Pesan disampaikan harus dengan jelas dan mudah dimengerti
				29	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti baik oleh guru maupun orangtua
		2	Bersifat positif	30	Pesan yang diberikan harus mengandung unsur yang positif
				31	Pesan yang disampaikan tidak memojokkan salah satu pihak
4. Media	1	Penyampaian pesan melalui media cetak	32	Guru atau orangtua menyampaikan pesan melalui surat	
			33	Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui	

					surat		
					34 Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui buku penghubung.		
			2	Penyampaian pesan melalui media elektronik	35 Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui Hand Phone		
					36 Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui email.		
					37 Sekolah menyediakan website atau blog khusus sekolah		
		5. Efek	1	Kehandalan pesan.	38 Pesan yang disampaikan bisa merubah pengetahuan seseorang.		
					39 Pesan yang disampaikan memiliki efek yang positif		
			2	Daya tarik pesan	40 Pesan yang disampaikan mampu memberikan motivasi kepada orangtua		
					41 Pesan yang disampaikan bisa menarik seseorang.		
3	Kinerja Guru	1.Kemampuan Merencanakan Pembelajaran	1	Merencanakan tujuan pembelajaran	42 Perubahan sikap peserta didik		
					43 Pendalaman pengetahuan peserta didik		
					44 Pengembangan keterampilan peserta didik		
					2	Merencanakan media pembelajaran	45 Penggunaan media pembelajaran audio
							46 Penggunaan media pembelajaran visual.
							47 Penggunaan media pembelajaran audiovisual
					3	Merencanakan metode pembelajaran	48 Penggunaan metode diskusi

				49	Penggunaan metode demonstrasi	
		2.Kemampuan Melaksanakan pembelajaran	1	Memulai pembelajaran	50	Menyampaikan bahan ajar.
					51	Memberikan motivasi, kehangatan, dan keantusiasan
			2	Mengelola pembelajaran	52	Pemeliharaan kondisi belajar.
					53	Penguatan materi pembelajaran
			3	Mengakhiri pembelajaran	54	Membuat kesimpulan pembelajaran.
					55	Merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran
		3.Kemampuan Melaksanakan hubungan antar pribadi	1	Mengembangkan sikap positif peserta didik	56	Stimulus potensi peserta didik
					57	Mengungkapkan pikiran dan perasaan peserta didik
			2	Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran	58	Menampilkan sikap empati.
	59				Menampilkan sikap yang ramah	
	4. Kemampuan Melaksanakan penilaian hasil belajar	1	Tes	60	Memberikan tes objektif.	
				61	Memberikan tes subjektif.	
		2	Non Tes	62	Memberikan penilaian dengan daftar cek (<i>check lists</i>).	
				63	Memberikan penilaian portopolio	
				64	Menjadikan peserta didik sebagai pamong sebaya	
	5.Kemampuan Melaksanakan program pengayaan	1	Memberikan tugas tambahan	65	Mengerjakan soal-soal latihan	
				2	Memberikan bahan bacaan	66
		67	Diskusi kelompok.			
	6.Kemampuan	1	Memberikan	68	Pengulangan materi	

		Melaksanakan program remedial		bimbingan khusus	69	Pendalaman materi
			2	Memberikan tugas khusus	70	Penyederhanaan materi pokok
					71	Penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan
3	Perilaku Islami Siswa	1. Akhlaq terhadap Allah	1	Bersikap sabar menghadapi segala persoalan	72	Siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi
					73	Siswa mampu bersabar untuk menghadapi permasalahan yang terjadi
			2	Bersyukur atas segala sesuatu yang diperolehnya	74	Siswa mengucapkan hamdalah ketika mendapat nilai yang baik
					75	Siswa memberikan infaq kepada orang yang membutuhkan
					76	Siswa melaksanakan ibadah dengan baik
					77	Siswa menolong temannya ketika membutuhkan.
		2. Akhlaq terhadap oranglain	1	Berkata Sopan	78	Siswa bertutur kata yang baik kepada oranglain.
					79	Siswa tidak melukai hati temannya ketika berbicara.
					80	Mendengarkan pendapat oranglain
					81	Ucapan salam ketika bertemu guru
					82	Siswa tidak mengejek oranglain.
			2	Berprilaku yang baik	83	Masuk sekolah tepat waktu
					84	Membiasakan mematuhi aturan
				85	Mencerminkan sikap bersahabat dengan teman satu lingkungan	
				86	Menghormati orang yang lebih tua.	
				87	Menyayangi orang	

					yang lebih muda.
					88 Menolong oranglain yang sedang membutuhkan.
					89 Tidak terbentuk geng didalam sekolah.
					90 Kreatif
					91 Mandiri
		3. Akhlak terhadap lingkungan	1	Memelihara lingkungan sekolah	92 Membuang sampah pada tempatnya
					93 Membersihkan sekolah ketika kotor
					94 Menjaga pepohonan yang ditanam
					95 Memelihara fasilitas yang dimiliki sekolah
			2	Memelihara lingkungan kelas	96 Membentuk regu piket
					97 Membereskan kelas dengan rapi.
					98 Tidak mencorat coret dinding kelas.

3.5 Alat Ukur Penelitian Serta Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Penelitian

3.5.1 Alat ukur penelitian

Alat ukur penelitian adalah penghubung antara masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritik dengan data yang dikumpulkan melalui pengamatan empirik (Iskandar, 2016: 10). Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah angket berupa kuesioner terstruktur yang bersifat tertutup dimana responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan memberikan tanda sesuai petunjuk. Satuan pengukuran yang digunakan adalah *scoring*, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan penelitian. Tingkat pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah

ordinal dan kategori jawaban terdiri dari 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu (sangat baik/baik/cukup/tidak baik/sangat tidak baik). Dalam membuat item pernyataan bobot melalui penilaian sebagai berikut:

- 1) Sangat tinggi dengan skor 5
- 2) Tinggi dengan skor 4
- 3) Cukup dengan skor 3
- 4) Rendah dengan skor 2
- 5) Sangat rendah baik dengan skor 1

3.5.2 Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Suatu pengukuran akan sah / valid bila alat ukur tersebut mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Hal ini disampaikan oleh Iskandar (2016:147) bahwa validitas suatu alat ukur didefinisikan sebagai sifat suatu ukuran yang memungkinkan peneliti beranggapan bahwa alat ukur itu dapat dipergunakan untuk mengukur karakter yang hendak diukurnya.

Oleh karena itu mengingat ketepatan alat ukur sangat tergantung pada kualitas data yang akan dipakai dalam pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilaksanakan pengujian validitas konseptual dan uji validitas lapangan.

a. Uji validitas konseptual yang telah peneliti lakukan meliputi:

- 1) Validitas Konstrak adalah validitas yang berkenaan dengan kualitas aspek psikologis apa yang diukur oleh suatu pengukuran serta terdapat evaluasi bahwa suatu konstrak tertentu dapat menyebabkan kinerja yang baik dalam

pengukuran. Konsep validitas konstruk sangatlah berguna pada alat ukur yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal misalnya berupa keagresifan yang tersembunyi (Iskandar, 2016:161).

- 2) Validitas isi atau validitas muka secara eksklusif merupakan suatu tipe validitas atau alat tes kuantitatif. Item-itemnya harus tercakup dalam ukuran sehingga mencerminkan kemampuan dan tujuan orang yang melakukan pengujian atau pengalaman pribadi dan latar belakang profesional (Iskandar, 2016:152) dan merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional.
 - 3) Validitas Budaya. Variabel-variabel yang dimuat sesuai dengan konteks sosiobudaya pada penelitian tersebut.
 - 4) Validitas Muka. Merupakan hasil penilaian pakar di bidang ilmu tertentu pada variabel penelitian tersebut dan pada alat ukur tertentu.
- b. Uji Validitas Lapangan, yang dilaksanakan terhadap populasi, supaya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar valid. Pengujian validitas lapangan dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian (Iskandar, 2016:147). Dalam penelitian ini pengujian alat ukur yang digunakan adalah pendekatan korelasi produk *moment person* melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Nilai Korelasi

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{[n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2]}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
 x = jumlah skor total item x
 y = jumlah total item y
 n = jumlah responden

(Iskandar, 2015 : 28)

2. Penentuan uji signifikansi korelasi Product Mement

Secara statistic angka korelasi yang diperoleh diuji t atau dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat (db) = $n - z$ pada $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
 n = jumlah responden
 t = nilai t_{hitung}

(Iskandar, 2015: 28)

3. Kaidah Keputusan

Jika : $t > t_{tabel}$, maka terjadi korelasi

$t \leq t_{tabel}$, maka tidak terjadi korelasi

(Iskandar, 2015: 29)

Dilihat dari kriteria pengujian, bahwa koefisien validitas dianggap signifikan apabila harga t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} (1 - \alpha) (n - 2)$ dengan harga parameter $\rho \alpha 0,05$. Alat ukur yang signifikan adalah valid, sedangkan yang tidak signifikan adalah tidak valid atau harus di *cropping*.

Adapun hasil uji validitas lapangan terhadap item-item yang terdapat dalam instrumen penelitian dari masing-masing variabel terhadap 20 orang responden, diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.2
Uji Validitas Variabel X₁
(Manajemen Boarding School)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
1.	0,583033	3,044627	2,100922	Valid
2.	0,521997	2,596463	2,100922	Valid
3.	0,60727	3,242849	2,100922	Valid
4.	0,614173	3,301833	2,100922	Valid
5.	0,734924	4,597839	2,100922	Valid
6.	0,841357	6,604444	2,100922	Valid
7.	0,759002	4,945831	2,100922	Valid
8.	0,83592	6,461686	2,100922	Valid
9.	0,815883	5,98651	2,100922	Valid
10.	0,869652	7,473938	2,100922	Valid
11.	0,882977	7,980462	2,100922	Valid
12.	0,887338	8,164186	2,100922	Valid
13.	0,746781	4,7639	2,100922	Valid
14.	0,757052	4,916006	2,100922	Valid
15.	0,708914	4,264407	2,100922	Valid
16.	0,537561	2,704711	2,100922	Valid
17.	0,860202	7,156598	2,100922	Valid
18.	0,608998	3,257503	2,100922	Valid

Dari tabel diatas, terlihat bahwa seluruh item pernyataan setelah diuji validitasnya dari total 18 item (terlampir) diperoleh hasil valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 3.3
Uji Validitas Variabel X₂
(Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t _{hitung}	Nilai t _{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
19	0,815407	5,976065	2,100922	Valid
20	0,755287	4,889288	2,100922	Valid
21	0,63299	3,468989	2,100922	Valid
22	0,788698	5,442851	2,100922	Valid
23	0,672792	3,858197	2,100922	Valid
24	0,712148	4,303794	2,100922	Valid
25	0,660003	3,727267	2,100922	Valid
26	0,646533	3,595562	2,100922	Valid
27	0,620598	3,357836	2,100922	Valid
28	0,797464	5,607467	2,100922	Valid
29	0,680735	3,942654	2,100922	Valid
30	0,815291	5,973547	2,100922	Valid
31	0,742335	4,700479	2,100922	Valid
32	0,72922	4,52128	2,100922	Valid
33	0,454953	2,167512	2,100922	Valid
34	0,826483	6,228602	2,100922	Valid
35	0,797464	5,607467	2,100922	Valid
36	0,479358	2,317343	2,100922	Valid
37	0,267382	1,177269	2,100922	Tidak Valid
38	0,455107	2,168435	2,100922	Valid
39	0,826483	6,228602	2,100922	Valid

40	0,5608	2,873688	2,100922	Valid
41	0,843233	6,655283	2,100922	Valid

Dari tabel diatas, terlihat bahwa terdapat satu item pernyataan yang tidak valid setelah diuji validitasnya dari total 23 butir item, yaitu item nomor 37. Terhadap item yang tidak valid ini dilakukan *cropping* atau penghapusan dari daftar pernyataan pada instrumen penelitian, karena tiap indikator telah terwakili oleh masing-masing 2 item.

Tabel 3.4
Uji Validitas Variabel Y
(Kinerja Guru)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
42	0,684012	3,978252	2,100922	Valid
43	0,224976	0,979603	2,100922	Tidak Valid
44	0,472553	2,2749	2,100922	Valid
45	0,775918	5,218406	2,100922	Valid
46	0,551411	2,804295	2,100922	Valid
47	0,163942	0,705085	2,100922	Tidak Valid
48	0,518714	2,574096	2,100922	Valid
49	0,304823	1,357878	2,100922	Tidak Valid
50	0,455766	2,1724	2,100922	Valid
51	0,455766	2,1724	2,100922	Valid
52	0,684012	3,978252	2,100922	Valid
53	0,478084	2,309353	2,100922	Valid

54	0,699104	4,148207	2,100922	Valid
55	0,775918	5,218406	2,100922	Valid
56	0,530077	2,652193	2,100922	Valid
57	0,867915	7,413231	2,100922	Valid
58	0,466296	2,236333	2,100922	Valid
59	0,694925	4,100116	2,100922	Valid
60	0,488371	2,374395	2,100922	Valid
61	0,594232	3,134567	2,100922	Valid
62	0,612843	3,290381	2,100922	Valid
63	0,445788	2,112876	2,100922	Valid
64	0,48919	2,37963	2,100922	Valid
65	0,803367	5,723732	2,100922	Valid
66	0,528867	2,643782	2,100922	Valid
67	0,867915	7,413231	2,100922	Valid
68	0,466296	2,236333	2,100922	Valid
69	0,694925	4,100116	2,100922	Valid
70	0,540415	2,724967	2,100922	Valid
71	0,594232	3,134567	2,100922	Valid

Dari tabel diatas, terlihat bahwa terdapat lima item pernyataan yang tidak valid setelah diuji validitasnya dari total 30 butir item, yaitu item nomor 43, 47, dan item nomor 49. Terhadap item 43 dan 47 dilakukan *cropping* atau penghapusan dari daftar pernyataan pada instrumen penelitian, karena tiap indikator telah terwakili oleh masing-masing 2 item. Sedangkan untuk item no 49 dilakukan penggantian butir item.

Tabel 3.5
Uji Validitas Variabel Z
(Perilaku Islami Siswa)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
72	0,790101	5,468587	2,100922	Valid
73	0,832322	6,370727	2,100922	Valid
74	0,455894	2,173167	2,100922	Valid
75	0,536978	2,700588	2,100922	Valid
76	0,625209	3,398693	2,100922	Valid
77	0,722873	4,438458	2,100922	Valid
78	0,757063	4,916176	2,100922	Valid
79	0,546143	2,766036	2,100922	Valid
80	-0,09603	-0,40932	2,100922	Tidak Valid
81	0,508063	2,502585	2,100922	Valid
82	0,041386	0,175737	2,100922	Tidak Valid
83	0,473522	2,280911	2,100922	Valid
84	0,521514	2,593161	2,100922	Valid
85	0,375117	1,716857	2,100922	Tidak Valid
86	0,396017	1,82975	2,100922	Tidak Valid
87	0,344999	1,559451	2,100922	Tidak Valid
88	0,396017	1,82975	2,100922	Tidak Valid
89	0,730218	4,534526	2,100922	Valid
90	0,626186	3,407429	2,100922	Valid
91	0,448895	2,131301	2,100922	Valid
92	0,502908	2,46854	2,100922	Valid
93	0,502908	2,46854	2,100922	Valid
94	0,405759	1,88351	2,100922	Tidak Valid
95	0,462513	2,213227	2,100922	Valid
96	0,539254	2,716715	2,100922	Valid
97	0,72805	4,505835	2,100922	Valid
98	0,588609	3,089069	2,100922	Valid

Dari tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 7 item pernyataan yang tidak valid setelah diuji validitasnya dari total 27 butir item, yaitu item nomor 80,82,85,86,87,88, dan item nomor 94. Terhadap item yang tidak valid ini dilakukan *cropping* atau penghapusan dari daftar pernyataan pada instrumen penelitian, karena tiap indikator telah terwakili oleh masing-masing 2.

Selain harus valid, alat ukur penelitian juga harus *reliabel* (handal). Suatu alat ukur dikatakan handal apabila alat ukur penelitian memberikan hasil yang tetap, selama variabel yang diukur tidak berubah. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur penelitian dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini dicirikan apabila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif konsisten atau kosntan, maka alat ukur penelitian tersebut *reliabel* atau handal. Dengan demikian reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur penelitian dalam mengukur gejala yang sama (Iskandar, 2015: Lampiran 7:67).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan uji reliabilitas, Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penentuan nilai korelasi (r):

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{Jki}{n} - \frac{Jks}{n^2}$$

$$S_T^2 = \frac{\Sigma X_T^2}{n} - \frac{(\Sigma X_T)^2}{n^2}$$

$$r = \left\{ \frac{K}{K-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{S_i^2}{S_T^2} \right\}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

K = Jumlah item

JK_i = Penjumlahan dari kuadrat seluruh skor tiap item

JK_s = Penjumlahan dari kuadrat jumlah skor tiap item

X_r = Skor masing-masing responden

b. Penentuan nilai t hitung:

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai t hitung adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = Jumlah responden

c. Kaidah keputusan nilai t_{hitung} yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = n-2$. Setelah dibandingkan kemudian diambil keputusannya dengan kaidah sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terjadi korelasi atau alat ukur yang digunakan *reliabel*.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tidak terjadi korelasi atau alat ukur yang digunakan tidak *reliabel*.

Pada alat ukur ini telah dilakukan uji reliabilitas kepada 88 responden dan hasil pengujian reliabilitas untuk variabel X, Y dan Z disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.6
 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₁
 (Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan)

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
1	0,31	Varians Total	73,3400
2	0,24	Varians Instrumen	7,5650
3	0,41	ALFA	0,9496
4	0,3275	t _{hitung}	12,8534
5	0,41	t _{table}	2,1009
6	0,4475	Keputusan	RELIABEL
7	0,25	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel} \rightarrow$ reliabel Jika $t_{hitung} < t_{tabel} \rightarrow$ tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel}, \alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2,10</p>	
8	0,3475		
9	0,5475		
10	0,4875		
11	0,6275		
12	0,7475		
13	0,3475		
14	0,51		
15	0,34		
16	0,4275		
17	0,36		
18	0,4275		

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari hasil uji reliabilitas terhadap variabel X₁ (Manajemen *Boarding School*) yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasilnya reliable. Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.7
 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₂
 (Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa)

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan
------------	---------	-------------------

19	0,51	Varians Total	204,1400
20	0,7475	Varians Instrumen	21,5250
21	0,9275	ALFA	0,9352
22	0,7875	t_{hitung}	11,2063
23	0,65	t_{table}	2,1009
24	0,64	Keputusan	RELIABEL
25	1,2875	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel} \longrightarrow$ reliabel Jika $t_{hitung} < t_{tabel} \longrightarrow$ tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel}, \alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2,10</p>	
26	0,64		
27	0,5275		
28	0,55		
29	1,19		
30	0,54		
31	0,7475		
32	0,65		
33	0,7475		
34	0,96		
35	0,55		
36	1,5475		
37	1,3875		
38	2,29		
39	0,96		
40	1,8		
41	0,8875		

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari hasil uji reliabilitas terhadap variabel X_2 (Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa) yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasilnya reliabel Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.8
 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y
 (Kinerja Guru)

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
		42	0,5875
43	0,4475	Varians Instrumen	17,7075
44	0,2475	ALFA	0,9274
45	0,3475	t hitung	10,5221
46	0,4475	t table	2,1009
47	0,36	Keputusan	RELIABEL
48	0,5275	<p>Kaidah Keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel} \rightarrow$ reliabel Jika $t_{hitung} < t_{tabel} \rightarrow$ tidak reliabel $t_{tabel}, \alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2,10</p>	
49	0,7875		
50	0,91		
51	0,91		
52	0,5875		
53	0,5275		
54	0,6275		
55	0,3475		
56	0,24		
57	0,35		
58	0,8		
59	1,01		
60	0,2475		
61	0,5475		
62	0,5475		
63	0,6275		
64	0,59		
65	0,76		
66	1,0275		
67	0,35		
68	0,8		
69	1,01		
70	0,59		
71	0,5475		

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari hasil uji reliabilitas terhadap variabel Y (Kinerja Guru) yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasilnya reliabel. Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Z
(Perilaku Islami Siswa)

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
72	0,26	Varians Total	160.9900
73	0,2875	Varians Instrumen	15.4150
74	0,3475	ALFA	0.9518
75	0,3475	t_{hitung}	13.1716
76	0,4875	t_{tabel}	2.1009
77	0,7	Keputusan	REIABEL
78	0,6475	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ → reliabel Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ → tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel}, \alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2,10</p>	
79	0,6275		
80	0,5275		
81	0,86		
82	0,5		
83	0,55		
84	0,6275		
85	1,21		
86	1,0475		
87	1,0275		
88	1,0475		
89	0,49		
90	0,6275		
91	0,5475		
92	0,59		
93	0,59		
94	0,29		
95	0,3475		
96	0,5275		
97	0,51		
98	0,5875		

Dari hasil uji reliabilitas terhadap variabel Z (Perilaku Islami Siswa) yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasilnya reliable. Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

3.6 Populasi Penelitian dan Teknik Sampling

3.6.1 Populasi penelitian

Adapun sasaran populasi (*population target*) dari penelitian ini adalah seluruh guru di MTS Al Quran Kudang Limbangan - Garut, dengan ciri-ciri guru-guru yang masih aktif dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan standar operasional prosedur seorang guru, memiliki pengetahuan yang cukup, pendidikan yang baik dan mempunyai tanggung jawab serta pengawasan terhadap warga sekolah. Adapun untuk jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang dengan unit analisis individu.

Untuk lebih jelasnya populasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	D4/S1	46	95,83 %
2	S2	2	04,17 %
Jumlah		48	100 %

3.6.2 Teknik Sampling

Karena berbagai pertimbangan, pada penelitian ini penulis tidak melakukan penarikan sampel, oleh karenanya seluruh populasi secara otomatis dijadikan

sebagai responden, dengan demikian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus.

3.7 Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Proses Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber data dan jenis data

Jenis data yang ditangkap dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang mendekati kebenaran dan data tersebut sifatnya valid yang mencakup data variabel-variabel penelitian yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini adalah kepala madrasah, pengawas madrasah dan guru MTs Al Quran Kudang Limbangan - Garut. Sumber data primer diantaranya diperoleh dari responden guru sebanyak 48 orang sebagai objek penelitian sesuai ruang lingkup dan kebutuhan.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang peroleh dari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian, bisa berupa pendapat atau pandangan dari pihak lain selain responden atau bisa berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian serta laporan-laporan yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

3.7.2 Teknik pengumpulan data

Menurut Iskandar (2016 : 323) dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data, dengan memperhatikan tujuan penelitian dan metode penelitian yang dipilih.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni :

a. Studi Lapangan

Studi lapangan (*field Research*) yaitu meneliti secara langsung variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian yang telah ditentukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) *Observasi* yaitu melakukan pengamatan atau monitoring secara langsung pada objek penelitian dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan keperluan penelitian, dalam hal ini untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan manajemen boarding school kepesantrenan (X_1), komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2), kinerja guru (Y) dan perilaku islami siswa (Z) penelitian di MTs Al Quran Kudang Limbangan di kabupaten Garut.
- 2) *Angket* yaitu pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang disertai alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menghimpun data-data yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian, yakni ; manajemen boarding school kepesantrenan (X_1), komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2), kinerja guru (Y) dan perilaku islami siswa (Z) penelitian di MTs Al Quran Kudang Limbangan di kabupaten Garut.
- 3) *Wawancara*, yakni melakukan tanya jawab langsung dengan responden yang menjadi objek penelitian guna memperoleh data yang tidak dapat dilakukan

melalui observasi maupun studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru-guru MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder penelitian dengan cara melakukan pengumpulan data-data dari dokumen, seperti :

- a. Data profil MTs Al Quran Kudang Limbangan
- b. Program kerja MTs Al Quran Kudang Limbangan.

3.7.3 Proses Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data dapat berjalan secara terarah, teratur dan tepat waktu, maka disusunlah jadwal pengumpulan data sebagai berikut :

Tabel. 3.11
Jadwal Pengumpulan Data

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	01 – 30 Agustus 2017	<p>Tahap Persiapan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengurus surat-surat izin yang diperlukan dalam penelitian b. Melaksanakan rekrutmen tenaga pengumpul data c. Melaksanakan pelatihan tenaga pengumpul data yang bertujuan agar para pengumpul data : <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai materi 	

		<p>pengumpul data;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui metodologi penelitian; • Mengetahui profil sosio budaya objek penelitian 	
2.	September s.d November 2017	<p>Tahap Pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti melakukan proses ;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penarikan sampel dilapangan, b. Menetapkan responden, c. Menulis identitas responden, d. Menyusun agenda kegiatan, e. Jadwal waktu pengumpulan data, f. melakukan konsultasi dan perizinan di lapangan, g. melakukan pengumpulan data. 	MTs Al Quran Kudang Limbangan
3.	Desember 2017	<p>Tahap Evaluasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pemantauan pelaksanaan pengumpulan data dengan tujuan mengantisipasi adanya masalah dalam pengumpulan data. b. Melakukan supervisi kepada 	

		<p>responden, dengan tujuan menambahkan penjelasan kepada responden berkenaan dengan cara-cara pengisian kuesioner, kalau terjadi kesulitan dalam pengisiannya.</p> <p>c. Melakukan evaluasi untuk menilai seberapa banyak kuesioner yang telah disebarkan dan terkumpul kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.</p>	
4.	Januari 2018	<p>Tahap Tindak Lanjut</p> <p>Langkah ini bertujuan untuk menindaklanjuti fase evaluasi terhadap masalah yang ditemukan dan mencari pemecahannya dalam pengumpulan data</p>	
4.	Pebruri 2018	<p>Tahap Akhir.</p> <p>Merupakan langkah terakhir ke lapangan untuk memastikan pengecekan terakhir ke lapangan untuk memastikan seluruh</p>	<p>MTs Al Quran Kudang Limbangan</p>

		kuosioner telah diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti dan untuk selanjutnya akan dilakukan analisis data. Pamitan dari lokasi penelitian.	
--	--	---	--

Setelah jadwal kegiatan disusun kemudian peneliti menyebarluaskan jadwal tersebut kepada responden, agar responden mengetahui jadwal kegiatan dan responden dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data dan Proses Pengujian Hipotesis Penelitian

3.8.1 Teknik pengolahan

Proses analisis data yang diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dibahas secara mendalam untuk menggambarkan fenomena atas kasus yang dikaji dalam penelitian ini.

Dalam setiap proses pengolahan dan analisis data, terdapat beberapa kegiatan pokok, menurut Iskandar (2016:279) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali instrumen penelitian (alat ukur) yang memuat data hasil penelitian, untuk mengetahui apakah semua data yang diharapkan sudah terkumpul atau belum.
2. Menuliskan kode-kode pada kategori jawaban responden dalam instrumen penelitian.
3. Membuat tabel-tabel pengolahan data.

4. Memindahkan data (kategori jawaban responden) dari instrumen penelitian ke dalam tabel-tabel pengolahan data.
5. Melakukan pengecekan kembali pemasukan data ke dalam tabel-tabel pengolahan data, untuk memperoleh keyakinan bahwa segala sesuatunya telah berjalan sebagaimana mestinya.
6. Melakukan pengelompokan data sesuai dengan tujuan dan kesimpulan penelitian yang diharapkan.
7. Membuat kerangka pola analisis data yang mencakup : karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur dan hasil pengujian hipotesis.
8. Melakukan analisis data baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (statistik).

Adapun proses pengolahan data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu proses kegiatan penyuntingan data atau menyortir data yang tepat dan benar dengan data-data salah dan kosong. Hasilnya adalah data yang baik yang sesuai dengan harapan peneliti.
2. *Coding*, yaitu proses pemberian skor/penilaian terhadap hasil responden atau pemberian identitas dengan cara memberikan kode-kode pada kategori jawaban responden sehingga memiliki arti tertentu pada saat data dianalisis, untuk memudahkan pengujian hipotesis.
3. *Tabulating*, yaitu proses memasukan atau menindahkan data/jawaban masing-masing responden ke dalam tabel-tabel pengolahan data, sehingga akan

diperoleh skor total jawaban responden pada masing-masing variabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah transformasi data pada saat analisis data.

3.8.2 Transformasi Data

Sehubungan dengan pendekatan analisis yang akan digunakan, maka untuk keperluan analisis penulisan hipotesis data yang berskala ordinal, terlebih dahulu di transformasikan menjadi data berskala interval melalui metode suksesif (*Method of Successive interval*). Metode Suksesif adalah teknik penyekalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengukuran data dari ordinal menjadi data interval.

Langkah-langkah transformasi data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap item pertanyaan
2. Dalam setiap item pertanyaan ditentukan beberapa frekuensi jawaban yang mendapat skor 1, 2, 3, 4 dan 5
3. Menentukan proporsi kumulatif
4. Menghitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal.
5. Tentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap nilai Z dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$SV (\text{Scale Value}) = \frac{(\text{Denisty at lower limit}) (\text{Denisty at upperLimit})}{(\text{Area Under Upper Limit}) - (\text{Area Under Lower Limit})}$$

6. Scale Value terkecil (harga negatif terbesar) diubah menjadi sama dengan (1).

Penentuan nilai data transformasi dengan menggunakan rumus:

$$SV_{\text{transformasi}} = SV - SV_{\text{minimum}} + 1$$

3.8.3 Teknik Analisis Data Untuk Pengujian

Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik, baik secara deskriptif inferensial, maupun analisis hubungan antara variabel. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik dengan model analisis jalur (*Path Analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengukur pengaruh X_1 , X_2 , terhadap Y dan Z

a. Menyusun matrik korelasi variabel penelitian

$$R = \begin{bmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} & r_{X_1Y} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} & r_{X_2Y} \\ r_{YX_1} & r_{YX_2} & r_{YY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}, \text{ dan}$$

$$R^{-1} = \begin{bmatrix} C_{X_1X_1} & C_{X_1X_2} & C_{X_1Y} \\ C_{X_2X_1} & C_{X_2X_2} & C_{X_2Y} \\ C_{YX_1} & C_{YX_2} & C_{YY} \end{bmatrix}$$

b. Menghitung koefisien jalur pengaruh X_1 , X_2 , terhadap Y dan Z

$$P_{ZX_1} = -\frac{C_{ZX_1}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX_2} = -\frac{C_{ZX_2}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZY} = -\frac{C_{ZY}}{C_{ZZ}}$$

- c. Menghitung koefisien determinasi total X_1, X_2 , terhadap Y dan Z

$$R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2 = \begin{bmatrix} P_{ZX_1} & P_{ZX_2} & P_{ZY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}$$

- d. Menghitung pengaruh variabel lain di luar X_1, X_2 , dan Y terhadap Z

$$P_{Z\epsilon}^2 = 1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2$$

- e. Melakukan uji serempak X_1, X_2 , terhadap Y dan Z dengan Uji F

$$F = \frac{(n - k - 1) R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2}{k (1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2)}$$

- f. Menguji pengaruh secara parsial

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2) C_{ii}}{n - k - 1}}}$$

dengan kaidah keputusan:

- (1) Jika nilai $t_{hitung} > t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh diantara dua variabel.
- (2) Jika nilai $t_{hitung} < t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya pengaruh diantara dua variabel adalah sama.

2. Mengukur pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

- a. Mencari korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 , antar X_1, X_2 dengan Y
- b. Menyusun matrik korelasi variabel bebas X_1 dengan X_2 , antar X_1, X_2 dengan Y .

$$\mathbf{R} = \begin{bmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}, \text{ dan}$$

$$\mathbf{R}^{-1} = \begin{bmatrix} CR_{X_1X_1} & CR_{X_1X_2} \\ CR_{X_2X_1} & CR_{X_2X_2} \end{bmatrix}$$

c. Menghitung Koefisien jalur Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

$$\begin{bmatrix} P_{YX_1} \\ P_{YX_2} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} CR_{X_1X_1} & CR_{X_1X_2} \\ CR_{X_2X_1} & CR_{X_2X_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}$$

d. Menghitung koefisien determinasi total X_1 dan X_2 terhadap Y

$$R^2_{Y(X_1, X_2)} = \begin{bmatrix} P_{YX_1} & P_{YX_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}$$

e. Menghitung pengaruh variabel lain diluar X_1 dan X_2 terhadap Y

$$P_{Y\epsilon_1} = \sqrt{1 - \sum P_{y_i} r_{iy}} = \sqrt{1 - R^2}$$

f. Melakukan uji serempak X_1 dan X_2 terhadap Y dengan Uji F

$$F = \frac{(n - k - 1) R^2}{k (1 - R^2)}$$

g. Menguji secara parsial

(1) Menghitung korelasi parsial

$$r_{YX_i \cdot X_j} = \frac{r_{YX_i} - r_{YX_j} \cdot r_{X_iX_j}}{\sqrt{1 - r^2_{X_iX_j}} \cdot \sqrt{1 - r^2_{YX_j}}}$$

(2) Menghitung thitung

$$t_{hitung} = \frac{r_{YX_i \cdot X_j} \sqrt{n - k - 1}}{1 - r^2_{YX_i \cdot X_j}}$$

Menentukan Keputusan

(1) Jika nilai $t_{hitung} > t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya

terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh diantara dua variabel.

Jika nilai $t_{hitung} < t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya

pengaruh diantara dua variabel adalah sama

3.9 Lokasi Jadwal Waktu Penelitian dan Tahap-tahap Penelitian

Lokasi penelitian adalah di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut. Penelitian berlangsung dengan waktu pelaksanaan penelitian selama 10 bulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Keadaan Permasalahan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Garut.

Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah lanjutan dari SD/MI yang bercirikan Agama Islam. Di Kabupaten Garut seluruh Madrasah Tsanawiyah dikelola oleh pemerintah dan swasta/yayasan, sehingga seluruh pengelolaannya diserahkan sepenuhnya pada pihak penyelenggara, namun untuk oprasionalnya sumbangan bulanan dari siswa juga ada bantuan dari pemerintah yaitu dana BOS.

Adapun permasalahan yang terjadi pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didiknya berasal dari masyarakat keluarga pra sejahtera yang bermata pencaharian sebagai buruh dengan penghasilan yang tidak menentu, hal tersebut berpengaruh terhadap dana sumbangan pendidikan yang diharapkan oleh pihak pengelola/sekolah untuk membantu pembangunan sarana prasarana dan hal lainnya yang tidak dapat didanai oleh dana BOS sangat sulit didapat, oleh karena itu sarana dan prasarana yang ada kurang memadai dan sangat sederhana.
2. Pengetahuan guru terhadap pengelolaan proses pembelajaran termasuk dalam kategori kurang atau di tingkat paling rendah, kondisi ini dapat berimplikasi terhadap proses belajar mengajar yang kurang kondusif dan kurang efektif, sehingga berpengaruh terhadap perilaku islami siswa.

3. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan yang disebabkan oleh mutu pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses yang berkualitas.
4. Sumber daya sekolah yang belum memadai, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa serta perilaku siswa.

Sedangkan permasalahan yang bersifat Intern antara lain semakin banyaknya jumlah anak mendaftarkan diri di Madrasah Tsanawiyah Al Quran Kudang Limbangan Garur sehingga berdampak pada menurunnya perilaku islami siswa .Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Hari, Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Peristiwa /Kejadian	Tindakan	Feed Back Siswa	Ket
1.	Kamis, 30 Juli 2015	1. Mira Hartati		Tidur Di Kelas Tidak Membawa Buku paket	Siswa diberi teguran, disuruh cuci muka dan diminta meminjam ke kelas lain	Setelah diberi nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya pada pertemuan selanjutnya	
		2. Jessy Sri Monica		Bisa menjawab pertanyaan bersikap sopan kpd temannya	Siswa diberi pujian dan diberi nilai tambah	-	
		3. Rade Tampa n		Mengantuk Tidak memakai sepatu	Siswa diberi teguran, disuruh cuci muka dan diminta memakai sepatu	Setelah diberi nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya pada pertemuan selanjutnya	
2	Senin, 03	1. Siti		Bertegur	Siswa	-	

	Agustus 2015	Maria Ulfa		sapa yang sopan dan menolong teman yang sakit	diberi pujian dan diberi nilai tambah		
		2. Lilo Maya Wati		Tidak membawa kamus Tidak memakai seragam lengkap	Siswa diberi teguran, diberdirikan 5 menit di depan kelas	Pada pertemuan selanjutnya siswa yang bersangkutan sudah tertib	
3	Selasa, 04 Agustus 2015	1. Hamid Nursalim		Paling rapi di kelas bersikap sopan kpd guru	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
4	Kamis, 06 Agustus 2015	1. Randi Siswanto		Tidak seragam Tidak bawa buku tulis	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit ke depan kelas	Pada pertemuan berikutnya masih mengulangi perbuatannya	
5	Senin, 10 Agustus 2010	1. Restia		Lupa mengerjakan PR Tidak membawa kamus	Siswa diberi teguran dan disuruh bersih-bersih sampah di sekitar kelas	Setelah diberi nasehat dan teguran siswa merubah sikapnya pada pertemuan selanjutnya	
		2. Tiara Anjar Sari		Bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Membantu temannya yang tidak faham materi	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	

6	Selasa, 11 Agustus 2015	1. Rido Mustahad		Bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Meminjamkan pena kepada temannya yang tidak bawa	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
7	Rabu, 12 Agustus 2015	1. Aji Kurnia Putri		Selalu mengucapkan salam setiap bertemu guru dan temannya	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
8	Kamis, 13 Agustus 2015	1. Wahyu Meizon		Tertidur di kelas Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran, diminta mencuci muka dan disuruh bersih-bersih sampah di sekitar kelas	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
9	Senin, 17 Agustus 2015	1. Intan Nurhaliza		Aktif menjawab pertanyaan Bersikap sopan santun kepada guru	Siswa diberi nilai tambah pada penilaian sikap	-	
		2. Hazni Liharm a		Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
10	Selasa, 18 Agustus	1. Az Zukhru		Tertidur di kelas	Siswa diberi	Pada pertemuan	

	2015	f N		Lupa membawa buku paket	teguran, diminta mencuci muka dan disuruh bersih-bersih sampah di kelas	berikutnya pelaku merubah sikapnya	
11	Rabu, 19 Agustus 2015	1. Vidia		Aktif dalam diskusi dan presentasi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
12	Kamis, 20 Agustus 2015	1. Astutin		Tidak membawa buku paket Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan diberdirikan 5 menit	-	
		2. Arba Joko		Aktif dalam diskusi dan presentasi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
13	Senin, 24 Agustus 2015	1. Sutriyani		Membuat kegaduhan	Siswa diberi teguran dan dikurangi point penilaian akhlak	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
14	Selasa, 25 Agustus 2015	1. Shofianto		Tidak aktif dalam diskusi dan presentasi	Siswa diberi teguran dan nasehat	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	
15	Rabu, 26 Agustus 2015	1. Restia		Aktif bertanya saat presentasi siswa	Siswa diberi nilai tambahan	-	
16	Kamis, 27 Agustus 2015	1. Sufitriyani		Tidak mengerjakan PR	Siswa diberi teguran dan nasehat	Pada pertemuan berikutnya pelaku merubah sikapnya	

		2. Dicky		Aktif bertanya dalam diskusi	Siswa diberi nilai tambahan	-	
17	Senin, 31 Agustus 2015	1. Siti Maria Ulfa		Bisa menjawab pertanyaan dengan baik	Siswa diberi nilai tambahan	-	
		2. Ana Ma'ruf a		Aktif bertanya dan menjawab dalam diskusi	Siswa diberi nilai tambahan	-	

Sumber : Data Catatan Kesiswaan di MTs Al Quran Kudang Limbangan - Garut

Demikian pula dengan masalah kurangnya komunikasi antara guru dengan orangtua siswa yang berimplikasi pada tidak berjalannya proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Itulah potret permasalahan yang sedang dihadapi Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Garut yang peneliti temukan pada saat proses penggalan informasi awal dalam penelitian ini.

4.1.2 Profil MTs Al Quran Kudang

1. Nama Sekolah : MTs Al Quran Kudang
2. Alamat sekolah
 - Jalan : Jl. Veteran No 245 Limbangan Timur
 - Kelurahan/Desa : Limbangan
 - Kecamatan : Bl. Limbangan
 - Kab/Kota : Garut
 - Provinsi : Jawa Barat
 - Kode Pos : 44186
 - Nomor Telp/HP : (0262) 438716
 - Email Sekolah : mts_kudang@yahoo.co.id
3. Status : Swasta

4. Mulai Operasional : Tahun 2011
5. Nama Yayasan : Ponpes Kudang Limbangan
6. Ijin Operasional : Kementerian Agama
7. No. Ijin Operasional : Kw.10.4/4/PP.07/4909/2011
8. NSM : 121232050022
9. NPWP : 31.360.887.9-443.000
10. Luas Tanah/Lahan : 7000 m²
11. Luas Bangunan : 900 m²
12. Status Tanah : Milik sendiri
13. Status Bangunan : Milik sendiri
14. Terakreditasi : A tahun 2014

Adapun jumlah guru madrasah yang ada di MTs Al Quran Kudang Limbangan- Garut sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini, yakni :

Tabel 4.1
Data Madrasah di MTs Al Quran Kudang Limbangan
Kabupaten Garut

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki – Laki	28
2.	Perempuan	20
Jumlah		48

Sumber: MTs Al Quran Kudang Limbangan tahun 2017

4.1.3 Permasalahan Pendidikan MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut

Madrasah Tsanawiyah AL Quran Kudang sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang berciri khas agama Islam khususnya yang berada di Kabupaten Garut berdasarkan data tahun 2017 yang dikeluarkan oleh BK Madrasah Tsanawiyah Al Quran Kudang adalah sebagai berikut :

- e. Kurang optimalnya manajemen Boarding School Kepesantrenan , ini dibuktikan dengan lemahnya pengaturan tata sekolah dan pengelolaan pembelajaran, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang seolah-oleh merasa tidak adanya pengawasan dari sekolah.
- f. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua siswa, hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.
- g. Kinerja guru yang belum optimal.
- h. Perilaku siswa yang tidak sesuai tuntunan agama dan aturan sekolah.

4.1.4 Arah Kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Garut dalam Bidang Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah

Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Ditjen Pendidikan Islam Khususnya tingkat Madrasah Tsanawiyah secara terstruktur mulai dari tingkat pusat sampai tingkat Kabupaten/Kota yang bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi dan daya saing serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan Pendidikan Islam.

Di era reformasi arah kebijakan Pendidikan Islam mengacu pada arah kebijakan Kementerian Agama Bidang Pendidikan tahun 2015-2019, paradigma pembangunan pendidikan nasional pun berbeda dengan era sebelumnya, termasuk kebijakan terkait kesejajaran sekolah dan madrasah sebagai pendidikan umum. Demikian juga dengan pengelolaannya, kebijakan pemerintah terus didorong untuk menyejajarkan pembinaan dan pengembangan madrasah dengan sekolah.

Dalam hal ini, perundang-undangan baru terkait pendidikan nasional di era reformasi dirumuskan. Di tetapkanlah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional dirumuskan pada Pasal 4 ayat (1), bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai Kultural, dan kemajemukan bangsa. Selanjutnya pada Pasal 17 ayat (2) disebutkan bahwa Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah terdapat pada Pasal 18 ayat (3) yaitu berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Dengan demikian jelas, bahwa status madrasah adalah sama dengan sekolah sebagai bagian pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pada era reformasi ini, pendidikan madrasah menuntut perlakuan yang sama dengan sekolah dalam hal pengelolaan dan manajemen sistem pendidikan, termasuk sarana dan prasarana pendidikannya. Bersamaan dengan pembangunan bidang pendidikan nasional, pembangunan pendidikan madrasah yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama.

Kementerian Agama menetapkan sasaran strategis hingga tahun 2019 adalah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan madrasah yang ditandai dengan, antara lain:

- 1) Meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan yang bermutu (RA, BA, TA, TPA, TPQ dan sejenisnya);
- 2) Meningkatnya akses masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Pesantren Salafiyah Ula dan Pesantren Salafiyah Wustho yang bermutu;
- 3) Meningkatnya akses masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pesantren salafiyah ulya bermutu;
- 4) Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah bertaraf internasional di setiap provinsi;
- 5) Meningkatnya profesionalitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan;
- 6) Tersedianya layanan pendidikan madrasah satu atap dan pesantren terpadu di wilayah perbatasan atau daerah khusus; dan
- 7) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Pada Renstra Kementerian Agama 2015-2019, dicanangkan *Program Pendidikan Islam*. Program Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi dan daya saing, serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan Pendidikan Islam.

Unit organisasi pelaksana program ini adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pencapaian tujuan program Pendidikan Islam ini dilakukan

melalui sejumlah kegiatan strategis, khususnya terkait pendidikan madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah:
 - a. Tersedianya data dan informasi perencanaan,
 - b. Tersedianya dokumen perencanaan dan sistem informasi anggaran,
 - c. Meningkatnya kualitas pelayanan administrasi keuangan,
 - d. Meningkatnya kualitas pelayanan ketatalaksanaan, kepegawaian, serta tersedianya peraturan perundang-undangan; dan
- 2) Meningkatnya kualitas administrasi perkantoran dan pelayanan umum. Keluaran (*outputs*) tersebut akan dicapai antara lain melalui koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi satuan organisasi, penyusunan rencana dan program kegiatan, penyiapan dan pengolahan data, pengembangan sistem informasi, serta penyusunan laporan dan evaluasi program dan serta akuntabilitas kinerja, pembinaan dan pelayanan administrasi keuangan, penyusunan rencana dan pengelolaan keuangan, pelaksanaan anggaran dan perbendaharaan, penyusunan laporan akuntansi dan verifikasi keuangan, pembinaan dan pelayanan di bidang organisasi dan tatalaksana, pengelolaan kepegawaian, penyiapan peraturan perundang-undangan, serta pelayanan dan pembinaan urusan ketatausahaan, kearsipan, pengelolaan BMN, kerumahtanggaan, perlengkapan dan keprotokolan. (<http://pendis.kemenag.go.id>)

Khususnya pada Direktorat Pendidikan Madrasah, beberapa terdapat program/kegiatan prioritas peningkatan akses, mutu dan tata kelola pendidikan madrasah, yaitu sebagai berikut:

1) Peningkatan Akses dan Mutu Madrasah Tsanawiyah

Keluaran (outputs) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah: Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), meningkatkan mutu layanan pendidikan MTs, meningkatnya mutu daya saing lulusan MTs.

2) Peningkatan Mutu tata Kelola MTs

Keluaran (outputs) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana MTs, termasuk di daerah bencana, terpencil dan tertinggal, Pemanfaatan teknologi informasi bagi kegiatan belajar-mengajar dan pengelolaan pendidikan, penyediaan bantuan peningkatan mutu madrasah, peningkatan mutu kurikulum dan bahan ajar, peningkatan partisipasi masyarakat dan bantuan luar negeri, penilaian dan pemberian akreditasi, penungkatan kualitas manajemen madrasah, serta peningkatan mutu tata kelola pendidikan.

Di samping, program/kegiatan peningkatan akses dan mutu, pada Direktorat Pendidikan Madrasah juga terdapat program/kegiatan prioritas terkait subsidi pendidikan madrasah, yaitu: penyediaan subsidi Penyediaan subsidi pendidikan Madrasah bermutu. Keluaran (outputs) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah : tersedianya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bagi MI dan MTs. Tersalurkannya beasiswa bagi siswa miskin. Keluaran (outputs)

tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bagi MTs Al Quran Kudang Limbangan dan madrasah tsanawiyah, penyediaan beasiswa bagi siswa berprestasi dan siswa miskin, termasuk di daerah bencana, terpencil dan tertinggal, serta penyediaan pengawasan dan evaluasi bagi BOS pada tingkat kabupaten.

Salah satu unsur penting untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, sejak tahun 2007 telah dimulai program sertifikasi guru madrasah. Program ini adalah sebagai pelaksanaan dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang memerintahkan supaya pada tahun 2015, seluruh guru telah bersertifikat pendidik, termasuk guru madrasah. Bagi guru madrasah yang telah bersertifikat pendidik berhak dan layak untuk mendapatkan tunjangan profesi dari Pemerintah (Kemenag) sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan guru madrasah.

Pada Renstra Pendidikan Islam Kemenag tahun 2015-2019 pun terdapat program/kegiatan prioritas mengenai guru madrasah, yaitu Peningkatan Mutu dan Kesejahteraan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah. Keluaran (outputs) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah : meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Keluaran (outputs) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan peningkatan kualifikasi guru, pengawas dan tenaga kependidikan penyediaan beasiswa dan bantuan pendidikan lainnya, peningkatan kompetensi kepala madrasah, serta penyediaan tunjangan fungsional, profesi dan purna bakti.

4.1.5 Tugas Pokok dan Fungsi Kementerian Agama Kabupaten Garut dalam Bidang Pendidikan

Tugas pokok dan fungsi Kementerian Agama Kantor Kabupaten Garut dalam hal Kependidikan telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor :13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama, dalam pasal 14 disebutkan bahwa: “Bidang pendidikan madrasah mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, bimbingan, pembinaan dan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan Madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama”.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 Bidang Pendidikan Madrasah menyelenggarakan fungsi :

- 1) Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan perencanaan di bidang pendidikan madrasah;
- 2) Pelaksanaan layanan, bimbingan dan pembinaan di bidang kurikulum dan evaluasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengembangan potensi siswa, kelembagaan, kerja sama, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan madrasah;
- 3) Evaluasi dan penyusunan laporan dibidang pendidikan madrasah.

Adapun Susunan Organisasi Bidang Pendidikan Madrasah sesuai dengan pasal 16, terdiri atas :

- 1) Seksi kurikulum dan evaluasi
- 2) Seksi pendidik dan tenaga kependidikan

- 3) Seksi sarana dan prasarana
- 4) Seksi kesiswaan
- 5) Seksi kelembagaan dan sistem informasi madrasah, dan
- 6) Kelompok jabatan fungsional.

Adapun tugas seksi-seksi sebagai tersebut di atas adalah :

- 1) Seksi kurikulum dan evaluasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembimbing di bidang kurikulum dan evaluasi pada Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- 2) Seksi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bidang teknis, dan pembinaan di bidang pendidik dan tenaga kependidikan pada RA, MI, MTs dan MAK.
- 3) Seksi sarana dan prasarana mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis dan pembinaan di bidang sarana dan prasarana pada RA, MI, MTs, MA, MAK.
- 4) Seksi kesiswaan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pengembangan potensi siswa pada RA, MI, MTs, MA, MAK.
- 5) Seksi kelembagaan dan sistem informasi madrasah sebagaimana dimaksud pasal 367 huruf e mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pengembangan

kelembagaan, kerja sama serta pengelolaan sistem informasi pendidikan RA, MI, MTs, MA, MAK.

4.2 Karakteristik Responden

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah AL Quran Kudang yang ada di Kabupaten Garut yang berjumlah 48 orang. Seluruh responden tersebut sekaligus dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini penulis klasifikasikan berdasarkan latar belakang pendidikan, usia dan masa kerja.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Karakteristik responden penelitian yang pertama adalah berdasarkan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Kondisi Responden Berdasarkan Latar Belakang pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	D4/S1	46	95,83 %
2	S2	2	04,17 %
Jumlah		48	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa rata-rata responden mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang cukup memadai terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan

mempunyai akurasi yang baik serta mengerti dan memahami setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan yang mereka ketahui dan alami.

4.2.2 Keadaan Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden penelitian selanjutnya yakni karakteristik responden berdasarkan usia. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa rentang usia responden berkisar antara 20 sampai 45 tahun. Dan rincian data lengkapnya, sebagaimana tergambar pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Kondisi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia(Tahun)	Jumlah	Persentase
1	20 – 25	11	22,9%
2	26 – 30	12	25 %
3	31 – 35	10	20,9 %
4	36 – 40	7	14,6 %
5	41 – 45	4	8,3 %
6	> 46	4	8,3 %
Jumlah		48	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa guru MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut sudah dikatagorikan cukup berpengalaman dalam bekerja pada bidangnya.

4.2.3 Keadaan Responden Berdasarkan Masa Kerja

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan masa kerja, hal ini ditunjukkan untuk mengetahui pengalaman kerja yang dimiliki responden, sebab hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan tugas kerjanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4

Kondisi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	0 – 05	13	27,1 %
2	06 – 10	24	50 %
3	11 – 15	11	22,9 %
Jumlah		48	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dengan demikian, berdasarkan berbagai karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan responden dari segi usia, latar belakang pendidikan dan masa kerja, cukup menampakan sesuatu potensi yang menjanjikan bagi terciptanya suatu kinerja optimal sebagai seorang guru.

4.3 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data dalam sebuah penelitian hampir memiliki kemutlakan diperlukan, mengingat bila sebuah data tidak dideskripsikan, dikhawatirkan terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan data yang dimaksud. Sehingga bila kondisi itu terjadi maka secara otomatis akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusannya.

Adapun upaya yang ditempuh peneliti untuk mengetahui kondisi variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan , Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa, Kinerja Guru dan Perilaku Islami Siswa, yang peneliti tempuh yakni dengan melakukan pengukuran masing-masing variabel (X_1 , X_2 , Y dan Z) dengan menggunakan angket yang telah disertai dengan 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih responden, sudah barang tentu yang dianggap sesuai menurut responden.

Dari seluruh jawaban tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Nilai komulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan/ Pernyataan yang merupakan jawaban dari 48 orang responden
2. Presestase adalah nilai komulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan 100%.
3. Jumlah responden = 48 orang dengan nilai skala pengukuran terbesar = 5, dan skala pengukuran terkecil = 1, sehingga diperoleh jumlah komulatif nilai terbesar = $48 \times 5 = 240$, dan jumlah nilai komulatif terkecil adalah $48 \times 1 = 48$.

Adapun nilai presentasi terbesar adalah $(240/240) \times 100\% = 100\%$ dan nilai presentase terkecil adalah $(48/240) \times 100\% = 20\%$. Dari kedua nilai presentase tersebut diperoleh rentang = $100\% - 20\% = 80\%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar $= (80\%)/5 = 16\%$, sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kriteia Penilaian berdasarkan Persentase

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	20% – 35,99%	Sangat Kurang
2	36% – 51,99%	Kurang
3	52% – 67,99%	Cukup
4	68% – 83,99%	Baik
5	84% - 100%	Sangat baik

4.3.1. Variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan

Untuk mengetahui kondisi variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan, peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 18 item pernyataan-pernyataan yang masing-masing disertai dengan 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan yang dianggap sesuai menurut responden.

Adapun hasil pengolahan data terhadap pertanyaan tentang dimensi motivasi internal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Kriteria Penilaian Variabel Manajemen Boarding School
Kepesantrenan (X₁)

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Penetapan SKL oleh pihak lembaga	181	75,4%	Baik
2	Langkah-langkah yang ditempuh oleh lembaga untuk pencapaian SKL	184	76,7%	Baik
3	Penyusunan RKAS oleh sekolah	185	77,1%	Baik

4	Keterlibatan seluruh komponen dan <i>stake holder</i> dalam penyusunan RKAS	187	77,9%	Baik
5	Pengelompokkan pendidik dan tenaga kependidikan	183	76,3%	Baik
6	Sistem yang dilakukan oleh lembaga dalam perekrutan pendidik	193	80,4%	Baik
7	Ketersediaan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran	191	79,6%	Baik
8	Keadaan dan kondisi fasilitas dan perlengkapan pembelajaran dalam menunjang pembelajaran	185	77,1%	Baik
9	Penentuan standar-standar pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan Perencanaan yang telah dibuat	192	80,0%	Baik
10	Penentuan standar-standar menjadi pedoman dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.	193	80,4%	Baik
11	Tindakan perbaikan dilakukan apabila terdapat kekurangan;	188	78,3%	Baik
12	Tindakan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan.	185	77,1%	Baik
13	Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga	180	75,0%	Baik
14	Pemberian bimbingan oleh pimpinan kepada semua guru	197	82,1%	Baik
15	Supervisi dilaksanakan untuk memberikan perbaikan administrasi guru;	200	83,3%	Baik
16	Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan.	201	83,8%	Baik
17	Pimpinan memberi tugas dan pengarahan sesuai dengan pos	181	75,4%	Baik
18	Ketauladanan pimpinan dalam segala kegiatan sekolah	184	76,7%	Baik
Jumlah		3390	1412,6%	Baik
Rata-rata		188,76	78,7%	

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan adalah **baik** yaitu sebesar 78,7% dari seluruh pertanyaan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa manajemen Boarding School Kepesantrenan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai sudah baik, karena hal tersebut akan mewujudkan perilaku islami siswa MTs Al Quran Kudang Limbangan .

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada Item 16, dengan persentase sebesar 83,8% yaitu Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan. Hal ini menggambarkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator membentuk supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah sangat baik. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara dengan pengawas MTs Al Quran Kudang mengatakan bahwa pengelolaan madrasah bukan saja tanggung jawab guru dan TU. Tetapi supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas juga dibutuhkan. Supervisi yang dilakukan dengan konsisten dan berkala sehingga semua kinerja guru dapat terlihat.

Sedangkan indikator dengan persentase terendah adalah terdapat pada item 13 dengan persentase sebesar 75,4% dengan kriteria Baik, yaitu "*Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga*" Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada indikator pengelolaan manajemen Boarding School Kepesantrenan untuk pelaksanaan rapat pimpinan sudah baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengawas, serta TU MTs Al Quran Kudang Limbangan mengatakan bahwa sekolah melaksanakan rapat

setiap 3 bulan sekali seharusnya rapat itu dilaksanakan setiap bulan supaya setiap perkembangan di madrasah dapat terlihat dan terukur.

Selanjutnya untuk lebih memfokuskan tanggapan responden pada variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan pada masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

4.3.1.1 Dimensi Perencanaan

Untuk mengetahui kondisi dimensi perencanaan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Kriteria Penilaian Dimensi Perencanaan

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Penetapan SKL oleh pihak lembaga	181	75,4%	Baik
2	Langkah-langkah yang ditempuh oleh lembaga untuk pencapaian SKL	184	76,7%	Baik
3	Penyusunan RKAS oleh sekolah	185	77,1%	Baik
4	Keterlibatan seluruh komponen dan <i>stake holder</i> dalam penyusunan RKAS	187	77,9%	Baik
Jumlah		737	307,10%	Baik
Rata-rata		184,25	76,78%	

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi perencanaan memiliki kriteria Baik dengan persentase 76,78% dari

seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai persentase dari item-item tersebut diatas secara keseluruhan baik semuanya, karena di atas 75%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perencanaan manajemen Boarding School Kepesantrenan yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai baik.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan para guru bahwa kepala madrasah selalu melakukan perencanaan yang baik untuk sekolah. Ide-ide tersebut di tuangkan dalam visi dan misi madrasah yang dibuatnya bersama-sama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pegawai madrasah dan komite madrasah dengan prosedur workshop yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran. Kepala madrasah juga mengakomodir usulan-usulan dari berbagai pihak dalam merumuskan visi dan misinya. Kepala madrasah juga mampu menjalankan visi dan misi yang telah dibuatnya, ini menunjukkan bukti tanggung jawab kepala madrasah menjalankan visi dan misi serta program strategis madrasah dalam mewujudkan mutu perilaku islami siswa yang baik serta membuat RKM dan RKAM yang baik. guru dan penelaahan dokumen, bahwa kepala madrasah memiliki perhatian yang baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah secara khusus untuk perbaikan perilaku islami siswa. Perhatian tersebut harus ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk mengadakan rapat formal setiap akhir semester untuk menganalisis program madrasah yang telah di rencanakan dan dilaksanakan. Program tersebut dinaalisis untuk mengaukur tingkat kelemahan dan kelebihan, sehingga oleh guru dan kepala, kelemahan dan kelebihan program ditindak lanjuti dengan adanya program madrasah untuk tahun

ajaran baru. Seperti diadakan program kstrakurikuler bagi siswa serta diagendakan rapat setiap satu bulan sekali baik diikuti oleh lembaga maupun pengawas serta yayasan.

4.3.1.2 Dimensi Pengorganisasian (*Organizing*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi pengorganisasian (*organizing*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Kriteria Penilaian Dimensi Pengorganisasian

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
5	Pengelompokkan pendidik dan tenaga kependidikan	183	76,3%	Baik
6	Sistem yang dilakukan oleh lembaga dalam perekrutan pendidik	193	80,4%	Baik
7	Ketersediaan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran	191	79,6%	Baik
8	Keadaan dan kondisi fasilitas dan perlengkapan pembelajaran dalam menunjang pembelajaran	185	77,1%	Baik
Jumlah		752	313,40%	
Rata-rata		188	78,35%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi pengorganisasian memiliki kriteria Baik dengan persentase 78,35% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

Manajemen Boarding School Kepesantrenan ibtidaiyah di MTs Al Quran Kudang Limbangan di kabupaten Garut dalam pengorganisasian dinilai baik.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 6, sebesar 80,4% dan kriteria baik, yaitu bahwa kepala madrasah melaksanakan pengorganisasian manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan baik untuk mengumpulkan semua kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan perilaku siswa yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas bahwa kepala madrasah bersama guru, tenaga kependidikan dan karyawan menjalankan pengumpulan program madrasah yang telah dibuat bersama-sama, pelaksanaan program tersebut dilaksanakan oleh semua pihak dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 5 dengan persentase 76,3% yaitu pengelompokkan tenaga pendidik dan kependidikan, dengan kriteria baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan TU bahwa guru di MTS Al Quran Kudang Limbangan sebagian guru telah dikelompokkan berdasarkan rumpun yang diampu seperti adanya MGMP, KKG tetapi belum semuanya terlaksana dengan baik hal tersebut bisa terjadi karena kurang solidnya diantara para guru.

4.3.1.3 Dimensi Pelaksanaan (*Actuating*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi pelaksanaan (*actuating*) , maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan

jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Kriteria Penilaian Dimensi Pelaksanaan (Actuating)

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
9	Penentuan standar-standar pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan Perencanaan yang telah dibuat	192	80,0%	Baik
10	Penentuan standar-standar menjadi pedoman dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.	193	80,4%	Baik
11	Tindakan perbaikan dilakukan apabila terdapat kekurangan;	188	78,3%	Baik
12	Tindakan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan.	185	77,1%	Baik
13	Penentuan standar-standar pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan Perencanaan yang telah dibuat	192	80,0%	Baik
Jumlah		758	315,8%	
Rata-rata		189,5	78,95%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi membangun komunikasi memiliki kriteria Baik dengan persentase 78,95 % dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai baik.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 10, sebesar 80,4% dan kriteria baik, yaitu Penentuan standar-standar menjadi pedoman dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru bahwa kepala madrasah sangat komunikatif, terbuka, serta sering mengadakan pembinaan/ diskusi tentang perkembangan madrasah. Sehingga guru meresponnya dengan baik, temuan-temuan dilapangan yang menyangkut pendidikan dan pengajaran menjadi bahan penting pembinaan/ diskusi yang di kembangkan dan dicarikan solusinya.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 12 dengan persentase 77,1% rendah dengan kriteria **baik** yaitu Tindakan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini didukung hasil wawancara dengan para guru, bendahara dan pejabat pembuat komitmen, dalam mengelola manajemen Boarding School Kepesantrenan, kepala madrasah kurang adanya perbaikan yang dilakukan secara berkala untuk perbaikan yang akan dilakukan supaya siswa menjadi lebih baik.

4.3.1.4 Dimensi Pengendalian / Pengawasan (*Controlling*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi pengendalian / pengawasan (*controlling*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 (enam) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 6 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Kriteria Penilaian Dimensi Pengawasan (*Controlling*)

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
13	Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga	180	75,0%	Baik
14	Pemberian bimbingan oleh pimpinan kepada semua guru	197	82,1%	Baik

15	Supervisi dilaksanakan untuk memberikan perbaikan administrasi guru;	200	83,3%	Baik
16	Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan.	201	83,8%	Baik
17	Pimpinan memberi tugas dan pengarahan sesuai dengan pos	181	75,4%	Baik
18	Ketauladanan pimpinan dalam segala kegiatan sekolah	184	76,7%	Baik
Jumlah		1143	476,3%	
Rata-rata		190,5	79,38%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi pengawasan memiliki kriteria Baik dengan persentase 79,38% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut di atas menunjukkan bahwa pengawasan boarding school di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai baik.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 16, sebesar 83,8% dan kriteria baik, yaitu Supervisi dilaksanakan secara konsisten tiap bulan. Hal ini menggambarkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator membentuk supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah sangat baik. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara dengan pengawas MTs Al Quran Kudang mengatakan bahwa pengelolaan madrasah bukan saja tanggung jawab kepala, guru dan TU. Tetapi supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas juga dibutuhkan. Supervisi yang dilakukan dengan konsisten dan berkala sehingga semua kinerja guru dapat terlihat.

Adapun indikator dengan persentase terendah adalah terdapat pada item 13 dengan persentase sebesar 75% dengan criteria Baik, yaitu “*Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga*” Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada indikator pengelolaan manajemen Boarding School Kepesantrenan untuk pelaksanaan rapat pimpinan sudah dianggap baik yang sesuai dengan peraturan yayasan tersebut bahwa rapat dilaksanakan setiap 3 bulan sekali hal tersebut dilakukan agar dapat memantau perkembangan yang terjadi di MTs Al Quran Kudang Limbangan Garut. . Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengawas, serta TU MTs Al Quran Kudang Limbangan mengatakan bahwa sekolah melaksanakan rapat setiap 3 bulan sekali seharusnya rapat itu dilaksanakan setiap bulan.

4.3.1 Variabel Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa

Untuk mengetahui kondisi variabel komunikasi guru dengan orangtua siswa, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 22 pertanyaan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 22 pertanyaan tentang supervisi pengawas pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Kriteria Penilaian Variabel Komunikasi Guru dengan Orangtua
Siswa (X₂)

No	Butir Item	Jumlah	Persentase	Kriteria
----	------------	--------	------------	----------

		Kumulatif	%	
1	Guru dan orangtua siswa menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas	182	75,8%	Baik
2	Komunikator merancang pesan dengan jelas dan lugas	182	75,8%	Baik
3	Guru mengetahui karakter dari orangtua.	189	78,8%	Baik
4	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efektif	174	72,5%	Baik
5	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efisien serta di mengerti.	157	65,4%	Cukup Baik
6	Guru atau orangtua menerima pesan dengan cepat.	182	75,8%	Baik
7	Guru atau orangtua selalu bersikap jujur terhadap permasalahan yang terjadi tidak menutup – nutup kesalahan yang diperbuat oleh anak	177	73,8%	Baik
8	Memilih media yang tepat	189	78,8%	Baik
9	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orangtua	161	67,1%	Cukup Baik
10	Pesan yang disampaikan harus dengan jelas dan mudah dimengerti	174	72,5%	Baik
11	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti baik oleh guru maupun orangtua	192	80,0%	Baik
12	Pesan yang diberikan harus mengandung unsur yang positif	155	64,6%	Cukup Baik
13	Pesan yang disampaikan tidak memojokkan salah satu pihak	172	71,7%	Baik
14	Guru atau orangtua menyampaikan pesan melalui surat	179	74,6%	Baik
15	Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui surat	174	72,5%	Baik
16	Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui buku penghubung.	178	74,2%	Baik
17	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui Hand Phone	184	76,7%	Baik
18	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui email.	178	74,2%	Baik
19	Pesan yang disampaikan bisa merubah pengetahuan seseorang.	141	58,8%	Cukup Baik
20	Pesan yang disampaikan memiliki efek yang positif	170	70,8%	Baik
21	Pesan yang disampaikan mampu memberikan motivasi kepada orangtua	142	59,2%	Cukup Baik
22	Pesan yang disampaikan bisa menarik seseorang.	164	68,3%	Baik
Jumlah		3796	1582 %	
Rata-rata		171,1739	71,70%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel komunikasi guru dengan orang tua siswa memiliki kriteria baik dengan persentase 71,70% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai persentase dari item-item tersebut di atas secara keseluruhan baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan orang tua siswa dinilai baik.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 10 Juni 2018 menyebutkan bahwa komunikasi guru dengan orang tua siswa sudah baik hal tersebut dibuktikan dengan adanya group media sosial orang tua dengan guru.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel komunikasi antara guru dengan orang tua siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.2.1 Dimensi Komunikator

Untuk mengetahui kondisi dimensi komunikator, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Kriteria Penilaian Dimensi Komunikator

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Guru dan orang tua siswa menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas	182	75,8%	Baik
2	Komunikator merancang pesan dengan jelas dan lugas	182	75,8%	Baik
3	Guru mengetahui karakter dari orang tua.	189	78,8%	Baik

4	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efektif	174	72,5%	Baik
5	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua dengan efisien serta di mengerti.	157	65,4%	Cukup Baik
Jumlah		884	368,3	
Rata-rata		176,8	73,66%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi komunikator memiliki kriteria baik dengan persentase 73,66% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru dengan baik berkomunikasi dengan orangtua siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai kurang.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan komite madrasah bahwa guru dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada item no 3 bahwa guru mengetahui karakter orangtua siswa dibuktikan dengan persentase 78,8 % hal tersebut dinyatakan baik karena dalam pelayanan komunikasi dengan orangtua siswa cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pengisian buku kunjungan yang dilakukan oleh orangtua serta bisa berkomunikasi baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Nilai terendah terdapat pada butir item no 5 yaitu 65,4% yaitu Guru menyampaikan pesan kepada orangtua kurang efisien serta di mengerti. Hal tersebut terjadi karena terdapat orangtua yang latar pendidikannya masih kurang serta masih kurang mengerti tentang teknologi sedangkan semua informasi dikirmkan melalui media elektronik dan surat.

4.3.2.2 Dimensi Komunikasikan

Untuk mengetahui kondisi dimensi komunikasi, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Kriteria Penilaian Dimensi Komunikasi

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
6	Guru atau orangtua menerima pesan dengan cepat.	182	75,8%	Baik
7	Guru atau orangtua selalu bersikap jujur terhadap permasalahan yang terjadi tidak menutup – nutup kesalahan yang diperbuat oleh anak	177	73,8%	Baik
8	Memilih media yang tepat	189	78,8%	Baik
9	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orangtua	161	67,1%	Cukup Baik
Jumlah		709	295,5	
Rata-rata		177,25	73,87%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi komunikasi memiliki kriteria baik dengan persentase 73,87% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 8, sebesar 78,8 % dengan kriteria baik, yaitu guru memilih media yang tepat dalam berkomunikasi dengan orangtua.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa komunikasi antara guru dengan orangtua siswa berlangsung dengan baik setiap permasalahan selalu diselesaikan dengan baik serta pemilihan media yang baik pula.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 9 dengan persentase 67,1% yaitu bahasa yang digunakan kurang dimengerti oleh sebagian orangtua karena terdapat orangtua yang berasal dari luar daerah bukan saja orang garut.

4.3.2.3 Dimensi Pesan

Untuk mengetahui kondisi dimensi pesan maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Kriteria Penilaian Dimensi Pesan

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
10	Pesan yang disampaikan harus dengan jelas dan mudah dimengerti	174	72,5%	Baik
11	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti baik oleh guru maupun orangtua	192	80,0%	Baik
12	Pesan yang diberikan harus mengandung unsur yang positif	155	64,6%	Cukup Baik
13	Pesan yang disampaikan tidak memojokkan salah satu pihak	172	71,7%	Baik
Jumlah		693	288,8	
Rata-rata		173,25	72,2	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi pesan dalam kriteria baik dengan persentase 72,2 dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru mampu berkomunikasi dengan baik dalam penyampaian pesannya dimengerti oleh orangtua. Hal tersebut dibuktikan dengan dokumen bahwa tidak ada complain

dari orangtua terkait semua pesan yang disampaikan kepada orangtua serta orangtua ikut serta dalam semua program yang disediakan di sekolah.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 11, sebesar 80,0 % dengan kriteria baik, yaitu bahasa yang digunakan mudah dimengerti baik oleh guru maupun orangtua.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa komunikasi antara guru dengan orangtua siswa berlangsung dengan baik setiap permasalahan selalu diselesaikan dengan baik serta pemilihan media dan bahasa yang baik pula serta mudah dimengerti oleh orangtua siswa serta.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 12 dengan persentase 64,6% yaitu pesan yang digunakan harus mengandung unsur positif agar orangtua mau berkomunikasi dengan guru serta memberikan kepercayaan untuk mengikuti program boarding school.

4.3.2.4 Dimensi Media

Untuk mengetahui kondisi dimensi media maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Kriteria Penilaian Dimensi Media

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
14	Guru atau orangtua menyampaikan pesan melalui surat	179	74,6%	Baik

15	Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui surat	174	72,5%	Baik
16	Guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui buku penghubung.	178	74,2%	Baik
17	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui Hand Phone	184	76,7%	Baik
18	Guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui email.	178	74,2%	Baik
Jumlah		893	372,2%	
Rata-rata		178,6	74,4%	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi media dalam kriteria baik dengan persentase 74,4% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menggunakan media untuk berkomunikasi dengan baik dalam penyampaian pesannya kepada orangtua. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya media yang digunakan baik melalui media cetak maupaun media elektronik.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 17, sebesar 76,7 % dengan kriteria baik, yaitu guru menyampaikan pesan kepada orangtua melalui *Hand Phone*. Hal ini didukung hasil wawancara dengan komite madrasah serta perwakilan orangtua yang dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2018 , bahwa sekolah memberikan informasi mengenai anak atau belajar di sekolah melalui *hand phone* karena semua orangtua memiliki hp baik melalui sms maupun media sosial yang bisa dilihat melalui hp.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 15 dengan persentase 72,5% yaitu guru atau orangtua menerima pesan disampaikan melalui surat. Hal tersebut dapat terjadi karena santri yang sekolah di MTs Al Quran Kudang Limbangan Garut semuanya mondok dipesantren sehingga kalau ada informasi melalui surat

tidak bisa sampai 100% karena jarak yang sulit ditempuh bahkan kalau mengirimkan lewat pos kadang telat penerimaanya.

4.3.2.5 Dimensi Efek

Untuk mengetahui kondisi dimensi efek maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16
Kriteria Penilaian Dimensi Efek

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
19	Pesan yang disampaikan bisa merubah pengetahuan seseorang.	141	58,8%	Cukup Baik
20	Pesan yang disampaikan memiliki efek yang positif	170	70,8%	Baik
21	Pesan yang disampaikan mampu memberikan motivasi kepada orangtua	142	59,2%	Cukup Baik
22	Pesan yang disampaikan bisa menarik seseorang.	164	68,3%	Baik
Jumlah		617	257,1%	
Rata-rata		154,25	64,3%	Cukup Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi efek dalam kriteria cukup baik dengan persentase 64,3% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru cukup mampu memberikan dampak atau efek yang diberikan kepada orangtua terhadap pesan yang disampaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan bahwa tidak semua

orangtua mendapatkan pesan dari guru sehingga terdapat orangtua yang tidak tahu informasi dari sekolah.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 20, sebesar 70,8 % dengan kriteria baik, yaitu pesan yang disampaikan memiliki efek yang positif. Hal ini didukung hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa komunikasi antara guru dengan orangtua siswa berlangsung dengan baik setiap permasalahan selalu diselesaikan hal tersebut membuktikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki efek positif.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 19 dengan persentase 58,8% yaitu pesan yang disampaikan bisa merubah pengetahuan seseorang. hal tersebut terjadi karena pesan yang disampaikan tidak semua dimengerti serta pengetahuan setiap orangtua berbeda.

4.3.3 Variabel Kinerja Guru

Untuk mengetahui kondisi variabel kinerja guru, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 27 pertanyaan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 27 pertanyaan tentang kinerja guru adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15
Kriteria Penilaian Variabel Kinerja Guru (Y)

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Perubahan sikap peserta didik	207	86,25	Sangat Baik
2	Pengembangan keterampilan peserta didik	196	81,67	Baik
3	Penggunaan media pembelajaran audio	199	82,92	Baik

4	Penggunaan media pembelajaran visual.	210	87,50	Sangat Baik
5	Penggunaan metode diskusi	211	87,92	Sangat Baik
6	Menyampaikan bahan ajar.	198	82,50	Baik
7	Memberikan motivasi, kehangatan, dan keantusiasan	198	82,50	Baik
8	Pemeliharaan kondisi belajar.	209	87,08	Sangat Baik
9	Penguatan materi pembelajaran	201	83,75	Baik
10	Membuat kesimpulan pembelajaran.	184	76,67	Baik
11	Merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran	195	81,25	Baik
12	Stimulus potensi peserta didik	199	82,92	Baik
13	Mengungkapkan pikiran dan perasaan peserta didik	193	80,42	Baik
14	Menampilkan sikap empati.	192	80,00	Baik
15	Menampilkan sikap yang ramah	201	83,75	Baik
16	Memberikan tes objektif.	190	79,17	Baik
17	Memberikan tes subjektif.	199	82,92	Baik
18	Memberikan penilaian dengan daftar cek (<i>check lists</i>).	202	84,17	Sangat Baik
19	Memberikan penilaian portopolio	203	84,58	Sangat Baik
20	Menjadikan peserta didik sebagai pamong sebaya	219	91,25	Sangat Baik
21	Mengerjakan soal-soal latihan	220	91,67	Sangat Baik
22	Menerapkan program literasi	222	92,50	Sangat Baik
23	Diskusi kelompok.	197	82,08	Baik
24	Pengulangan materi	208	86,67	Sangat Baik
25	Pendalaman materi	204	85,00	Sangat Baik
26	Penyederhanaan materi pokok	215	89,58	Sangat Baik
27	Penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan	155	64,58	Cukup Baik
Jumlah		5427	2261,25	
Rata-rata		201	83,75	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel kinerja guru memiliki kriteria Baik dengan rata-rata persentase 83,75% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai sudah baik hal ini sangat penting untuk ditingkatkan, karena menyangkut mutu pembelajaran dan perilaku islami siswa di madrasah tsanawiyah.

Adapun Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 22 sebesar 92,50% dan kriteria Sangat baik, yaitu guru menerapkan program literasi kepada semua siswa sehingga siswa mampu menjelajahi dunia melalui buku dan media yang lainnya yang berdampak terhadap prestasi yang diraih oleh siswa dan siswi MTs AL Quran Kudang Limbangan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru senantiasa menyiapkan sumber belajar dari berbagai sumber.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 27 dengan persentase 64,57% dengan kriteria cukup yaitu guru belum optimal dalam penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan

Hal ini didukung hasil wawancara dengan sebagian pengawas madrasah guru bahwa guru kurang mampu dalam penyederhanaan soal sehingga siswa tidak memahami soal yang dibuat oleh gurunya serta guru kurang menerima hal-hal yang baru dan positif yang menyangkut pembelajaran, guru kurang mengakses informasi pembelajaran serta contoh soal - soal yang bisa diperoleh dari internet, buku, media elektronik dan cetak, teman sejawat dan peserta didik. padahal

adakalanya materi pembelajaran memerlukan informasi yang *up to date* seperti halnya pelajaran PKn, IPS dan IPA.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.3.1 Dimensi Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Untuk mengetahui kondisi dimensi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.16

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kemampuan Menyusun merencanakan Pembelajaran

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Perubahan sikap peserta didik	207	86,25	Sangat Baik
2	Pengembangan keterampilan peserta didik	196	81,67	Baik
3	Penggunaan media pembelajaran audio	199	82,92	Baik
4	Penggunaan media pembelajaran visual.	210	87,50	Sangat Baik
5	Penggunaan metode diskusi	211	87,92	Sangat Baik
Jumlah		1023	426,26	Sangat Baik
Rata-rata		204,6	85,252	

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi kemampuan menyusun rencana pembelajaran memiliki kriteria sangat baik dengan persentase 85,25 % dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 4 sebesar 87,92 % dengan kriteria sangat baik, yaitu dalam pembelajaran guru menggunakan metode diskusi merupakan suatu metode mencari ilmu pengetahuan dengan menggali ilmu sendiri dari pengalaman siswa tersebut. Hal ini didukung hasil wawancara dengan sebagian guru bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru juga di tuntut untuk mengadakan penelitian kelas, penelitian kelas dilakukan untuk mengetahui metode dan model yang tepat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar serta guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan anak yang suka berbicara.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 2 dengan persentase 81,67% dengan kriteria baik yaitu guru mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

4.3.4.2 Dimensi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Untuk mengetahui kondisi dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 (enam) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 6 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.17

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
6	Menyampaikan bahan ajar.	198	82,50	Baik
7	Memberikan motivasi, kehangatan, dan keantusiasan	198	82,50	Baik
8	Pemeliharaan kondisi belajar.	209	87,08	Sangat Baik
9	Penguatan materi pembelajaran	201	83,75	Baik
10	Membuat kesimpulan pembelajaran.	184	76,67	Baik
11	Merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran	195	81,25	Baik
Jumlah		1185	493,75	Baik
Rata-rata		197,5	82,29	

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran memiliki kriteria baik dengan persentase 82,29% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 8 sebesar 87,08% dengan kriteria sangat baik, yaitu guru mampu pemeliharaan kondisi belajar siswa . Hal tersebut dibuktikan dengan siswa melakukan tes tertulis dengan menggunakan uji kompetensi atau soal yang telah disusun guru. Hal ini didukung hasil wawancara dengan sebagian guru bahwa salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengadakan tes. Tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai siswa dalam belajar.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 10 dengan persentase 76,67% dengan kriteria baik yaitu guru dapat membimbing peserta didik membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran. Hasil tersebut didukung pula oleh hasil

wawancara dengan beberapa guru penguasaan keterampilan bertanya bagi seseorang guru sangat penting karena dengan menggunakan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, diharapkan timbul perubahan sikap pada guru dan siswa.

4.1.1.1. Dimensi Kemampuan Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui kondisi dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.18

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kemampuan Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
12	Memberikan tes objektif.	190	79,17	Baik
13	Memberikan tes subjektif.	199	82,92	Baik
14	Memberikan penilaian dengan daftar cek (<i>check lists</i>).	202	84,17	Sangat Baik
15	Memberikan penilaian portopolio	203	84,58	Sangat Baik
Jumlah		794	330,84	Baik
Rata-rata		198,5	82,71	

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar memiliki kriteria sangat baik dengan persentase 82,71% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 215 sebesar 84,58 % dengan kriteria sangat baik, yaitu guru memberika penilaian portofolio pada penilaian akhir semester kepada peserta didik. Hal ini didukung pula dengan wawancara beberapa guru penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 12 dengan persentase 79,17 % dengan kriteria baik yaitu guru melakukan penilaian tes objektif pada aspek kognitif kepada peserta didik. Hal ini didukung pula dengan wawancara beberapa guru bahwa domain kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks.

4.3.4 Variabel Perilaku Islami Siswa

Untuk mengetahui kondisi variabel perilaku islami siswa, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 20 pertanyaan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus

dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 20 pertanyaan tentang perilaku islami siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Kriteria Penilaian Variabel Perilaku Islami Siswa (Z)

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi	204	85,00	Sangat Baik
2	Siswa mampu bersabar untuk menghadapi permasalahan yang terjadi	196	81,67	Baik
3	Siswa mengucapkan hamdalah ketika mendapat nilai yang baik	190	79,17	Baik
4	Siswa memberikan infaq kepada orang yang membutuhkan	188	78,33	Baik
5	Siswa melaksanakan ibadah dengan baik	188	78,33	Baik
6	Siswa menolong temannya ketika membutuhkan.	188	78,33	Baik
7	Siswa bertutur kata yang baik kepada oranglain.	180	75,00	Baik
8	Siswa tidak melukai hati temannya ketika berbicara.	181	75,42	Baik
9	Ucapan salam ketika bertemu guru	185	77,08	Baik
10	Masuk sekolah tepat waktu	182	75,83	Baik
11	Membiasakan mematuhi aturan	178	74,17	Baik
12	Tidak terbentuk geng didalam sekolah.	184	76,67	Baik
13	Kreatif	185	77,08	Baik
14	Mandiri	186	77,50	Baik
15	Membuang sampah pada tempatnya	181	75,42	Baik
16	Membersihkan sekolah ketika kotor	195	81,25	Baik
17	Memelihara fasilitas yang dimiliki sekolah	190	79,17	Baik
18	Membentuk regu piket	192	80,00	Baik
19	Membereskan kelas dengan rapi.	195	81,25	Baik
20	Tidak mencorat coret dinding kelas.	180	75,00	Baik
Jumlah		5067	2111,25	
Rata-rata		187,6667	78,19	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel perilaku islami siswa memiliki kriteria Baik dengan persentase 78,19%

dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan di Kabupaten Garut dinilai sudah baik. Perilaku islami siswa harus senantiasa ditingkatkan karena mendukung terhadap mutu pendidikan madrasah secara nasional.

Nilai persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 1, sebesar 85 % dan kriteria baik, yaitu persentase yang dicapai Siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi . Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang berkelahi dengan temannya dan masih dalam pengawasan pembina pondok.

Sedangkan nilai terendah terdapat pada item 11 dengan persentase 74,17% dengan kriteria baik yaitu persentase yang dicapai belum bisa mematuhi aturan dnegan baik. Masih terdapat siswa yang tidak mematuhi aturan yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa ketika hari libur datang mereka masuk ke sekolah suka telat dan tidak tepat masuk ditanggal masuk sekolah.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.4.1 Dimensi Akhlaq Terhadap Allah

Untuk mengetahui kondisi dimensi kurikulum dan pengajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.20
Kriteria Penilaian Dimensi Akhlaq Terhadap Allah

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
1	Siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi	204	85,00	Sangat Baik
2	Siswa mampu bersabar untuk menghadapi permasalahan yang terjadi	196	81,67	Baik
3	Siswa mengucapkan hamdalah ketika mendapat nilai yang baik	190	79,17	Baik
4	Siswa memberikan infaq kepada orang yang membutuhkan	188	78,33	Baik
5	Siswa melaksanakan ibadah dengan baik	188	78,33	Baik
6	Siswa menolong temannya ketika membutuhkan.	188	78,33	Baik
Jumlah		1154	480,83	
Rata-rata		192,3333	80,13	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi kurikulum dan pengajaran memiliki kriteria Baik dengan persentase 80,13 % dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Dari seluruh pernyataan pada dimensi akhlaq terhadap Allah secara keseluruhan dianggap baik karena nilai persentase masing-masing item lebih dari 75%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa akhlaq siswa terhadap Allah termasuk kategori yang baik karena semua siswa berada dilingkungan dipesantren sehingga mereka dalam berakhlaq terhadap Allah pasti baik kerana semua yang dilakukan siswa dibimbing oleh pembina.

4.3.4.2 Dimensi Akhlaq Terhadap Oranglain

Untuk mengetahui kondisi dimensi bimbingan siswa, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.21
Kriteria Penilaian Dimensi Akhlaq Terhadap Oranglain

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
7	Siswa bertutur kata yang baik kepada oranglain.	180	75,00	Baik
8	Siswa tidak melukai hati temannya ketika berbicara.	181	75,42	Baik
9	Ucapan salam ketika bertemu guru	185	77,08	Baik
10	Masuk sekolah tepat waktu	182	75,83	Baik
11	Membiasakan mematuhi aturan	178	74,17	Baik
12	Tidak terbentuk geng didalam sekolah.	184	76,67	Baik
13	Kreatif	185	77,08	Baik
14	Mandiri	186	77,50	Baik
Jumlah		1461	608,75	
Rata-rata		182,625	76,09	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi akhlaq terhadap oranglain memiliki kriteria **Baik** dengan persentase 76,09% dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Dari seluruh pernyataan pada dimensi akhlaq terhadap oranglain secara keseluruhan dianggap baik karena nilai persentase masing-masing item lebih dari 75%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua perilaku siswa terhadap orang lain sudah berperilaku baik baik terhadap sesama temannya maupun terhadap orang yang lebih tua

4.3.4.3. Dimensi Akhlaq Terhadap Lingkungan

Untuk mengetahui kondisi dimensi akhlaq terhadap lingkungan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 6 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Kriteria Penilaian Dimensi Akhlaq terhadap Lingkungan

No	Butir Item	Jumlah Kumulatif	Persentase %	Kriteria
15	Membuang sampah pada tempatnya	181	75,42	Baik
16	Membersihkan sekolah ketika kotor	195	81,25	Baik
17	Memelihara fasilitas yang dimiliki sekolah	190	79,17	Baik
18	Membentuk regu piket	192	80,00	Baik
19	Membereskan kelas dengan rapi.	195	81,25	Baik
20	Tidak mencorat coret dinding kelas.	180	75,00	Baik
Jumlah		1133	472,09	
Rata-rata		188,8333	78,68	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi akhlaq terhadap lingkungan memiliki kriteria **Baik** dengan persentase 78,68 % dari seluruh pernyataan pada dimensi tersebut. Dari seluruh pernyataan pada dimensi akhlaq terhadap lingkungan dianggap baik karena nilai persentase masing-masing item lebih dari 75%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbanga di kabupaten Garut dalam dimensi akhlaq terhadap lingkungan memiliki nilai baik. Dikatakan baik karena keadaan sekolah yang rapih dan bersih.

4.4 Pengujian Hipotesis penelitian dan Pembahasan

Adapun rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku Islami siswa

Selanjutnya dari rumusan hipotesis utama yang akan diajukan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam sub-sub hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja Guru

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku Islami siswa

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja Guru

H_1 : Terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja Guru

4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua

siswa terhadap perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku Islami siswa

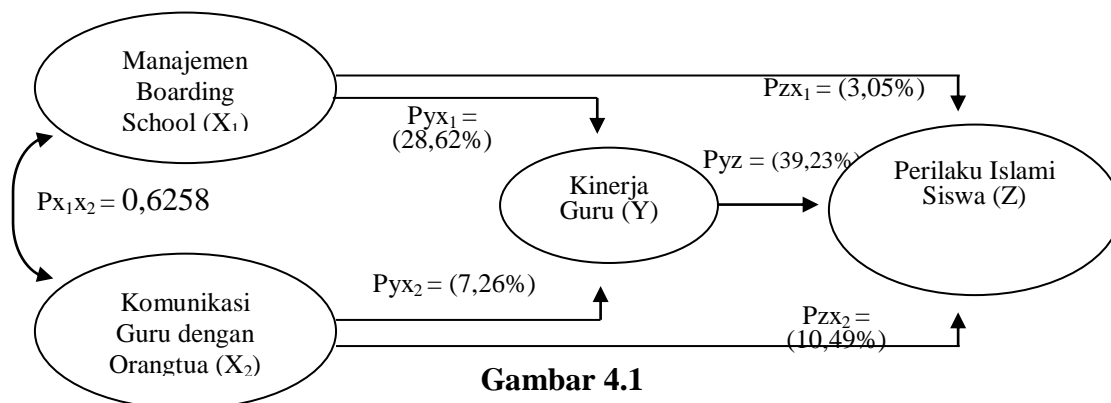
5. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kinerja Guru terhadap perilaku Islami siswa

H_1 : Terdapat pengaruh kinerja Guru terhadap perilaku Islami siswa

6. H_0 : Tidak terdapat korelasi antara manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan komunikasi guru.

H_1 : Terdapat korelasi antara manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan komunikasi guru.

Untuk menjawab hipotesis tersebut dilakukan uji melalui analisis jalur (*path analysis*) yang disusun dalam diagram jalur berikut ini :



Dari diagram jalur tersebut, maka persamaan strukturalnya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = P_{YX_1} + P_{YX_2} + P_{Y\epsilon}$$

$$Z = P_{ZX_1} + P_{ZX_2} + P_{Z\epsilon}$$

$$Z = P_{zy} + P_{z\varepsilon}$$

Untuk menguji kebermaknaan dari paradigma atau jalur di atas, maka dilakukan pengujian terhadap koefisien jalur melalui tahapan :

- (1) Pengujian secara simultan, yaitu untuk menguji pengaruh dari kedua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- (2) Pengujian secara parsial, yaitu dimaksudkan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara masing-masing.
- (3) Pengujian Korelasi antara variabel bebas, yaitu dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dan X_2 .

Selanjutnya, diuraikan hasil pengujian Hipotesis Utama dan Sub-sub Hipotesis, sebagai berikut :

4.4.1 Pengujian Hipotesis Utama

Rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Terdapat pengaruh Manajemen Boarding School Kapesantrenan dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan*”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengujian analisis jalur, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Variabel :

Diketahui :

$$n = 48$$

$$k = 4$$

$$\alpha = 0,05$$

2. Membuat Matriks Korelasi (R), dengan menggunakan persamaan :

$$R = \begin{bmatrix} rx_1x_1 & rx_1x_2 & rx_1y \\ rx_2x_1 & rx_2x_2 & rx_2y \\ ryx_1 & ryx_2 & ryy \end{bmatrix} \begin{bmatrix} rx_1z \\ rx_2z \\ ryz \end{bmatrix}$$

Untuk menghitung nilai korelasi dalam matrik tersebut digunakan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Berikut ini contoh hasil perhitungan nilai korelasi untuk nilai $r_{X_2X_1}$ dengan data terlampir.

$$r = \frac{48(165418,3) - (2527,027)(3063,986)}{\sqrt{[48(139705,6) - (6385865)][48(202055,4) - (9388009)]}}$$

$$r = 0,073823$$

Dengan perhitungan yang sama diperoleh nilai matrik korelasi sebagai berikut :

	X ₁	X ₂	Y	Z
X ₁	1,0000	0,6258	0,5863	0,4196
X ₂	0,6258	1,0000	0,4624	0,4586
Y	0,5863	0,4624	1,0000	0,6587
Z	0,4196	0,4586	0,6587	1,0000

Selanjutnya membuat Matrik Invers Korelasi (R^{-1}) :

$$R^{-1} = \begin{bmatrix} CR_{x_1x_1} & CR_{x_1x_2} & CR_{x_1y} \\ CR_{x_2x_1} & CR_{x_2x_2} & CR_{x_2y} \\ CR_{yx_1} & CR_{yx_2} & CR_{yy} \end{bmatrix}$$

	X ₁	X ₂	Y	Z
X ₁	2,0251	-0,9403	-0,8425	0,1365

X ₂	-0,9403	1,7802	0,0108	-0,4290
Y	-0,8425	0,0108	2,2245	-1,1167
Z	0,1365	-0,4290	-1,1167	1,8750

3. Menghitung koefisien jalur X₁, X₂ terhadap Y dan Z

$$P_{ZX_1} = -\frac{C_{ZX_1}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX_1} = -\frac{0,1365}{1,8750} = -0,0728$$

$$P_{ZX_2} = -\frac{C_{ZX_2}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX_2} = -\frac{0,4290}{1,8750} = -0,2288$$

$$P_{ZY} = -\frac{-1,1167}{1,8750} = 0,5956$$

4. Menghitung koefisien determinasi total X₁, X₂ terhadap Y dan Z

$$R^2_{Z(Y, X_1, X_2)} = \begin{bmatrix} P_{ZX_1} & P_{ZX_2} & P_{ZY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}$$

$$= -0,0728 \times 0,4196 + (-0,2288) \times (0,4586) + (0,5956) \times (0,6587)$$

$$= 0,4667$$

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R² sebesar 0,4667. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah, maka dilakukan pengujian

yaitu menguji koefisien jalur dengan mencari dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tahapan sebagai berikut :

Mencari F_{hitung} :

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{(n - k - 1) R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2}{k (1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2)} \\
 &= \frac{(48 - 4 - 1) \times 0,4667}{4(1 - 0,4667)} \\
 &= 9,4067
 \end{aligned}$$

Menghitung F_{tabel} :

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= (0,05 : k-1 : n - 3) \\
 &= (0,05 : 4-1 : 48 - 3) \\
 &= 1,645
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,4067 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,645. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat *pengaruh variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah.*

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,4667 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah sebesar 46,67 %,

Sedangkan sisanya sebesar 0,5333 atau sebesar 53,33 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi

kinerja guru dan perilaku islami siswa madrasah adalah adanya tugas dan fungsi kepala madrasah, tanggung jawab guru dalam melaksanakan pekerjaannya, kerjasama antar guru dan tenaga kependidikan, prakarsa guru dalam bekerja.

Nilai tersebut diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{Z\epsilon 2}^2 &= 1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2 \\ &= 1 - 0,4667 \\ &= 0,5333 \end{aligned}$$

Hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah.

4.4.2 Pengujian Sub Hipotesis

4.4.2.1 Pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_1 \rightarrow Y$ (P_{yx_1}) sebesar 0,4881.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan

hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} 3,9420 dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,0154.

Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}}$$

$$t_{hitung} = 3,9420$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 48 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 2,0154$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 3,9420 > t_{tabel} = 2,0154$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang berpengaruh.

Adapun besar pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.23
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_1 terhadap Variabel Y

Variabel X_1		
Efek langsung X_1	$(P_{YX1})^2$	0,2382
Efek tak langsung melalui X_2	$(P_{YX2} * r_{X1X2} * P_{YX1})$	0,0479
Total Efek		0,2862

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,2382 atau 23,82%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari

Manajemen Boarding School Kepesantrenan melalui Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,0479 atau 4,79%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,2862 atau 28,62%. Sedangkan sisanya sebesar 0,7138 atau 71,38% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1})^2 = 0,4881 \times 0,4881 = 0,2382$$

Besar pengaruh tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2} * r_{X_1X_2} * P_{YX_1}) = 0,4881 \times 0,1569 \times 0,6258 = 0,0479$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1})^2 + (P_{YX_2} * r_{X_1X_2} * P_{YX_1}) = 0,2382 + 0,0479 = 0,2862$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,2862 atau 28,62%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan yang belum dilaksanakan secara optimal.

4.4.2.2 Pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan (X₁) terhadap Perilaku islami siswa di Madrasah (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah”.

Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_1 \rightarrow Z$ (P_{zx_1}) sebesar 0,0728

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,4594$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,0167. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = -0,4594$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 48 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 2,0167$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_1 diterima, karena $t_{hitung} = -0,4594 < t_{tabel} = 2,0167$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan tidak berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah. Adapun besar pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.24
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X₁ terhadap Variabel Z

Variabel X ₁		
Efek langsung X ₁	$(P_{ZX1})^2$	0,0053
Efek tak langsung melalui X ₂	$(P_{ZX2}) (r_{X1X2}) (P_{ZX1})$	0,0104
Efek tak langsung melalui Y	$(P_{ZY}) (r_{X1Y}) (P_{ZX1})$	0,0234
Total Efek		0,0305

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0053 atau 0,53%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari Manajemen Boarding School Kepesantrenan melalui Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0104 atau 1,04%, selain itu pengaruh tidak langsung Manajemen Boarding School Kepesantrenan melalui kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0234 atau 2,34%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari Manajemen Boarding School Kepesantrenan, baik melalui Komunikasi guru dengan orangtua siswa dan kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0305 atau 3,05%. Sedangkan sisanya sebesar 0,9695 atau 96,95% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX1})^2 = 0,0728 \times 0,0728 = 0,0053$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X_2 didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX2})(r_{X1X2})(P_{ZX1}) = 0,2288 \times 0,6258 \times 0,0728 = 0,0104$$

Besar pengaruh tak langsung melalui Y didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY})(r_{X1Y})(P_{ZX1}) = 0,5956 \times 0,5863 \times 0,0728 = 0,0234$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX1})^2 + (P_{ZX2})(r_{X1X2})(P_{ZX1}) + (P_{ZY})(r_{X1Y})(P_{ZX1}) \\ = 0,0053 + 0,0104 + 0,0234 = 0,0305$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku islami siswa di madrasah sebesar 0,0305 atau 3,05%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan yang belum dilaksanakan secara optimal.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan Manajemen Boarding School Kepesantrenan tidak memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa madrasah, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku islami siswa madrasah , diantaranya lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan perilaku siswa, keadaan serta latar belakang orangtua yang berbeda-beda, menyadari tugas dan fungsi kepala madrasah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan data di atas, Manajemen Boarding School Kepesantrenan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di kabupaten garut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perwujudan perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa madrasah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku islami siswa madrasah, salah satu diantaranya adalah akhlaq ketika mereka sedang berada diluar pesantren dan sekolah ketika hari libur tiba.

4.4.2.3 Pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_2 \rightarrow Y$ (P_{YX_2}) sebesar 0,1569.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,0258$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,0154. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}}$$

$$t_{hitung} = 1,0258$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 48 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 2,0154$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 1,0258 < t_{tabel} = 2,0154$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.25
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Y

Variabel X_2		
Efek langsung X_2	$(P_{YX_2})^2$	0,0246
Efek tak langsung melalui X_1	$(P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2})$	0,0479
Total Efek		0,0726

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,0246 atau 2,46%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa melalui Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,0479 atau 4,79%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru adalah sebesar

0,0726 atau 7,26%. Sedangkan sisanya sebesar 0,9364 atau 93,64% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2})^2 = 0,1569 \times 0,1569 = 0,0426$$

Besar pengaruh tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2}) = 0,1569 \times 0,1125 \times 0,1235 = 0,0479$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2})^2 + (P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2}) = 0,0426 + 0,0479 = 0,0726$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa Komunikasi guru dengan orangtua siswa memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,0726 atau 7,26%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal, hal tersebut dipengaruhi juga oleh latar belakang orangtua yang berbeda – beda baik pendidikan maupun ekonomi.

4.4.2.4 Pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2) terhadap Perilaku islami siswa di Madrasah (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_2 \rightarrow Z$ (P_{ZX_2}) sebesar 0,2288

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,5398$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,0167. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = 1,5398$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0.05; 48 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 2,0167$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 1,5398 < t_{tabel} = 2,0167$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa dengan perilaku islami siswa di madrasah mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.26
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Z

Variabel X_2		
Efek langsung X_2	$(P_{ZX_2})^2$	0,0523
Efek tak langsung melalui X_1	$(P_{ZX_1})(r_{X_1X_2})(P_{ZX_2})$	(0,0104)

Efek tak langsung melalui Y	$(P_{ZY}) (r_{X_2Y}) (P_{ZX_2})$	0,0630
Total Efek		0,1049

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0523 atau 5,23%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa melalui Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0104 atau 1,04%, selain itu pengaruh tidak langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa melalui kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0630 atau 6,30%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari Komunikasi guru dengan orangtua siswa, baik melalui Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,1049 atau 10,49%. Sedangkan sisanya sebesar 0,8951 atau 89,51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX_2})^2 = 0,2288 \times 0,2288 = 0,0523$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X_1 didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX_1}) (r_{X_1X_2}) (P_{ZX_2}) = 0,0728 \times 0,6258 \times 0,2288 = 0,0104$$

Besar pengaruh tak langsung melalui Y didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY}) (r_{X2Y}) (P_{ZX2}) = 0,5956 \times 0,4624 \times 0,2288 = 0,0630$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX2})^2 + (P_{ZX1}) (r_{X1X2}) (P_{ZX2}) + (P_{ZY}) (r_{X2Y}) (P_{ZX2}) \\ = 0,0523 + 0,0104 + 0,0630 = 0,1049$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa Komunikasi guru dengan orangtua siswa memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku islami siswa di madrasah sebesar 0,1049 atau 10,49%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal hal tersebut dikarenakan karena kurangnya pembina pondok yang melakukan evaluasi program pengawasan, pembinaan manajemen madrasah.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa Komunikasi guru dengan orangtua siswa memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku islami siswa madrasah, diantaranya adalah tanggung jawab guru, orangtua dan pengasuh pondok dalam menjalankan pekerjaannya dan tugas dan fungsi kepala madrasah.

4.4.2.5 Pengaruh Kinerja Guru (Y) terhadap Perilaku islami siswa di Madrasah (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah”. Untuk menjawab sub hipotesis

tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $Y \rightarrow Z$ (P_{zy}) sebesar 0,5956.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,5859$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,0167. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = 3,5859$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 48 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 2,0167$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak karena $t_{hitung} = 3,5859 > t_{tabel} = 2,0167$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja guru dengan perilaku islami siswa di madrasah mempunyai hubungan yang signifikan. Adapun besar pengaruh kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.27
Hasil Pengujian Determinasi Variabel Y terhadap Variabel Z

Variabel Y

Efek langsung Y	$(P_{ZY})^2$	0,3547
Efek tak langsung melalui X ₁	$(P_{ZX1}) (r_{X1Y}) (P_{ZY})$	(0,0254)
Efek tak langsung melalui X ₂	$(P_{ZX2}) (r_{X2Y}) (P_{ZY})$	0,0630
Total Efek		0,3923

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari kinerja guru terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,3547 atau 35,47%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kinerja guru melalui Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0254 atau 2,5%, selain itu pengaruh tidak langsung dari kinerja guru melalui Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,0630 atau 6,30%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari kinerja guru baik melalui Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap perilaku islami siswa di madrasah adalah sebesar 0,3923 atau 39,23%

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY})^2 = 0,5956 \times 0,5956 = 0,3547$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X₁ didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX1}) (r_{X1Y}) (P_{ZY}) = 0,0728 \times 0,5863 \times 0,5956 = 0,0254$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X₂ didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX2}) (r_{X2Y}) (P_{ZY}) = 0,2288 \times 0,4624 \times 0,5956 = 0,0630$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY})^2 + (P_{ZX1})(r_{X1Y})(P_{ZY}) + (P_{ZX2})(r_{X2Y})(P_{ZY})$$

$$= 0,3547 + 0,0254 + 0,0630 = 0,3923$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku islami siswa di madrasah sebesar 0,3923 atau 39,23%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kinerja guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi komunikasi. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan guru sangat tertutup untuk menerima hal-hal yang baru dari siswanya yang menyangkut latihan soal – soal pembelajaran, guru juga sangat tertutup untuk menerima masukan dari teman sejawatnya mengenai evaluasi diri kekurangan dan kelebihan yang menyangkut pembelajarannya.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru, salah satu diantaranya adalah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan guru mempunyai prakarsa dalam menjalankan tugasnya, yakni memiliki gagasan yang inovatif serta memiliki kemandirian yang sangat tinggi.

4.4.2.6 Hubungan Manajemen Boarding School Kepesantrenan (X_1) dengan Komunikasi guru dengan orangtua siswa (X_2)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat hubungan antara Manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan Komunikasi guru dengan orangtua siswa”. Pengujian sub hipotesis ini adalah pengujian hubungan (korelasional) antar variabel bebas. Kemudian untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan menggunakan pengujian korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,6258 dengan sifat hubungan korelasi positif.

	X_1	X_2	Y
X_1	1,0000	0,6258	0,5863
X_2	0,6258	1,0000	0,4624
Y	0,5863	0,4624	1,0000

$$\begin{array}{lcl}
 r_{X_1X_2} = & 0,6258 & \\
 t_{hitung} = & 5,4413 & \\
 t_{tabel} = & 2,0129 &
 \end{array}
 \left. \vphantom{\begin{array}{l} \\ \\ \end{array}} \right\} \text{Signifikan}$$

Untuk mengetahui lebih lanjut keterkaitan antara variabel X_1 dan X_2 , maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 5,4413 > t_{tabel} 2,0129$. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku islami siswa di madrasah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Perilaku Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Quran Kudang Limbangan – Garut. , dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, hasil analisis deskriptif manajemen *Boarding School* Kepesantrenan menunjukkan kriteria baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan persentase tertinggi ada pada dimensi pengendalian atau pengawasan yaitu Supervisi yang dilaksanakan secara konsisten tiap bulan. Persentase terendah terdapat pada dimensi pengendalian atau pengawasab yaitu Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga.

Kedua hasil analisis deskriptif komunikasi guru dengan orangtua siswa menunjukkan kriteria baik, namun nilai persentase dari item-item tersebut dalam variabel ini secara keseluruhan baik pada semua dimensinya.

Ketiga hasil analisis deskriptif kinerja guru menunjukkan kriteria baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan persentase tertinggi ada pada dimensi melaksanakan program pengayaan yaitu guru menerapkan program literasi kepada semua siswa. Persentase terendah terdapat pada dimensi kemampuan melaksanakan program

remedial yaitu guru belum optimal dalam penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan.

Keempat hasil analisis deskriptif perilaku islami siswa madrasah menunjukkan kriteria baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan persentase tertinggi ada pada dimensi akhlaq terhadap Allah yaitu siswa mampu menahan emosi ketika ada temannya yang mengajak berkelahi. Persentase terendah terdapat pada dimensi akhlaq terhadap oranglain yaitu siswa belum bisa memenuhi aturan secara keseluruhan.

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan Komunikasi Guru dengan Orangtua Siswa berpengaruh nyata dan positif terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Perilaku Islami Siswa di Madrasah. Hal ini diperlihatkan oleh besaran nilai koefisien determinasi berdasarkan hasil perhitungan.

Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa Manajemen Boarding School Kepesantrenan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Manajemen Boarding School Kepesantrenan tidak berpengaruh positif terhadap perwujudan Perilaku Islami Siswa di madrasah. Komunikasi guru dengan orangtua siswa memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja guru. Komunikasi guru dengan orangtua siswa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku islami siswa di madrasah. Kinerja guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

Perilaku Islami Siswa di madrasah. Dan terdapat korelasi antara Manajemen Boarding School Kepesantrenan dengan Komunikasi guru dengan orangtua siswa.

Selanjutnya, temuan-temuan permasalahan penting lainnya yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Berkaitan dengan Manajemen Boarding School Kepesantrenan terhadap kinerja guru memiliki pengaruh positif dan signifikan. Tetapi masih terdapat beberapa dimensi dalam variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan yang belum dilaksanakan secara optimal, didapatkan presentase yang rendah yaitu Pelaksanaan rapat pimpinan yang dilakukan oleh pihak lembaga” Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada indikator pengelolaan manajemen *Boarding School* Kepesantrenan untuk pelaksanaan rapat pimpinan sudah baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengawas, serta TU MTs Al Quran Kudang Limbangan mengatakan bahwa sekolah melaksanakan rapat setiap 3 bulan sekali seharusnya rapat itu dilaksanakan setiap bulan.
2. Berkaitan dengan Manajemen Boarding School Kepesantrenan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Islami Siswa di madrasah, hal tersebut disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan yang belum dilaksanakan secara optimal, Dengan demikian kondisi ini menunjukkan Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa madrasah, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat

mempengaruhi peningkatan perilaku islami siswa madrasah , diantaranya lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan perilaku siswa, keadaan serta latar belakang orangtua yang berbeda-beda, menyadari tugas dan fungsi kepala madrasah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas. Manajemen *Boarding School* Kepesantrenan di MTs Al Quran Kudang Limbangan di kabupaten garut pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perwujudan perilaku islami siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan.

3. Berkaitan dengan Komunikasi guru dengan orangtua siswa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal, Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal, hal tersebut dipengaruhi juga oleh latar belakang orangtua yang berbeda – beda baik pendidikan maupun ekonomi.
4. Berkaitan dengan Komunikasi guru dengan orangtua siswa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Islami Siswa. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal, Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa yang belum dilaksanakan secara optimal hal tersebut dikarenakan karena kurangnya pembina pondok yang melakukan evaluasi program pengawasan, pembinaan manajemen madrasah, membantu kepala madrasah dalam persiapan akreditasi dan membantu kepala dalam upaya

peningkatan perilaku islami siswa. Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa Komunikasi guru dengan orangtua siswa memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku islami siswa madrasah, diantaranya adalah tanggung jawab guru , orangtua dan pengasuh pondok dalam menjalankan pekerjaannya dan tugas dan fungsi kepala madrasah.

5. Berkaitan dengan variabel kinerja guru terhadap Perilaku Islami Siswa di madrasah memiliki pengaruh positif signifikan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru, salah satu diantaranya adalah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan guru mempunyai prakarsa dalam menjalankan tugasnya, yakni memiliki gagasan yang inovatif serta memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan guru sangat tertutup untuk menerima hal-hal yang baru dari siswanya yang menyangkut latihan soal – soal pembelajaran, guru juga sangat tertutup untuk menerima masukan dari teman sejawatnya mengenai evaluasi diri kekurangan dan kelebihan yang menyangkut pembelajarannya. Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap perilaku islami siswa di madrasah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat

mempengaruhi peningkatan kinerja guru, salah satu diantaranya adalah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan guru mempunyai prakarsa dalam menjalankan tugasnya, yakni memiliki gagasan yang inovatif serta memiliki kemandirian yang sangat tinggi.

6. Berkaitan dengan variabel Manajemen Boarding School Kepesantrenan dan variabel Komunikasi guru dengan orangtua siswa terdapat korelasi, maka diharapkan kepala madrasah dan pengawas madrasah menjalin kerjasama yang baik dan menjalankan program-programnya dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan untuk mewujudkan Perilaku Islami Siswa di madrasah.

Sehubungan dengan itu maka implikasi hasil penelitian dan temuan permasalahan penting terhadap objek atau fenomena penelitian yaitu :

1. Dalam Manajemen Boarding School Kepesantrenan terdapat temuan bahwa kepala madrasah dalam mengelola manajemen madrasah belum mampu melaksanakan secara konsisten
2. Dalam Komunikasi guru dengan orangtua siswa terdapat temuan bahwa pengawas madrasah dinilai kurang melakukan memberikan kesan yang menarik terhadap pesan tersebut.
3. Dalam kinerja guru terdapat temuan bahwa guru belum berinovais terhadap pertanyaan – pertanyaan serta belum mampu mengembangkan soal yang ada.
4. Dalam Perilaku Islami Siswa madrasah terdapat temuan bahwa siswa belum bisa mematuhi aturan yang berlaku.

Adapun secara teoritis hasil penelitian tersebut berimplikasi terhadap teori-teori yang menjadi dasar variabel-variabel penelitian yang pada dasarnya dapat

berfungsi jika konsep manajemen boarding school dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa terhadap kinerja guru untuk mewujudkan Perilaku Islami Siswa di MTs Al Quran Kudang Limbangan kabupaten Garut benar-benar dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang ada. Konsekuensi yang diharapkan yaitu agar manajemen boarding school dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa berjalan efektif dan kondusif dengan adanya keinginan yang kuat dari guru untuk berbuat lebih baik sehingga dapat mendorong guru untuk lebih meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya bermuara Perilaku Islami Siswa di madrasah tsanawiyah Al quran Kudang Limbangan Kabupaten Garut.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Manajemen boarding school kepesantrenan, yaitu kepala madrasah belum melaksanakan rapat dengan konsisten setiap 1 bulan sekali. Dalam mengatasi kelemahan tersebut, maka kepala madrasah harus berani menerapkan terbuka dalam manajemen madrasah, yaitu mengagendakan rapat setiap satu bulan sekali secara konsisten.
2. Komunikasi guru dengan orangtua siswa dalam pesan yang disampaikan belum bisa menarik perhatian orangtua. Dalam mengatasi kelemahan tersebut, pihak madrasah harus bisa memberikan efek yang bags bagi para orangtua dalam menyampaikan pesannya.
3. Kinerja Guru bahwa guru masih lemah dalam penyusunan soal - soal. dalam mengatasi kekurangan tersebut bahwa guru harus kreatif mencari

informasi baru yang menyangkut dengan pembelajaran. Informasi tersebut bisa di dapatkan dari buku, media elektronik, internet, guru bahkan dari murid.

4. Perilaku Islami Siswa bahwa siswa belum bisa menaati peraturan yang berlaku. Adapun untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya pihak madrasah dengann orangtua membuat kesepakatan tentang aturan – aturan yang akan dilaksanakan disekolah seperti pengadaan buku poin serta buku prestasi bagi siswanya.

Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut, mengingat terdapat beberapa temuan penting pada penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan pada masa yang akan datang berbagai pihak dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini. Penelitian lanjutan lain yang disarankan diantaranya dikarenakan para guru berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen boading school kepesantrenan dan Komunikasi guru dengan orangtua siswa.

